



**ANALISIS PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM* SEBAGAI
ALTERNATIF DALAM MENENTUKAN BIAYA SATUAN (*UNIT COST*)
(Studi Kasus Pada SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo
Tahun Akademik 2016/2017)**

SKRIPSI

Oleh:

Rovynanto Sitanggang

NIM 130810301062

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS JEMBER

2017



**ANALISIS PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM* SEBAGAI
ALTERNATIF DALAM MENENTUKAN BIAYA SATUAN (*UNIT COST*)
(Studi Kasus Pada SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo
Tahun Akademik 2016/2017)**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

Rovynanto Sitanggung

NIM 130810301062

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2017

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT berkat rahmat dan hidayah-Nya dan dengan segala karunia kesehatan dan kelancaran dari-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua yaitu Ibu Satina Trisnawati dan Bapak Abdul Rohim yang telah memberi kasih, melimpahkan doa, dukungan serta upaya mereka baik materil dan non materil yang menjadi motivasi utama yang tak terhingga dalam penyelesaian skripsi ini;
2. Kakak Hartono Sitanggang serta Nenek dan Kakek yang telah memberi dukungan dan doa dalam penyelesaian skripsi ini;
3. Ibu Ernawati dan Bapak Busairi terimakasih atas segala doa, dukungan, dan perhatiannya yang menjadi motivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini;
4. Isna Dayuwati yang begitu setia menemani penulis dari proses perkuliahan hingga penulis menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi, terimakasih atas motivasi, doa, perhatian, kesetiaan, cinta, upaya dan kesabaran yang telah diberikan selama ini;
5. Guru-guru dari taman kanak-kanak hingga tingkat perguruan tinggi yang telah memberikan segala ilmu;
6. Almamater tercinta Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
7. Semua sahabat-sahabat seperjuangan atas kebersamaan dan harapan yang tercipta serta dukungannya selama ini;
8. Seluruh teman-teman jurusan akuntansi angkatan 2013 yang telah memotivasi dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain dan hanya kepada Tuhanmu hendaknya kamu berharap”

(Q.S. Al-Insyirah 6-8)

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaannya sendiri

(Q.S. Ar-Ra’du:11)

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu padahal ia buruk bagimu . Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui...”

(Q.S. Al Baqarah:216)

Berangkat dengan penuh keyakinan, Berjalan dengan penuh keikhlasan, Istiqomah dalam menghadapi cobaan

(Penulis)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rovynanto Sitanggang

NIM : 130810301062

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “ANALISIS PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM* SEBAGAI ALTERNATIF DALAM MENENTUKAN BIAYA SATUAN (*UNIT COST*) (Studi Kasus Pada SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo Tahun Akademik 2016/2017)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, keculai kutipan yang telah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika pernyataan ini tidak benar.

Jember, 08 Desember 2016

Yang menyatakan,

Rovynanto Sitanggang

NIM 130810301062

SKRIPSI

**ANALISIS PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM* SEBAGAI
ALTERNATIF DALAM MENENTUKAN BIAYA SATUAN (*UNIT COST*)
(Studi Kasus Pada SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo
Tahun Akademik 2016/2017)**

Oleh:

Rovynanto Sitanggang

NIM 130810301062

Pembimbing:

Dosen Pembimbing I : Drs. Imam Mas'ud, MM., Ak

Dosen Pembimbing II : Indah Purnamawati, SE. M.Si., Ak

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul:

**ANALISIS PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM* SEBAGAI
ALTERNATIF DALAM MENENTUKAN BIAYA SATUAN (*UNIT COST*)
(Studi Kasus Pada SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo
Tahun Akademik 2016/2017)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Rovynanto Sitanggang

NIM : 130810301062

Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal :

20 Januari 2017

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua : Novi Wulandari, SE., M.Acc&Fin., Ak (.....)
NIP. 19801127 200501 2003

Sekretaris : Kartika, SE., M.Sc., Ak (.....)
NIP. 19820207 200812 2002

Anggota : Drs. Djoko Supadmoko, MM., Ak (.....)
NIP. 19550227 198403 1001

Foto

4 x 6

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad, SE., MM., CA., Ak
NIP. 19630614 199002 1 001

Rovynanto Sitanggang

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

ABSTRAK

Era otonomi mengakibatkan terjadinya persoalan bagi sekolah dalam menjamin anggaran sekolah, sumber daya manusia yang bermutu, dan ketersediaan sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan manajemen sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan ilustrasi kepada manajemen sekolah tentang pembebanan biaya operasional sekolah yang berkaitan dengan penentuan biaya satuan per siswa menggunakan metode yang selama ini diterapkan sekolah dan metode *Activity Based Costing System (ABCS)* untuk mengetahui prosedur perhitungan, perbedaan, kelemahan, serta kelebihan masing-masing metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya satuan per siswa dengan perhitungan menggunakan metode sekolah sebesar Rp 315.705,93 per bulan untuk semua siswa, sedangkan dengan metode *Activity Based Costing System (ABCS)* yakni untuk Paket keahlian Adm. Perkantoran kelas X sebesar Rp 326.335,12, Kelas XI sebesar Rp 306.859,54, dan kelas XII sebesar Rp 239.314,96 serta untuk paket keahlian Akuntansi kelas kelas X sebesar Rp 309.578,01, Kelas XI sebesar Rp 300.882,41, dan kelas XII sebesar Rp 231.604,90.

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo dianggap sesuai dalam menghitung besarnya biaya satuan per siswa sehingga kebutuhan masih dapat terkendali, namun dengan menggunakan model ABCS maka sekolah dapat menelusuri biaya pada aktivitas yang dilakukan antar tingkat dan paket keahlian yang harus diidentifikasi sesuai konsumsinya masing-masing sehingga biaya yang dibebankan per tingkat dan paket keahlian berbeda serta sekolah dapat merencanakan anggaran secara tepat, terperinci, dan terprogram.

Kata kunci: Sekolah, ABCS, Biaya Satuan.

Rovynanto Sitanggang

Accounting Department, Economics and Business Faculty, Jember University

ABSTRACT

Autonomy resulted in problems for schools to ensure school budgeting, human resources quality and availability of facilities and infrastructure to meet the management needs of the school. This study aims to illustrate the school management about the imposition of school operational costs associated with the determination of unit costs per student using methods that have been applied by school and Activity Based Costing System (ABCS) method to determine the calculation procedure, differences, weaknesses, and the advantages of each methods.

The results showed that the unit cost per student by calculation using the method school of Rp 315,705.93 per month for all students, while the method of Activity Based Costing System (ABCs) that's set of Administration Office Department of class X Rp 326,335.12, Class XI 306,859.54 and class XII Rp 239,314.96 and Accounting Department as for class X Rp 309,578.01, Class XI 300,882.41 and class XII Rp 231,604.90.

Based on these results indicate that the SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo was considered appropriate about calculating the unit cost per student, so that needs can still be controlled. Because of it, when using a model ABCs then schools can trace costs on activities undertaken for grade and part department should be identified according consumption respectively, so that fees are charged each grade and part department also school can budgets and plan appropriately, detailed and programmed.

Keywords: School, ABCS, Unit Cost.

RINGKASAN

ANALISIS PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM* SEBAGAI ALTERNATIF DALAM MENENTUKAN BIAYA SATUAN (*UNIT COST*) (Studi Kasus Pada SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo Tahun Akademik 2016/2017). Rovynanto Sitanggang; 130810301062; 2017; 145 Halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Pembangunan suatu negara didukung dari beberapa faktor lain, salah satu faktornya adalah pendidikan. Adanya era otonomi mengakibatkan terjadinya perubahan paradigma pembangunan dari sentralisasi menjadi desentralisasi di bidang pendidikan dan menjadi tantangan serta kekhawatiran bagi pelaksanaan otonomi standar mutu pendidikan antar daerah, sehingga sekolah menghadapi persoalan mengenai kemampuan sekolah dalam menjamin anggaran sekolah, sumber daya manusia yang bermutu, dan ketersediaan sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan manajemen sekolah (Bastian, 2006). Hal ini membutuhkan andil besar bagi manajemen sekolah untuk mengendalikan dan mengelola sebuah manajemen pendidikan yang baik dan efektif.

Praktek akuntansi di Indonesia beberapa tahun terakhir juga sudah berkembang sangat pesat terutama dalam dunia bisnis. Tanpa disadari semua bidang membutuhkan akuntansi, termasuk bidang pendidikan. Namun, penerapan di dunia pendidikan (sekolah) masih sedikit sekali dan belum berkembang pesat, sehingga pengambilan kebijakan pendidikan hanya berdasar pada pendekatan ekonomi yang bersifat intuisi. Oleh karena itu, akuntansi sangat diperlukan bagi sektor pendidikan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan.

Mulyadi (2006) menyatakan bahwa hal utama yang dilakukan organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditargetkan maka organisasi harus mampu mengendalikan tiga faktor utama yaitu investasi, pendapatan dan biaya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang non-profit tentunya memerlukan informasi biaya. Tanpa adanya informasi biaya, sekolah tidak dapat memiliki ukuran apakah nilai masukan yang dikorbankan/dikeluarkan memiliki nilai ekonomis terlalu rendah/terlalu tinggi dari keluarannya dan manajemen tidak mengetahui akurasi

penetapan biaya penyelenggaraan pendidikan apakah terlalu mahal atau terlalu murah.

Nanang Fattah (2012) mengatakan bahwa dalam konsep pendidikan ada dua hal yang perlu dikaji dan dianalisis yaitu biaya pendidikan secara keseluruhan dan biaya satuan per siswa. Biaya satuan per siswa adalah seberapa besar biaya yang dialokasikan untuk kepentingan siswa dalam menempuh pendidikan. Sehingga kedua satuan biaya tersebut perlu dikaji dan dianalisis guna menghasilkan informasi biaya yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Metode untuk perhitungan biaya sekolah baik sekolah dasar dan menengah yang selama ini diterapkan belum mampu menjawab tantangan era otonomi dan globalisasi secara optimal. Pengelolaan anggaran keuangan sekolah yang dilakukan saat ini masih dengan cara yang tradisional, bahwa dana hanya didasarkan pada berapa kali kegiatan dilakukan. Sehingga sistem perhitungan biaya yang banyak diterapkan oleh sekolah masih sangat sederhana dan belum mampu mengungkapkan informasi penting dan informatif sebagai patokan efektif pengambilan keputusan (Bastian, 2006). Oleh karena itu, landasan teori yang dapat diterapkan untuk memecahkan permasalahan perhitungan biaya pada sekolah dasar dan menengah adalah pendekatan akuntansi biaya tradisional dan *Activity based Costing System*.

Penelitian ini dilakukan di SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Problinggo yang mempunyai dua program keahlian yaitu Administrasi Perkantoran dan Akuntansi. Sekolah masih belum memahami perhitungan biaya satuan untuk setiap siswa secara sistematis terutama untuk setiap program keahlian yang berbeda, sehingga biaya sekolah yang dibebankan kepada siswa selama ini disamaratakan untuk setiap siswa disemua program pada tingkat yang berbeda. Penelitian ini akan memberikan ilustrasi perhitungan biaya satuan per siswa dengan menggunakan metode yang selama ini diterapkan sekolah, dan kemudian memberikan alternative metode *Activity Based Costing System* (ABCS) dengan mengetahui prosedur, kelebihan dan kelemahan masing-masing metode. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa hasil wawancara dan observasi dan data sekunder berupa dokumentasi keuangan sekolah. Metode pengumpulan data

dilakukan dengan studi lapangan dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo dianggap sudah sesuai dalam menghitung besarnya biaya per siswa yang akan dialokasikan sebagai biaya sekolah untuk kegiatan belajar mengajar yang memang didanai oleh komite sekolah sehingga kebutuhan masih dapat terkendali dan terpenuhi walaupun menggunakan metode yang selama ini diterapkan sekolah, namun dengan menggunakan model ABC sekolah dapat menelusuri biaya pada aktivitas yang dilakukan antar tingkat dan paket keahlian yang harus diidentifikasi sesuai konsumsinya masing-masing sehingga biaya yang dibebankan per tingkat dan paket keahlian berbeda serta diakumulasikan secara lebih akurat.

PRAKATA

Segala puji syukur atas kehadiran Allah Swt. yang melimpakan rahmat, taufik dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Penerapan Activity Based Costing System Sebagai Alternatif Dalam Menentukan Biaya Satuan (Unit Cost) (Studi Kasus Pada SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo Tahun Akademik 2016/2017)”. Skripsi ini disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik berupa dorongan, nasehat, saran dan kritik yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu dengan kerendahan hati dan penghargaan yang tulus, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah Swt, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat memberikan petunjuk dan ilmu pengetahuan penulis atas selesainya skripsi ini;
2. Bapak Dr. Muhammad. Miqdad, SE., MM., CA., Ak, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
3. Bapak Dr. Alwan Sri Kustono, SE., M.Si, Ak., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember
4. Ibu Dr.Yosefa Sayekti, M.Com., Ak selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. Drs. Imam Mas’ud, M.M., Ak, selaku Dosen Pembimbing I dan Indah Purnamawati, SE., M.Si., Ak, selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran dan pengarahannya dalam penyelesaian skripsi ini dengan baik;
6. Rochman Effendi, SE., M.Si.,Ak selaku dosen pembimbing akademik selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
7. Seluruh dosen-dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah memberikan ilmu pengetahuannya selama penulis menuntut ilmu di

Fakultas Ekonomi Universitas Jember dan staf karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;

8. Kedua orang tua yaitu Ibu Satina Trisnawati dan Bapak Abdul Rohim yang telah memberi kasih, melimpahkan doa, dukungan serta upaya mereka baik materil dan non materil yang menjadi motivasi utama yang tak terhingga dalam penyelesaian skripsi ini;
9. Kakak Hartono Sitanggung yang telah memberi dukungan dan doa dalam penyelesaian skripsi ini;
10. Ibu Ernawati dan Bapak Busairi terimakasih atas segala doa, dukungan, dan perhatiannya yang menjadi motivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini;
11. Isna Dayuwati yang begitu setia menemani penulis dari proses perkuliahan hingga penulis menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi, terimakasih atas motivasi, doa, perhatian, kesetiaan, cinta, upaya dan kesabaran yang telah diberikan selama ini;
12. Guru-guru dari taman kanak-kanak hingga tingkat perguruan tinggi yang telah memberikan segala ilmu;
13. Semua sahabat-sahabat dan seluruh teman-teman akuntansi angkatan 2013 seperjuangan atas kebersamaan dan harapan yang tercipta serta dukungannya selama ini;
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis juga mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk membangun kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak dan menjadi sumber inspirasi bagi penulisan karya ilmiah yang sejenis di masa mendatang.

Jember, 08 Desember 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
RINGKASAN	x
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiv
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	12

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

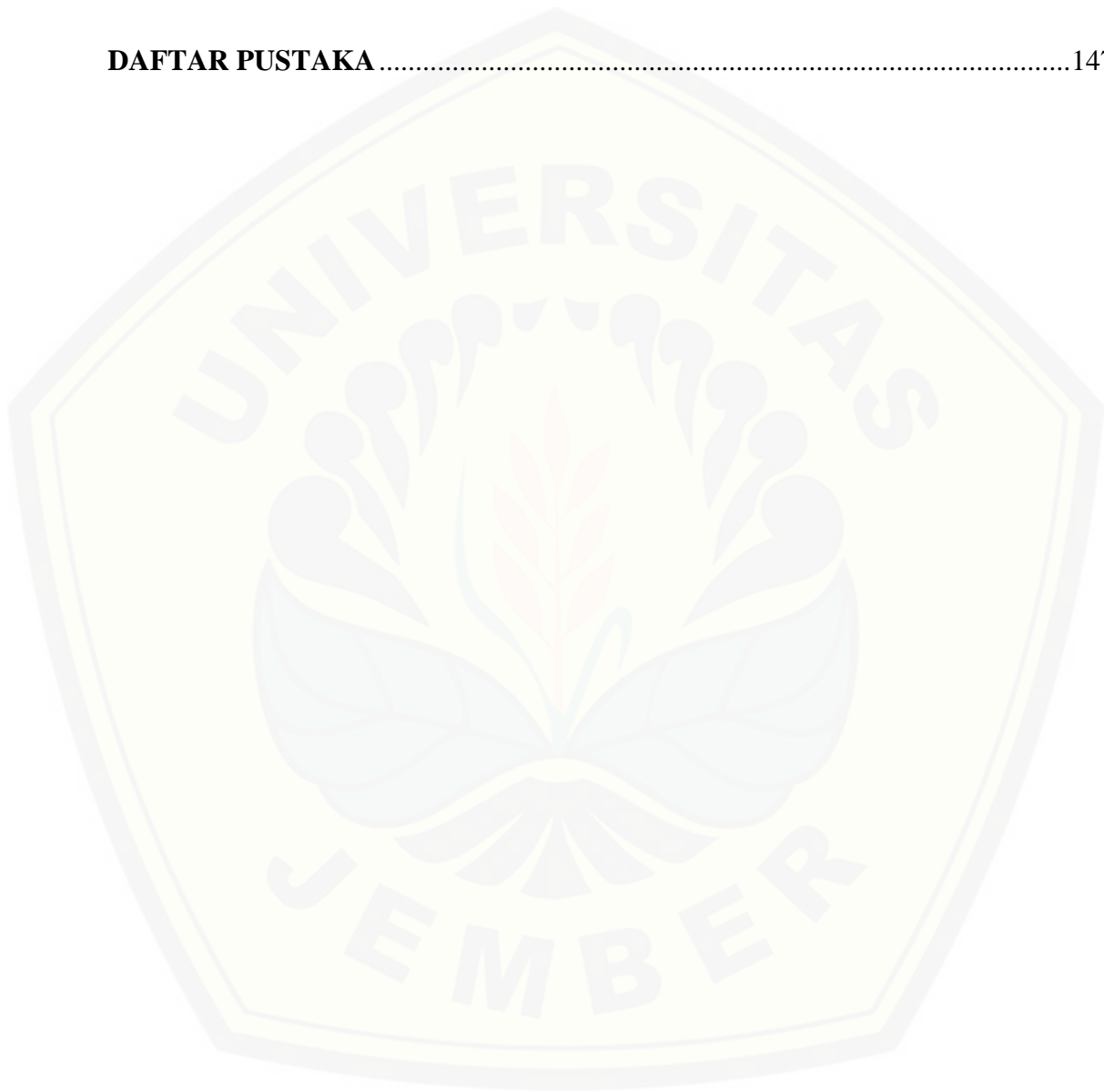
2.1 Akuntansi Biaya	14
2.2 Biaya	15
2.2.1 Pengertian dan Konsep Biaya	15
2.2.2 Objek Biaya	16
2.2.3 Beban Vs Biaya.....	17
2.2.4 Klasifikasi Biaya Secara Umum	18
2.2.5 Perilaku Biaya	21
2.2.6 <i>Cost Tracebility</i> Dalam Industri Jasa	24
2.3 Akuntansi Pendidikan	26
2.4 <i>Traditional Costing System</i>	31
2.4.1 Pengertian dan Konsep <i>Traditional Costing System</i>	31
2.4.2 Kelebihan dan Kelemahan <i>Traditional Costing System</i>	33
2.5 Activity Based Costing System (ABCS)	35
2.5.1 Pengertian ABCS	35
2.5.2 Konsep Dasar ABCS.....	37
2.5.3 <i>Cost Driver</i>	39
2.5.4 Kondisi yang Mendukung Penerapan <i>Activity Based Costing System</i>	41
2.5.5 Pembebanan Biaya pada <i>Activity Based Costing System</i>	42
2.5.6 Tahap Pengolahan Data Dalam <i>Activity Based Costing System</i>	45
2.5.7 Keunggulan dan Kelemahan <i>Activity Based Costing System</i>	46
2.5.8 Perbandingan Metode ABCS Dengan Metode Tradisional.....	50
2.5.9 Metode ABCS Untuk Perusahaan Jasa	52
2.6 Penelitian Terdahulu	54

BAB 3. METODE PENELITIAN	57
3.1 Lokasi dan Objek Penelitian	57
3.2 Desain Penelitian	58
3.3 Jenis dan Sumber Data	58
3.4 Metode Pengumpulan Data	60
3.5 Kerangka Pemikiran	62
3.6 Teknik Analisis Data	66
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	71
4.1.1 Profil SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo.....	71
4.1.2 Visi dan Misi SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo	74
4.1.3 Struktur Organisasi SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo	75
4.1.4 Data Internal SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo.....	76
4.1.5 Manajemen Keuangan SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo	80
4.2 Analisis Data	84
4.2.1 Perancangan Model Penentuan Biaya Sekolah Per Siswa Sesuai Metode SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo.....	84
4.2.2 Perancangan Model <i>Activity Based Costing System</i>	91
4.3 Pembahasan	123
4.3.1 Model Perhitungan Biaya Sekolah Per Siswa yang selama ini diterapkan Sekolah	123
4.3.2 Model perhitungan biaya sekolah per siswa dengan <i>Activity Based Costing System</i>	129
4.4 Hasil Interpretasi Data	133
4.4.1 Hasil Analisis Perhitungan Biaya Sekolah Per Siswa dengan Metode yang selama ini diterapkan Sekolah.....	133
4.4.2 Hasil Analisis Perhitungan Biaya Sekolah dengan Metode <i>Activity Based Costing System</i>	135

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan	141
5.2 Keterbatasan.....	144
5.3 Saran	145

DAFTAR PUSTAKA	147
-----------------------------	------------



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	54
Tabel 4.1. Jumlah Peserta Didik Setiap Tingkat Dan Paket Keahlian	76
Tabel 4.2. Data Jumlah Tenaga Pendidik.....	76
Tabel 4.3. Data Jumlah Tenaga Kependidikan	77
Tabel 4.4. Data Jumlah Sarana dan Prasarana	78
Tabel 4.5. Data Rincian Jumlah Jam Mata Pelajaran Efektif antar Tingkat.....	79
Tabel 4.6. Data Rincian Jumlah Jam Mata Pelajaran Efektif per Tingkat dan Per Paket Keahlian	80
Tabel 4.7. Rincian Sumber Dana Pendidikan SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo Tahun Ajaran 2016/2017.....	54
Tabel 4.8. Laporan Keuangan SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo	83
Tabel 4.9. Rincian Pengeluaran Tetap Tahun Ajaran 2016/2017	86
Tabel 4.10. Rincian Pengeluaran Tidak Tetap Tahun Ajaran 2016/2017	88
Tabel 4.11. Rincian Penentuan besarnya biaya per siswa untuk biaya SPP per bulan Tahun Ajaran 2016/2017.....	89
Tabel 4.12. Rincian Penentuan besarnya biaya satuan per siswa untuk biaya DPP per bulan Tahun Ajaran 2016/2017.....	54
Tabel 4.13. Rekapitulasi besarnya biaya sekolah per siswa semua jurusan (SPP dan DPP) per bulan Tahun Ajaran 2016/2017	90
Tabel 4.14. Pembebanan Biaya ke Berbagai Aktivitas	94

Tabel 4.15. Penentuan besarnya <i>Cost Driver</i> Biaya Bahan Praktik Per Paket Keahlian	101
Tabel 4.16. Perhitungan Pembebanan Biaya Bahan Praktik Habis Pakai Per Tingkat dan Per Paket Keahlian	101
Tabel 4.17. Data pembebanan Biaya Pembelian Peralatan dan Alokasi ke Beberapa Aktivitas	102
Tabel 4.18. Rincian Pembebanan Biaya Pembelian Peralatan Per Tingkat Per Paket Keahlian	102
Tabel 4.19. Perhitungan dan pembebanan Biaya Listrik, Air dan Telepon ke Aktivitas	103
Tabel 4.20. Rincian Biaya Pengembangan Sekolah.....	104
Tabel 4.21. Rincian Pembebanan Biaya pada aktivitas Pengembangan Sekolah ke beberapa Aktivitas	105
Tabel 4.22. Rincian Identifikasi dan Rekapitulasi Biaya Administrasi Sekolah.....	106
Tabel 4.23. Rincian Pembebanan Biaya dari Aktivitas Administrasi Sekolah ke Beberapa aktivitas	107
Tabel 4.24. Rincian pembebanan biaya dari aktivitas manajemen Sekolah	108
Tabel 4.25. Rincian Pembebanan Biaya dari Aktivitas Manajemen Sekolah ke Beberapa Pusat Pertanggungjawaban	109
Tabel 4.26. Rincian Pembebanan Biaya Manajemen Sekolah ke Beberapa Aktivitas sesuai Pusat pertanggungjawaban	111
Tabel 4.27. Rekapitulasi Pembebanan Biaya Aktivitas Pengelolaan Sarana	

Prasarana	112
Tabel 4.28. Rincian Pembebanan Biaya dari Aktivitas Pengelolaan Sarana	
Prasarana ke Aktivitas Utama	113
Tabel 4.29. Pengelompokan Biaya dari Aktivitas Belajar Mengajar ke dalam	
<i>Activity Cost Pool</i>	114
Tabel 4.30. Pengelompokan Biaya dalam Aktivitas Kesiswaan ke dalam <i>Activity</i>	
<i>Cost Pool</i>	116
Tabel 4.31. Rincian Perhitungan <i>Cost Driver</i>	119
Tabel 4.32. Penentuan Biaya sekolah per siswa (<i>Unit Cost</i>) Paket Keahlian	
Administrasi Perkantoran.....	121
Tabel 4.33. Penentuan Biaya sekolah per siswa (<i>Unit Cost</i>) Paket Keahlian	
Akuntansi	122
Tabel 4.34. Rincian Pengeluaran Tetap Tahun Ajaran 2016/2017 125	125
Tabel 4.35. Rincian Pengeluaran Tidak Tetap Tahun Ajaran 2016/2017	126
Tabel 4.36. Rincian Penentuan besarnya biaya satuan per siswa untuk biaya SPP	
per bulan Tahun Ajaran 2016/2017	127
Tabel 4.37. Rincian Penentuan besarnya biaya satuan per siswa untuk biaya	
DPP per bulan Tahun Ajaran 2016/2017	128
Tabel 4.38. Rekapitulasi besarnya biaya satuan per siswa untuk semua jurusan	
yang dibebankan sebagai biaya SPP dan DPP per bulan Tahun	
Ajaran 2016/2017	128
Tabel 4.39. Rekapitulasi Hasil Identifikasi dan Perhitungan Pembebanan Biaya	
ke Aktivitas serta Pembebanan Biaya antar Aktivitas	131

Tabel 4.40.	Rincian Penentuan besarnya biaya satuan per siswa untuk biaya SPP per bulan Tahun Ajaran 2016/2017.....	133
Tabel 4.41.	Rincian Penentuan besarnya biaya satuan per siswa untuk biaya DPP per bulan Tahun Ajaran 2016/2017	134
Tabel 4.42.	Rekapitulasi besarnya biaya sekolah per siswa semua jurusan sebagai biaya SPP dan DPP per bulan Tahun Ajaran 2016/2017.....	134
Tabel 4.43.	Rekapitulasi Pembebanan Biaya ke Aktivitas	135
Tabel 4.44.	Rincian Biaya sekolah Per Siswa (<i>Unit Cost</i>) Per Tahun	137
Tabel 4.45.	Rincian Biaya sekolah Per Siswa (<i>Unit Cost</i>) Per Bulan.....	137
Tabel 4.46.	Perbedaan Hasil Analisis Biaya sekolah Per Siswa (<i>Unit Cost</i>) Kedua Metode Per Bulan	138

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Model Perilaku Biaya (Hanssen, 2013).....	23
Gambar 2.2 Model Perilaku Biaya (Dhania, 2011).....	24
Gambar 2.4 <i>ABC System</i> “ Biaya dan Penyebabnya”	38
Gambar 2.5 Konsep dasar ABC : Pembebanan Dua Tahap.....	39
Gambar 3.1 Kerangka Pemikiran.....	65
Gambar 3.2 Teknik Analisis Data.....	70
Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo.....	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah.....	1
2. Hasil Wawancara dengan Bendahara Sekolah.....	1
3. Hasil Wawancara dengan Kasubag TU.....	1
4. APBS SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo TA 2016/2017	2
5. Rekapitulasi Aset dan Rincian Luas Ruang SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo Tahun 2016.....	2
6. Struktur Organisasi Sekolah.....	3
7. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan	3
8. Data Peserta Didik TA 2016/2017	3
9. Kalender Pendidikan TA 2016/2017.....	3
10. Jadwal Diklat TA 2016/2017	3
11. Kalender Kegiatan TA 2016/2017	3
12. Surat Keterangan Penelitian.....	4

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era globalisasi telah mampu menciptakan persaingan di dunia usaha. Adanya globalisasi juga menjadi peluang sekaligus ancaman bagi sektor usaha. Suatu kemajuan sektor usaha akan menjadi indikator pendorong kemajuan ekonomi suatu negara, sehingga perkembangan ekonomi suatu negara tergantung pada kemajuan industri-industri yang ada, baik itu sektor industri manufaktur maupun sektor jasa. Sektor industri akan berusaha untuk merebut pasar yang kompetitif dengan mengembangkan strategi yang efektif dan meningkatkan kualitas pelayanan mereka. Berkembangnya sektor industri terutama industri jasa menjadi ketertarikan tersendiri bagi sebagian korporasi untuk berpetualang didalamnya, seperti industri jasa asuransi, pelayanan kesehatan, lembaga keuangan, pelayanan komunikasi, dan transportasi sehingga sektor usaha harus mampu melakukan perencanaan dan pengelolaan manajemen yang efektif untuk menghasilkan produk yang berkualitas dengan biaya yang memadai (Krishnan, Anbalagan, 2006).

Pembangunan suatu negara juga didukung dari beberapa faktor lain, salah satu faktornya adalah pendidikan, termasuk pendidikan di Indonesia. Berdasarkan survei yang dilakukan pada *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2015* bersama OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) yang merupakan Organisasi Kerja Sama Ekonomi Pembangunan, direktur pendidikan OECD, Andreas Schleicher mengatakan bahwa pada tahun 2015 hubungan antara pendidikan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia menduduki posisi urutan ke 69 dari 76 negara (*Global Monitoring Report 2015, EFA, 2015*). Kualitas pendidikan Indonesia juga menduduki peringkat terburuk diantara 12 negara Asia dan ASEAN. Fakta lain secara spesifik yang ditunjukkan pada Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo mengenai Indeks Pembangunan Manusia dari segi pendidikan masih belum optimal sepenuhnya jika dibanding dengan adanya penyediaan sarana dan prasarana yang sudah memadai di beberapa sekolah dan ditunjukkan angka partisipasi sekolah untuk 12-18 tahun yang masih terbilang rendah, khususnya perempuan. Hal ini menimbulkan keprihatinan akan sistem penyelenggaraan pendidikan Indonesia yang ditandai dengan rendahnya

kualitas dan relevansi pendidikan khususnya sekolah dasar dan menengah, permasalahan akses yang sulit menuju pendidikan yang lebih tinggi, pengelolaan pendidikan yang tidak tepat dan masih kurang efisien, metode belajar mengajar yang sudah kuno dan rendahnya peran aktif orang tua dalam pendidikan anak-anaknya (Bastian, 2006). Bangsa yang maju dicerminkan oleh bangsa yang peduli terhadap pendidikan, yang dapat digambarkan dari kualitas pendidikan yang dihasilkan setiap generasi. Namun, tidak semua bangsa dapat mampu memfasilitasi program pendidikan dan memberikan kualitas pendidikan dengan biaya yang wajar (Supriadi, 2003).

Pendidikan merupakan salah satu sektor industri yang bergerak dalam bentuk layanan jasa. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Salah satu permasalahan lain dalam dunia pendidikan adalah pengelolaan pendidikan yang tidak efisien, dimana pendidikan dikelola tanpa adanya perencanaan yang matang dan tanpa pertimbangan-pertimbangan dalam pengambilan keputusan jangka panjang sehingga mengakibatkan pengelolaan pendidikan tidak efisien.

Lembaga pendidikan dalam perspektif mikro dan umum di Indonesia adalah sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang tidak mengutamakan keuntungan (lembaga *non profit*) karena produknya berupa jasa. *Input* yang masuk ke dalam sekolah diproses dan akan menghasilkan sebuah produk yakni jasa pelayanan. Segala aktivitas pendidikan dalam bentuk pelayanan dan pengadaan infrastruktur terjadi secara langsung di sekolah. Sekolah mempunyai dua status pengelolaan yaitu sekolah negeri dan sekolah swasta. Sekolah yang dimiliki Pemerintah atau Sekolah negeri menjadi populer dan mempunyai peringkat yang tinggi di Indonesia serta di pandang mampu memberikan pelayanan dan menghasilkan kualitas sumber daya lebih baik dibanding sekolah swasta. Namun, seiring berkembangnya jaman timbul ketertarikan dari banyak investor untuk menggeluti investasi dalam sektor jasa terutama di bidang pendidikan, sehingga sekolah swasta mulai menunjukkan eksistensinya (Anggarani, Dhania, 2011).

Era otonomi juga mengakibatkan terjadinya perubahan paradigma pembangunan dari sentralisasi menjadi desentralisasi di bidang pendidikan dan menjadi tantangan serta kekhawatiran bagi pelaksanaan otonomi standar mutu

pendidikan antar daerah. Sekolah juga menghadapi persoalan mengenai kemampuan sekolah dalam menjamin anggaran sekolah, sumber daya manusia yang bermutu, dan ketersediaan sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan manajemen sekolah. Beberapa fasilitas dan prasarana tersebut sangat dibutuhkan untuk menunjang kegiatan penyelenggaraan sekolah dan harus mampu menciptakan sumberdaya yang berkualitas setiap generasi. Dengan fasilitas yang baik maka akan menghasilkan sekolah yang berkualitas. Sekolah mempunyai *rating* kualitas yang meningkat bahkan menurun tergantung manajemen sekolah dalam menanggapi sebuah kritik, saran, maupun tuntutan dari pihak luar khususnya konsumen untuk tujuan evaluasi. Dengan adanya masukan dari pihak luar, manajemen sekolah harus menentukan kebijakan-kebijakan untuk menjaga keberlangsungan sekolah di masa mendatang. Kebijakan yang mampu mengembangkan dan mempertahankan eksistensi jangka panjang sekolah. Kebijakan yang dilakukan sekolah harus mampu mempertahankan minat konsumen dengan biaya yang memadai atas penyelenggaraan pendidikan yang diberikan. Penyelenggaraan pendidikan yang bermutu tidak terlepas dari biaya pendidikan yang memadai, jika pembiayaan pendidikan tinggi maka pendidikan akan berjalan baik dan sebaliknya jika pembiayaan pendidikan lemah maka kualitas pendidikan juga akan berjalan buruk (Fatah, 2012). Oleh karena itu, pertanyaan fundamental yang harus dijawab adalah sejauh mana lembaga pendidikan baik dasar dan menengah menghasilkan sumber daya yang bermutu, professional, dan kompetitif melalui manajemen sekolah yang akuntabel (Bastian, 2006). Hal ini membutuhkan andil besar bagi manajemen sekolah untuk mengendalikan dan mengelola sebuah manajemen pendidikan yang baik dan efektif.

Seiring berkembangnya jaman, dalam lingkup pendidikan formal muncul sebuah manajemen pendidikan yaitu Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang menjadikan pengelolaan pendidikan lebih terarah dan terkoordinasi ditinjau dari kegiatan penyelenggaraan, pendanaan, pengembangan, dan pengawasan. Hal penting yang menjadi dasar organisasi dalam penyelenggaraan pendidikan yaitu akuntansi pendidikan. Menurut Hans (2012) akuntansi merupakan mekanisme peringkasan, pencatatan, dan pelaporan transaksi yang terjadi pada periode

tertentu pada suatu entitas. Praktek akuntansi di Indonesia beberapa tahun terakhir memang sudah berkembang sangat pesat terutama dalam dunia bisnis. Tanpa disadari semua bidang membutuhkan akuntansi, termasuk bidang pendidikan. Namun, penerapan di dunia pendidikan (sekolah) masih sedikit sekali dan belum berkembang pesat, sehingga pengambilan kebijakan pendidikan hanya berdasar pada pendekatan ekonomi yang bersifat intuisi. Oleh karena itu, akuntansi sangat diperlukan bagi sektor pendidikan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan.

Sekolah selama ini hanya memiliki laporan-laporan pertanggungjawaban sebagai bentuk transparansi pengelolaan keuangan sekolah. Namun, kedepannya sekolah di harapkan mampu memberikan laporan pertanggungjawaban, khususnya laporan sekolah yang terdiri dari neraca, laporan surplus defisit, laporan arus kas, dan perhitungan biaya tiap siswa. Sampai saat ini sekolah juga masih belum pernah mengkaji system akuntansi biaya. Penelitian yang dilakukan sebelumnya masih sebatas administrasi keuangan sekolah, dan penghimpunan dana, sehingga identifikasi permasalahan perhitungan biaya baik si sekolah dasar maupun menengah menjadi sangat penting. Seperti yang dinyatakan oleh Mulyadi (2006) bahwa hal utama yang dilakukan organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditargetkan maka organisasi harus mampu mengendalikan tiga faktor utama yaitu investasi, pendapatan dan biaya. Menurut Hansen (2013), biaya merupakan kas atau nilai uang yang dikorbankan atau dikeluarkan untuk memperoleh barang atau jasa dengan tujuan memperoleh manfaat/ keuntungan di masa sekarang atau yang akan datang. Sebagai lembaga pendidikan yang *non-profit*, sekolah juga memerlukan informasi biaya. Tanpa adanya informasi biaya, sekolah tidak dapat memiliki ukuran apakah nilai masukan yang dikorbankan/dikeluarkan memiliki nilai ekonomis terlalu rendah/terlalu tinggi dari keluarannya dan manajemen tidak mengetahui akurasi penetapan biaya penyelenggaraan pendidikan apakah terlalu mahal atau terlalu murah. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mengkaji system akuntansi akuntansi biaya untuk memberikan suatu informasi biaya yang mampu mengkalkulasi biaya pendidikan dengan tepat.

Biaya pendidikan merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Biaya pendidikan bersumber dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, sumbangan, swasta, dunia usaha dan orang tua. Pemerintah telah

menyiapkan untuk pendanaan biaya pendidikan berupa program bantuan operasional sekolah (BOS) untuk SMA/SMK. Sesuai yang telah dilakukan pemerintah pada tahun 2013 atas pengeluaran dana untuk satuan pendidikan menengah yaitu SMA dan SMK dimana dana tersebut dinamakan Dana BOS SMK. Sumber pendapatan satuan pendidikan tersebut harus dilakukan pengelolaan yang efektif dan memberikan suatu output yang optimal. Proses pendidikan tidak dapat berjalan baik tanpa dukungan biaya. Namun, pembiayaan pendidikan juga tergantung manajemen dalam mengelola dana pendidikan.

Nanang Fattah (2012) mengatakan bahwa dalam konsep pendidikan ada dua hal yang perlu dikaji dan dianalisis yaitu biaya pendidikan secara keseluruhan dan biaya satuan per siswa. Biaya satuan tingkat sekolah adalah biaya agregat pendidikan tingkat sekolah yang meliputi biaya dari pemerintah, orang tua, masyarakat, dan masyarakat yang dikeluarkan untuk penyelenggaraan pendidikan. Biaya satuan per siswa adalah seberapa besar biaya yang dialokasikan untuk kepentingan siswa dalam menempuh pendidikan. Sehingga kedua satuan biaya tersebut perlu dikaji dan dianalisis guna menghasilkan informasi biaya yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.

Kasus yang menarik untuk dibahas adalah metode untuk perhitungan biaya sekolah baik sekolah dasar dan menengah yang selama ini diterapkan belum mampu menjawab tantangan era otonomi dan globalisasi secara optimal. Entitas sekolah belum menemukan cara/inovasi baru dalam perhitungan biaya untuk mencapai target yang ditetapkan, sehingga belum adanya standar dan pedoman yang baku dalam menghitung biaya per unit siswa. Pengelolaan anggaran keuangan sekolah yang dilakukan saat ini masih dengan cara yang tradisional, bahwa dana hanya didasarkan pada berapa kali kegiatan dilakukan. Sehingga sistem perhitungan biaya yang banyak diterapkan oleh sekolah masih sangat sederhana dan belum mampu mengungkapkan informasi penting dan informatif sebagai patokan efektif pengambilan keputusan, hanya sebatas informasi biaya per unit untuk belanja pegawai dan non pegawai dan pembebanan biaya berdasar pada anggaran dan pengeluaran yang ditetapkan sebelumnya (Bastian, 2006). Sehingga dengan cara yang masih sederhana tersebut memungkinkan dana yang digunakan tidak tepat sasaran/tidak dapat memenuhi kebutuhan pengeluaran dimasa

mendatang sehingga akan menyebabkan biaya pendidikan yang dibebankan kepada siswa melalui biaya SPP menjadi tidak akurat. Tidak akuratnya perhitungan biaya tersebut juga disebabkan karena adanya biaya tidak langsung (*overhead*) yang bervariasi (tinggi) dan sulit ditelusuri ke produk serta adanya varian produk/ output yang dihasilkan berbeda-beda. Oleh karena itu, perhitungan biaya sekolah tersebut memungkinkan terjadinya distorsi biaya. Pada sistem akuntansi biaya tradisional yang cenderung menyebabkan distorsi biaya artinya timbul ketidakakuratan pembebanan biaya, sehingga memungkinkan terjadinya perhitungan biaya yang tidak tepat dan relevan, dan terjadinya kesalahan dalam perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan (Hansen & Mowen, 2013). Distorsi biaya tersebut juga dapat menimbulkan kelebihan biaya (*over absorption*) dan kekurangan biaya (*under absorption*) terhadap pembebanan biaya pada produk yang dihasilkan. Distorsi biaya dapat terjadi apabila produk yang diproduksi mengonsumsi biaya dengan aktivitas sumber daya yang berbeda pada setiap lini produk. Sehingga semakin beragam tingkat konsumsi produk terhadap biaya maka distorsi akan semakin sulit dihindari (Carter, 2012). Fakta lain yang menarik untuk dibahas adalah pembebanan biaya sekolah per siswa untuk sekolah yang berbasis keahlian dan kanjuran yang mempunyai produk/keahlian yang berbeda masih disamaratakan untuk semua program keahlian. Padahal kebutuhan untuk masing-masing Program Keahlian berbeda-beda. Hal tersebut memicu persoalan pembebanan biaya yang tidak sesuai konsumsi biaya tiap siswa yang berbeda jurusan.

Landasan teori yang pada dasarnya dapat diterapkan untuk memecahkan permasalahan perhitungan biaya pada sekolah dasar dan menengah adalah pendekatan akuntansi biaya tradisional dan *Activity based Costing* (Bastian, 2006). Sistem biaya tradisional selama ini sudah banyak diterapkan oleh sekolah, namun system ini belum bisa memberikan informasi biaya yang akurat. System tradisional mengklasifikasikan biaya menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung yang pembebanannya menggunakan volume produksi (*unit based costing*) dan dibebankan untuk seluruh produk (biaya dibebankan untuk seluruh siswa), memungkinkan terjadinya distorsi biaya karena setiap produk pasti mengonsumsi biaya yang berbeda. Horngren, dkk (2009), menyatakan bahwa

salah satu cara terbaik untuk memperbaiki sistem perhitungan biaya tradisional adalah dengan menerapkan sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas atau *Activity Based Costing* (ABC). System ABC merupakan suatu sistem yang dirancang untuk mengatasi adanya distorsi biaya yang terjadi pada perhitungan akuntansi biaya tradisional. Metode *Activity Based Costing* (ABC) merupakan suatu sistem perhitungan biaya dengan menelusuri biaya ke beberapa aktivitas dan kemudian menelusuri ke produk (Mulyadi, 2006). Penerapan *Activity Based Costing* di sektor jasa khususnya pendidikan merupakan suatu pendekatan sistem akuntansi pelayanan pendidikan yang berfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan. Perhitungan biaya pada pendekatan *Activity Based Costing* ini didasarkan pada konsep pelayanan pendidikan untuk menghasilkan produk jasa mengkonsumsi aktivitas dan aktivitas tersebut mengkonsumsi sumberdaya organisasi pelayanan pendidikan. Metode ini dapat diterapkan dengan upaya untuk membantu manajemen sekolah atau administrator pendidikan dalam mengurangi atau menghilangkan aktivitas-aktivitas yang tidak bernilai tambah atau aktivitas yang dipertimbangkan tidak memberikan kontribusi baik terhadap nilai peserta didik maupun terhadap kebutuhan organisasi pelayanan pendidikan.

Perbedaan yang mendasar dalam penghitungan tarif SPP menggunakan akuntansi biaya tradisional dengan metode ABC adalah *cost driver* (pemicu biaya) yang digunakan dalam pembebanan dan dasar alokasi biaya terhadap aktivitas yang ditimbulkan (Hansen & Mowen, 2013). Menurut William K Carter (2012) dalam metode ABC timbulnya biaya disebabkan oleh adanya beberapa aktivitas yang dilakukan sumber daya untuk menghasilkan produk. Metode ABC mengalokasikan biaya tidak hanya pada satu dasar alokasi tetapi pada semua departemen biaya dengan suatu penampungan biaya overhead lebih dari satu dengan aktivitas yang sejenis.

Sekolah merupakan sektor jasa terkecil sebagai pelaku pengelola pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan dengan berbagai macam aktivitas jasa pembelajaran, salah satunya Sekolah Menengah Kejuruan atau sering disebut dengan SMK. SMK merupakan sebuah satuan pendidikan/ sekolah kejuruan yang mempunyai beberapa program keahlian atau jurusan yang berbeda-beda yang ada di seluruh Indonesia, karena SMK memang dikembangkan secara khusus sesuai

dengan potensi/ keahlian atau sumber daya yang ada di daerah masing-masing. Peneliti tertarik untuk menganalisis biaya sekolah per unit siswa yang ada di jenjang pendidikan menengah yaitu SMK. Dimana SMK memiliki banyak sekali keberagaman jurusan atau program keahlian.

Peneliti mengambil objek penelitian Yayasan Perguruan Taman Siswa Cabang Probolinggo yang merupakan salah satu lembaga pendidikan pengelola sekolah swasta ternama yang ada di Kota Probolinggo. Yayasan ini berkembang dan saat ini telah menjadi sebuah lembaga pendidikan yang lengkap mencakup Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Penyelenggaraan pendidikan sudah menjadi tanggungjawab lembaga pendidikan untuk mengelola manajemen sekolah meskipun masih terdapat peran serta dan campur tangan pemerintah. Salah satu bentuk tanggungjawab manajemen sekolah yaitu mengelola biaya pendidikan. Biaya pendidikan menjadi faktor penting untuk menunjang kegiatan dan membantu keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Biaya pendidikan yang umum dikenal berupa Sumbangan Penyelenggaraan Pendidikan (SPP) dan Dana Penyelenggaraan Pendidikan (DPP), biaya tersebut dikenakan sebagai biaya per unit siswa. SPP merupakan salah satu sumber pendapatan sekolah berupa pendapatan per bulan dari siswa lama maupun siswa baru yang nantinya akan dikelola untuk menunjang pelaksanaan pendidikan, sedangkan DPP merupakan sumber pendapatan yang diterima pada saat penerimaan peserta didik baru/biaya awal masuk sekolah. Peneliti memilih Yayasan Perguruan Taman Siswa Cabang Probolinggo sebagai objek penelitian karena menurut sudut pandang masyarakat mempunyai kualitas pendidikan yang baik sehingga peneliti tertarik untuk melakukan observasi mengenai pengelolaan penyelenggaraan pendidikannya.

Peneliti memilih lingkup dan objek penelitian dari Yayasan Perguruan Taman Siswa Cabang Probolinggo yaitu SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo. SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo ini mempunyai dua program keahlian yaitu Administrasi Perkantoran dan Akuntansi. Metode yang selama ini diterapkan oleh SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo dalam menentukan besarnya biaya sekolah per siswa masih sederhana dan pengelolaan

dana anggaran sekolah hanya berdasar pada jumlah kegiatan yang dilakukan. Biaya pendidikan dari dana siswa yang diterima akan dikelola dan dialokasikan oleh Yayasan sekian persen serta dikelola sekolah sekian persen, sehingga dana yang diterima dari siswa hanya sebagian yang dikelola oleh sekolah. Pembebanan biaya yang dilakukan sekolah selama ini hanya berdasar pada rencana anggaran dan realisasi anggaran periode sebelumnya dilihat dari jumlah kegiatan dan pengeluaran belanja serta biaya sekolah yang dibebankan pada peserta didik berdasar pada belanja anggaran yang digolongkan menjadi biaya langsung dan tidak langsung, kemudian dibebankan untuk seluruh siswa.

Peneliti juga melihat sekolah masih belum memahami perhitungan biaya satuan untuk setiap siswa secara sistematis terutama untuk setiap program keahlian yang berbeda. Sekolah selama ini juga masih membebankan biaya sekolah per siswa baik program keahlian Administrasi Perkantoran dan program keahlian Akuntansi yang disamaratakan. Pada dasarnya aktivitas-aktivitas baik aktivitas utama dalam penyelenggaraan pendidikan dan aktivitas pendukung terjadi secara langsung disekolah. Aktivitas pembelajaran yang terjadi dan dinikmati antar peserta didik di sekolah sangat beragam. Berdasarkan informasi yang diperoleh, keberagaman aktivitas pembelajaran yang terjadi tersebut bukan hanya karena adanya paket keahlian yang berbeda namun terdapat perbedaan tingkat kelas dari peserta didik yang turut mengakibatkan perbedaan aktivitas pembelajaran yang dilakukan. Aktivitas yang beragam pada tingkat dan paket keahlian tersebut dapat memungkinkan terjadinya perbedaan jumlah biaya yang dikeluarkan dan dikorbankan untuk membiayainya. Oleh karena itu, peneliti beranggapan bahwa analisis terkait biaya yang dikeluarkan untuk membiayai aktivitas-aktivitas yang beragam pada tingkat dan paket keahlian yang berbeda tersebut perlu dilakukan. Strategi yang selama ini diterapkan oleh manajemen sekolah belum mampu menstabilkan pengeluaran dan pemasukan pada saat adanya peserta didik baru. Hal tersebut memungkinkan ketidaktepatan perhitungan biaya sekolah tiap siswa yang berbeda jurusan dimana konsumsi/kebutuhan biaya atau pengeluarannya berbeda. Pembebanan biaya yang disamaratakan per siswa untuk semua jurusan tersebut memungkinkan terjadinya kelebihan/kekurangan biaya pada setiap porsi konsumsi biaya setiap program

keahlian terutama biaya *overhead* yang kemungkinan tinggi dan jumlah konsumsi biaya yang berbeda setiap jurusan akan sulit ditelusuri.

Peneliti berharap dengan menganalisis perhitungan biaya sekolah per siswa dengan metode ABC akan memberikan alternatif bagi manajemen sekolah untuk memudahkan dalam menentukan biaya sekolah yang dibebankan kepada setiap siswa sesuai program masing-masing dan pada tingkat yang berbeda. Dengan menggunakan metode perhitungan biaya ini manajemen sekolah dapat menentukan biaya layanan pendidikan secara akurat dengan melakukan penelusuran tidak hanya pada seluruh siswa disekolah namun lebih kepada setiap unit siswa dari masing-masing Program Keahlian yang berbeda dan pada tingkat yang berbeda serta dapat mengidentifikasi besarnya konsumsi biaya dari setiap aktivitas yang dilaksanakan. Manajemen sekolah akan lebih mudah mengetahui dengan pasti besarnya pembebanan biaya yang dibebankan kepada setiap siswa untuk setiap program keahlian dan tingkat yang berbeda serta memudahkan mengetahui pendapatan dan pengeluaran yang terjadi setiap tahun sesuai dengan aktivitas/kegiatan yang dilakukan sekolah. Dengan menganalisis biaya sekolah per siswa setiap program keahlian dengan metode ABC, memungkinkan sekolah untuk mengetahui efisiensi dalam penggunaan sumber-sumber pembiayaan di sekolah, keuntungan dari investasi pendidikan, dan pemerataan pengeluaran masyarakat dan pemerintah untuk pendidikan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memberikan alternative suatu pendekatan perhitungan biaya satuan dengan model *Activity Based Costing* (ABC) untuk menentukan harga pokok kegiatan pelayanan pendidikan per siswa per tingkat per paket keahlian yang ada di SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo. Analisis ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna bagi manajemen sekolah sebagai bahan pertimbangan, baik dalam menetapkan standar biaya pendidikan untuk peserta didik maupun sebagai bahan pertimbangan dalam mengurangi atau bahkan menghilangkan aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah (kontribusi) dalam penyelenggaraan pendidikan. Peneliti melakukan analisis prosedur perhitungan dan membandingkan secara sistematis hasil analisa perhitungan biaya sekolah menggunakan metode ABC dengan yang diterapkan sekolah. Pendidikan akan berjalan efektif dan efisien apabila sekolah dapat menghitung biaya sekolah secara

akurat dan mampu menyajikan informasi biaya secara transparan, akuntabel, dan valid terhadap biaya pendidikan yang terjadi disekolah, sehingga pihak yang berkepentingan dalam penyelenggaraan pendidikan menengah baik sekolah, yayasan, pemerintah, maupun masyarakat mempunyai formula pembiayaan yang informative, tepat sasaran dan valid, serta akuntabel sebagai dasar penetapan kebijakan pengelolaan, dan pengembangan pendidikan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan mengambil judul "ANALISIS PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM* SEBAGAI ALTERNATIF DALAM MENENTUKAN BIAYA SATUAN (*UNIT COST*) (Studi Kasus Pada SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo Tahun Akademik 2016/2017)". Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut berupa sektor industri yang diteliti, pemicu biaya, tahun penelitian, dan kesimpulan yang dihasilkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana metode dan prosedur penentuan biaya sekolah per siswa yang selama ini diterapkan di SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo serta evaluasi kelemahan dari metode tersebut?
2. Bagaimana merancang model dan prosedur analisis perhitungan biaya sekolah per siswa sesuai program keahlian pada tingkat yang berbeda dengan menggunakan *Activity Based Costing System* serta perbandingan hasil analisis perhitungan metode tersebut dengan metode yang diterapkan sekolah sebagai alternatif metode perhitungan biaya sekolah per siswa sesuai program keahlian pada tingkat yang berbeda di SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, peneliti bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode dan prosedur penentuan biaya sekolah per siswa yang selama ini diterapkan di SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo serta mengevaluasi kelemahan dari metode tersebut.
2. Untuk merancang model dan prosedur analisis perhitungan biaya sekolah tiap siswa sesuai program keahlian pada tingkat yang berbeda dengan menggunakan *Activity Based Costing System* serta membandingkan hasil analisis perhitungan metode tersebut dengan metode yang diterapkan sekolah sebagai alternative metode perhitungan biaya sekolah per siswa sesuai program keahlian pada tingkat yang berbeda di SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dan kegunaan dari penelitian ini adalah :

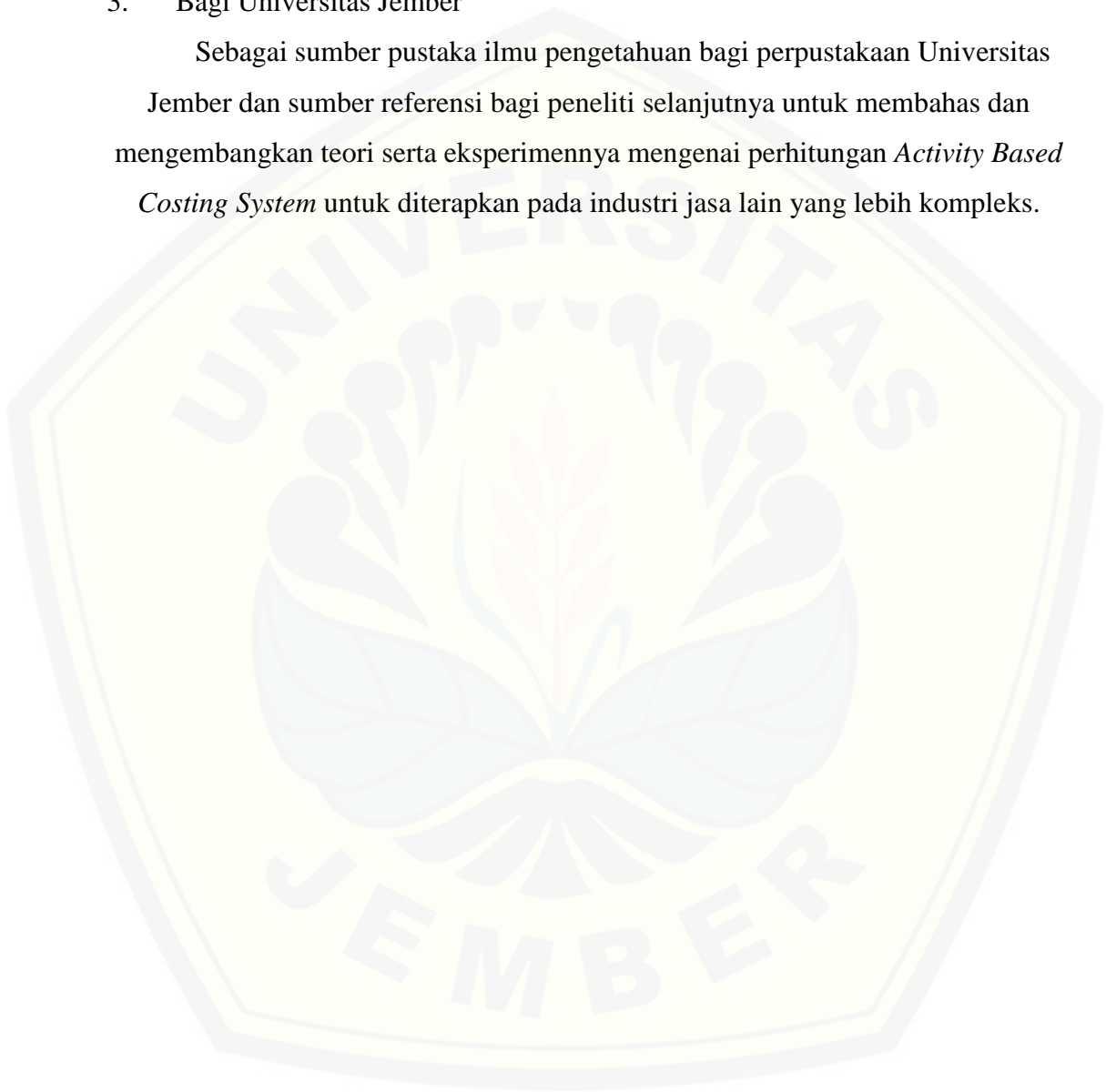
1. Bagi penulis
 - a. Memberikan ilmu pengetahuan, dan wawasan dalam penerapan teori *Activity Based Costing System* ke dalam kondisi nyata di lapangan khususnya industri jasa seperti sekolah.
 - b. Memahami kelebihan dan kekurangan dari metode *Activity Based Costing System* baik secara teori dan penerapannya pada keadaan sebenarnya.
 - c. Dapat membandingkan dan memahami analisis perhitungan biaya sekolah yang paling tepat antara *Activity Based Costing System* dan metode yang diterapkan sekolah.
2. Bagi SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo
 - a. Sebagai tambahan ilmu dan pengetahuan mengenai penentuan biaya sekolah per siswa per paket keahlian pada tingkat yang berbeda dengan menggunakan *Activity Based Costing System* yang diimplementasikan di industri jasa (sekolah).
 - b. Sebagai pertimbangan dan alternatif bagi manajemen sekolah dalam menentukan kebijakan pengambilan keputusan berkaitan dengan metode perhitungan biaya sekolah dengan tepat dan efisien sesuai kebutuhan

penyelenggaraan pendidikan menggunakan *Activity Based Costing System*.

- c. Sebagai sumber referensi dan tambahan informasi bagi pihak instansi mengenai metode perhitungan biaya dengan *Activity Based Costing System* di masa yang akan datang.

3. Bagi Universitas Jember

Sebagai sumber pustaka ilmu pengetahuan bagi perpustakaan Universitas Jember dan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya untuk membahas dan mengembangkan teori serta eksperimennya mengenai perhitungan *Activity Based Costing System* untuk diterapkan pada industri jasa lain yang lebih kompleks.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi Biaya

Istilah akuntansi sudah dikenal sejak tahun 1950-an di Belanda yang didefinisikan sebagai tata buku, sedangkan ilmu akuntansi yang dikenal dan masuk di Indonesia adalah sistem pembukuan yang berasal dari Amerika. Akuntansi secara umum merupakan suatu sistem informasi keuangan yang digunakan oleh manajemen atau perusahaan atas kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan dan melaporkan informasi yang relevan bagi pihak-pihak yang berkepentingan (Hans, 2012). Menurut Horngren (2009) akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang digunakan untuk mengukur aktivitas bisnis, memproses informasi tersebut menjadi suatu laporan keuangan, dan melaporkannya kepada pihak pengambil keputusan. Menurut Accounting Principles Board (APB) dan *American Accounting Association (AAA)* (dalam Hans, 2012), *Accounting is service activity, its function is to provide quantitative information, primarily financial in nature, about economic entities that is intended to be useful in making economic decisions, in making reasoned choices among alternative course of action.* Bahwa akuntansi berupa kegiatan/aktivitas pelayanan yang berfungsi untuk memberikan informasi kuantitatif, terutama informasi keuangan tentang kegiatan/aktivitas entitas ekonomi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi dan menetapkan alternatif pilihan.

Akuntansi terdiri dari berbagai macam penggolongan sesuai tujuan dan kepentingan manajemen dari berbagai sektor meliputi akuntansi keuangan, akuntansi manajemen atau biaya, akuntansi pajak, akuntansi pemeritahan dan akuntansi pendidikan. Akuntansi biaya merupakan salah satu bagian penting dari manajemen terutama dalam pengambilan keputusan. Menurut Baldric Siregar dkk (2013), akuntansi biaya didefinisikan sebagai suatu rangkaian proses dari pengukuran, penganalisaan, perhitungan dan pelaporan biaya, peningkatan profitabilitas dan kinerja operasional yang digunakan manajer untuk pengambilan keputusan. Secara umum, akuntansi biaya bertujuan untuk perencanaan strategik perusahaan baik rencana jangka pendek maupun jangka panjang. Akuntansi biaya dulunya hanya dipandang sebagai alat untuk menghitung nilai persediaan

yang akan disajikan di dalam laporan keuangan yaitu neraca. Namun pandangan tersebut berubah bahwa akuntansi biaya tidak hanya untuk menghitung nilai persediaan tetapi menjadi alat bagi manajemen sebagai perencanaan, pengendalian, evaluasi kualitas pelayanan, dan pengambilan keputusan yang efektif (Carter, 2012).

Akuntansi biaya bagian dari akuntansi manajemen. Menurut Hansen, Maryanne dan Mowen (2013), akuntansi manajemen merupakan suatu sistem informasi yang digunakan oleh pihak internal untuk perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan berupa informasi biaya dengan perhitungan ABC sebagai dimensi biaya dan dimensi proses. Oleh karena itu, akuntansi biaya mempunyai peran penting bagi manajemen dan mampu menyediakan informasi mengenai biaya output atas produk/ jasa selama periode tertentu baik perusahaan manufaktur maupun jasa untuk pengambilan keputusan.

2.2 Biaya

2.2.1 Pengertian Dan Konsep Biaya

Konsep biaya telah berkembang dengan pengertian dan perspektif yang berbeda-beda untuk memenuhi kebutuhan akuntan sesuai tujuan dan kepentingan mereka. Akuntansi biaya yang diterapkan di Amerika secara garis besar istilah mengenai biaya dikenal sebagai *cost* dan *expense* namun di Indonesia tidak demikian. Di Indonesia menterjemahkan istilah *cost* sebagai harga perolehan/kos sedangkan *expense* diartikan sebagai biaya/beban (Baldric Siregar, dkk. 2013). Untuk lebih memahami secara eksklusif konsep biaya tersebut, ada beberapa penjelasan menurut beberapa ahli sebagai berikut;

1. Menurut William K Carter (2012), biaya merupakan suatu nilai tukar atau pengeluaran yang dikorbankan untuk menjamin perolehan manfaat.
2. Akuntan mendefinisikan biaya (*cost*) sebagai suatu sumber daya (*resources*) yang dikorbankan (*sacrificed*) atau dikeluarkan (*forgone*) untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Horngren et.al, 2009).
3. Menurut Hansen dan Mowen (2013), pengertian biaya adalah kas atau nilai ekuivalen dari kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa dengan harapan memberikan manfaat saat ini atau di masa yang akan datang bagi organisasi/perusahaan.

4. Biaya secara umum berupa kas atau sumber daya yang dimiliki dan dikorbankan agar mendapatkan suatu manfaat bagi manajemen pada saat ini atau dimasa yang akan datang. Apabila biaya telah sudah terjadi dan digunakan dalam suatu proses produksi untuk menghasilkan pendapatan, maka biaya tersebut dapat dinyatakan sebagai beban.
5. Menurut Mulyadi (2006), biaya adalah suatu pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan suatu sumber ekonomi kas/nilai ekuivalen kas/sumber daya yang dikeluarkan/ dikorbankan/dilepas dan diukur sengan satuan uang untuk mendapatkan barang dan jasa dengan tujuan memperoleh manfaat pada saat ini dan di masa yang akan datang.

2.2.2 Objek Biaya

Pengukuran biaya dan pembebanan biaya kepada entitas dalam akuntansi manajemen, disebut dengan objek biaya. Beberapa penjelasan mengenai objek biaya, sebagai berikut:

Menurut Baldric Siregar (2013), objek biaya berupa unsur untuk mengukur dan membebaskan biaya, berupa produk, pelanggan, departemen dan aktivitas. Misalkan untuk menentukan biaya yang dikonsumsi oleh aktivitas tertentu maka objek biayanya adalah aktivitas. Manajemen jika ingin menentukan objek biaya, untuk pengukuran biayanya tergantung penelusuran biaya terhadap objek biaya tersebut sehingga apabila penelusurannya jelas maka informasi biaya akan akurat. Informasi tersebut akan digunakan oleh manajemen dalam membuat rencana dan pengambilan keputusan.

Carter (2012) menyatakan bahwa objek biaya disebut sebagai tujuan biaya (*cost objective*). Didefinisikan suatu item atau aktivitas yang biayanya diakumulasikan dan diukur. Berbagai macam objek biaya seperti produk, pelanggan, pesanan, dll sehingga memberikan suatu sistem akuntansi yang multidimensional artinya dalam penerapan akuntansi biaya juga harus memperhatikan objek biaya yang beragam sesuai kebutuhan.

Menurut Hansen (2013), objek biaya merupakan suatu item yang digunakan untuk mengukur dan membebankan biaya pada entitas. Aktivitas menjadi objek biaya yang penting bagi manajemen dalam pembebanan biayanya. Sedangkan menurut Hongren, *et al* (2009) mendefinisikan objek biaya sebagai alat untuk membantu pengambilan keputusan, ketika manajer ingin mengetahui jumlah biaya pada suatu hal (seperti biaya suatu produk, mesin, layanan, atau proses) .

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas disimpulkan bahwa objek biaya merupakan suatu tujuan biaya/item berupa produk, pelanggan, aktivitas dan departemen yang diakumulasikan/dibebankan dan diukur untuk menentukan darimana biaya berasal sehingga ketika biaya tersebut ditelusuri ke objek biaya yang tepat maka informasi biaya akan lebih akurat.

Penelusuran objek biaya sangat penting bagi manajemen karena memberikan manfaat bagi manajer dalam perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Pembebanan biaya kepada objek dapat memberikan informasi biaya yang berkualitas. Apabila pembebanan biaya tidak sesuai terhadap objek biaya maka informasi biaya akan terdistorsi sehingga dapat menimbulkan pengambilan keputusan yang tidak tepat (Carter, 2012).

2.2.3 Biaya vs Beban

Beberapa ahli sudah memberikan pengertian yang berbeda-beda mengenai biaya dipembahasan sebelumnya. Biaya dan beban mempunyai artian yang berbeda. Di amerika biaya diartikan sebagai *cost* dan *expense* (Siregar, dkk. 2013). Namun kedua pengertian ini sebenarnya mempunyai definisi yang berbeda dalam akuntansi di Indonesia. *Cost* berarti biaya yang merupakan pengeluaran atau pengorbanan untuk memperoleh manfaat tertentu. Sedangkan *expense* berarti beban. Seringkali biaya menjadi istilah sinonim dari beban, namun tidak demikian. Menurut Carter (2012) beban diartikan sebagai suatu pengeluaran dan pengorbanan yang terukur untuk tujuan memperoleh laba/pendapatan. Beban dicerminkan atas penurunan asset bersih akibat penggunaan jasa ekonomi untuk memperoleh pendapatan atau diukur dari jumlah penurunan asset/peningkatan utang atas produksi barang/jasa tertentu.

Biaya dan beban mempunyai pengertian yang berbeda. Dalam arti yang sempit bahwa beban bisa disebut biaya, namun biaya belum tentu bisa disebut sebagai beban. Jadi tidak setiap biaya adalah beban, dimisalkan pembelian bahan baku. Transaksi ini tidak mempengaruhi asset dan tidak ada beban diakui. Bahan baku tersebut dibeli dengan biaya tertentu, kemudian diproduksi menjadi produk jadi sehingga biaya tersebut dibukukan sebagai beban ketika produk selesai diproduksi. Dari ilustrasi ini, memperjelas bahwa biaya dengan beban berbeda dan mempunyai makna serta pelakuan akuntansi sendiri bagi manajemen.

2.2.4 Klasifikasi Biaya Secara Umum

Berbagai jenis biaya yang dapat diidentifikasi memerlukan suatu pengklasifikasian biaya sesuai tujuan penyusunan laporan keuangan, memprediksi perilaku biaya, membebaskan biaya ke objek biaya, dan membantu dalam pengambilan keputusan. Pada pembahasan kali ini, peneliti memberikan penggolongan biaya secara umum. Manajer dalam suatu organisasi membutuhkan informasi biaya dari sumber tertentu. Ketika biaya tersebut dari sumber biaya yang sama namun hasilnya berbeda, maka pengambilan keputusannya juga berbeda. Oleh karena itu, manajer membutuhkan suatu informasi biaya yang berbeda sesuai klasifikasinya untuk kegiatan manajerial yang berbeda (Siregar, 2013). Berikut akan dijelaskan beberapa klasifikasi biaya secara umum antara lain:

- a. Biaya Produksi (*Manufacturing Cost*), merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mengubah bahan mentah menjadi produk jadi. Pengklasifikasiannya terdiri dari:
 - 1) Bahan langsung (*Direct material*) merupakan bahan yang digunakan untuk menghasilkan produk jadi (disebut bahan baku) yang dapat ditelusuri langsung ke produk. Bahan baku termasuk semua jenis bahan yang dapat digunakan untuk memproses menjadi produk jadi. Bahan baku termasuk termasuk biaya langsung (Siregar, 2013). Bahan langsung menjadi bahan yang tidak dapat dipisahkan dari produk jadi dan dapat ditelusuri secara fisik ke produk. Menurut Carter (2012), bahan langsung sebagai biaya utama dalam

manufaktur, sedangkan untuk bahan baku tidak langsung termasuk dalam biaya konversi (*Overhead*).

- 2) Tenaga kerja langsung (*Direct Labor*) merupakan sumber daya yang bersentuhan langsung secara fisik dalam pembuatan produk dan biayanya dapat ditelusuri ke produk jadi. Tenaga kerja langsung termasuk biaya utama manufaktur. Sedangkan untuk biaya tenaga kerja tidak langsung termasuk biaya konversi (*overhead*).
 - 3) Overhead pabrik merupakan seluruh biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik sulit ditelusuri secara langsung ke produk jadi dan membutuhkan suatu penggerak biaya (pemicu biaya) untuk memperoleh informasi biaya yang akurat (Bastian, 2006). Biaya yang termasuk overhead pabrik seperti bahan baku tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, pemeliharaan dan perbaikan peralatan produksi, biaya listrik, pajak, penyusutan, dan lain sebagainya.
- b. Biaya non produksi (*Non manufacturing cost*), merupakan biaya yang terjadi diluar kegiatan proses produksi suatu produk. Secara umum, biaya non produksi terdiri dari biaya pemasaran dan biaya administrasi. Biaya pemasaran merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menangani pesanan dan memperkenalkan produk ke pelanggan, seperti biaya iklan, biaya pengiriman, komisi bagian penjualan, dll. Sedangkan biaya administrasi berupa biaya yang dikeluarkan untuk menunjang kegiatan manajemen organisasi dan pengeluaran eksekutif, seperti biaya gaji bagian eksekutif, gaji bagian administrasi, dll.
 - c. Biaya variable (*Variable cost*) yaitu biaya yang jumlahnya berubah secara proposional/sebanding dengan perubahan volume produksi (Siregar, 2013), tetapi jumlah per unitnya tidak berubah/tetap konstan. Perubahan volume produksi/aktivitas berupa jumlah unit, jumlah jam mesin, jam kerja, dll. Biaya variable akan nol apabila volume kegiatan juga nol. Biaya variable biasanya dibebankan ke departemen produksi/operasi dengan mudah dan akurat. (Carter,2012). Biaya yang termasuk biaya variable meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan

beberapa biaya overhead seperti bahan bakar, peralatan kecil, upah lembur, perlengkapan, dll.

- d. Biaya tetap (*Fixed cost*) yaitu biaya yang jumlahnya tetap/tidak terpengaruh oleh perubahan volume kegiatan produksi. Biaya ini bersifat tetap pada rentang yang relevan tertentu, tetapi secara per unit berubah. Biaya tetap per unit akan semakin kecil seiring meningkatnya aktivitas pada rentang yang relevan (Carter, 2012). Biasanya biaya ini terjadi pada manajemen menengah dan eksekutif. Contohnya biaya sewa bangunan, asuransi pabrik, depresiasi gedung, pajak property, amortisasi paten, gaji satpam, dll (biaya overhead pabrik).
- e. Biaya semivariabel atau campuran yaitu biaya yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya ini jumlahnya terpengaruh oleh volume kegiatan perusahaan tetapi tidak secara proporsional. Apabila tidak ada kegiatan, biaya campuran tidak akan nol, tetapi apabila kegiatan banyak maka biayanya juga akan bertambah banyak. Contohnya biaya listrik, biaya jasa departemen biaya, pemeliharaan dan perbaikan mesin, asuransi kecelakaan dan kesehatan, dll.
- f. Biaya step variable merupakan biaya yang jumlah totalnya berubah sesuai jarak waktu tertentu karena perubahan volume aktivitas, misalnya biaya gaji paruh waktu, gaji *shift* karyawan, dll (Mulyadi, 2006).
- g. Biaya langsung (*Direct cost*) merupakan biaya yang dapat ditelusuri langsung ke produk. Biaya yang termasuk biaya langsung yaitu biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung (Siregar, 2013). Menurut Carter (2012), biaya langsung disebut biaya manufaktur yang terdiri dari biaya utama (bahan baku dan tenaga kerja langsung) dan biaya konversi (tenaga kerja langsung dan overhead pabrik).
- h. Biaya tidak langsung (*Indirect cost*) merupakan biaya yang tidak dapat secara langsung ditelusuri ke produk. Biaya dapat ditelusuri ke objek biaya, dengan menelusuri pemicu biaya (aktivitas) pada objek biaya. Termasuk biaya sewa peralatan, biaya gaji, dll. Sedangkan menurut Carter, ada beban pemasaran dan administrative sebagai beban yang dikeluarkan ketika produk sudah selesai.

- i. Biaya diferensial (*Differential Cost*) merupakan suatu keputusan pemilihan biaya yang relevan untuk dipilih diantara banyak alternative yang ada. Setiap alternative yang dipilih memiliki konsekuensi biaya dan manfaat yang berbeda dengan alternative yang lain sehingga perlu dipertimbangkan. Biaya ini disebut juga biaya incremental/biaya marginal (Carter, 2012). Contohnya: biaya transportasi yang lebih efisien antara solar dan bensin.
- j. Biaya oportunitas (*Opportunity cost*) merupakan biaya peluang yang memungkinkan pendapatan/manfaat potensial akan hilang jika salah satu alternatif diambil diantara alternative yang ada. Biaya peluang tidak selalu dicatat dalam akuntansi, namun biaya ini perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Contohnya: apabila akan menyewakan asset 4,5jt/menjual asset 4jt. Jika memilih menjual, maka biaya 500 biaya peluang.
- k. Biaya tertanam (*sunk cost*) adalah biaya yang terjadi dan tidak relevan serta tidak dapat diubah oleh keputusan apapun disaat ini dan masa mendatang. Biaya tertanam tidak dapat diubah dengan keputusan apapun sehingga bukan termasuk biaya diferensial sehingga biaya diferensial diabaikan dalam pengambilan keputusan. Misalnya: biaya investasi, penyusutan, gaji manajer kontrak produksi, biaya tiket seminar, dll.

2.2.5 Perilaku Biaya

Dasar-dasar perilaku biaya ditunjukkan dengan adanya suatu biaya yang berubah ketika terjadi perubahan keluaran. Menurut Bastian (2006), perilaku biaya (*Cost Behavior*) ditunjukkan bagaimana biaya akan bereaksi atau menanggapi terhadap perubahan tingkat aktivitas yang dilakukan lembaga/perusahaan. Menurut Hansen (2013), biaya yang terjadi bereaksi terhadap perubahan keluaran. Beberapa kemungkinan yang terjadi pada biaya (perilaku biaya), antara lain:

- a. Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya tetap meskipun jumlah keluaran berubah/meningkat/menurun sehingga jumlah biaya konstan dengan rentang yang relevan atau dalam jumlah keseluruhan perubahan volume produksi. Jadi perilaku biaya disini dicerminkan apabila suatu alat

berproduksi dan berapapun yang dihasilkan, maka biaya akan tetap konstan jumlahnya (Hansen, 2013). Misalkan biaya sewa peralatan. Jumlah biaya sewa peralatan per tahun sebesar Rp100.000 untuk memproduksi suatu produk yang jumlahnya beragam. Meskipun jumlah yang diproduksi berubah (meningkat/menurun), biaya tetap akan tetap konstan. Namun, biaya tetap bisa saja berubah karena faktor tertentu tetapi tidak tergantung perubahan keluaran (jumlah aktivitas). Seperti biaya sewa meningkat dari Rp100.000 menjadi Rp 120.000. meskipun jumlah yang diproduksi berubah, biaya sewa akan tetap Rp120.000.

- b. Biaya variable merupakan biaya yang berubah sesuai perubahan keluaran/jumlah produksi atau biaya yang berubah secara proporsional terhadap perubahan keluaran/volume produksi. Biaya akan naik ketika volume naik, dan biaya akan menurun ketika volume menurun. Jadi semakin banyak jumlah yang diproduksi, maka biaya yang dikeluarkan akan semakin banyak pula, dan sebaliknya. Jumlah biaya variable tergantung dari jumlah penggerak (*cost driver*) (Hansen, 2013).

Persamaan linier untuk biaya variable:

Jumlah biaya variable = biaya variable per unit x jumlah unit

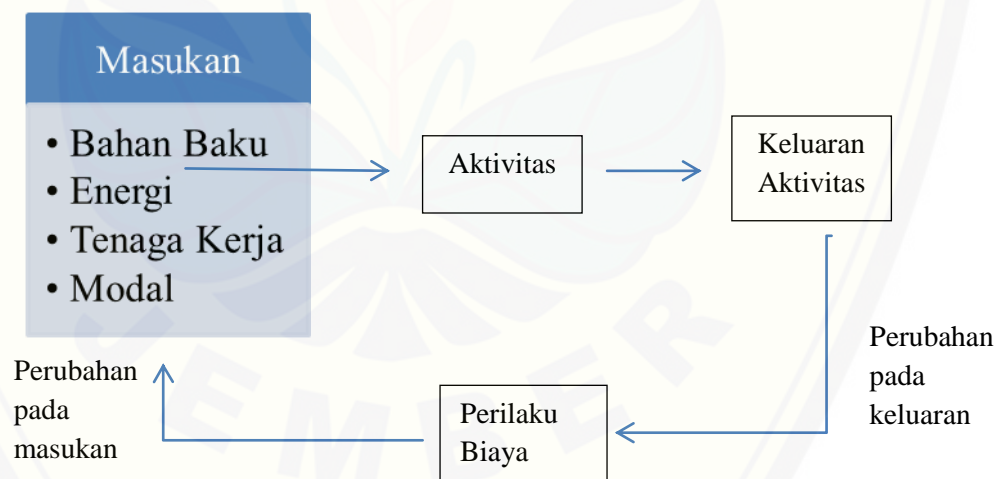
- c. Biaya semivariabel/ campuran merupakan komplikasi biaya variable dan biaya tetap. Biasanya terdiri dari penggerak biaya yang konstan dan yang berubah secara proporsional. Misalkan gaji pemasaran ditambah biaya komisi ketika melakukan suatu perubahan (penambahan/ pengurangan) penjualan. Sehingga persamaan liniernya :

Jumlah biaya campuran = biaya tetap + jumlah biaya variable

Perilaku biaya dipengaruhi oleh sumber daya yang digunakan dan ukuran keluaran, artinya sumber daya menjadi salah satu faktor yang dibutuhkan untuk menyelesaikan aktivitas tertentu. Sumber daya yang dikeluarkan tergantung dari aktivitas yang dilakukan yang menjadi penyebab biaya. Sehingga ukuran keluaran dapat diidentifikasi dengan mengetahui seberapa besar jumlah sumber daya yang dikonsumsi untuk aktivitas tertentu. Semakin banyak aktivitas yang dikonsumsi sumber daya, maka biaya akan semakin tinggi pula. Istilah lain dari ukuran keluaran adalah penggerak biaya

(*cost driver*). Penggerak bisa diukur dari biaya yang diukur atau aktivitas yang dilakukan. Penggerak aktivitas terdiri dari : *pertama*, penggerak produksi (penggerak tingkat unit) merupakan biaya yang berubah ketika unit yang diproduksi juga berubah. Biasanya terjadi pada system akuntansi biaya tradisional, contohnya biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. *Kedua*, penggerak tingkat non unit (*system ABC*) yaitu jumlah biaya akan berubah ketika jumlah faktor selain unit berubah (faktor/aktivitas lain berubah) (Hansen, 2013). Biasanya penggeraknya terjadi pada tingkat *batch*, departemen, dan lini produk tertentu. Untuk memahami sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas tertentu tergantung pada kebutuhan manajemen.

Oleh karena itu, perilaku biaya yang terjadi pada sistem perhitungan biaya tradisional berupa informasi biaya atas sumber daya yang digunakan untuk kegiatan produksi setiap unit. Sedangkan ABC menyediakan informasi biaya atas aktivitas yang dikonsumsi sumber daya untuk menghasilkan suatu produk. Dimana setiap metode mempunyai objek biaya yang berbeda yang menjadi pemicu timbulnya biaya terutama dalam pembebanan biaya.



Gambar 2.1 Model Perilaku Biaya

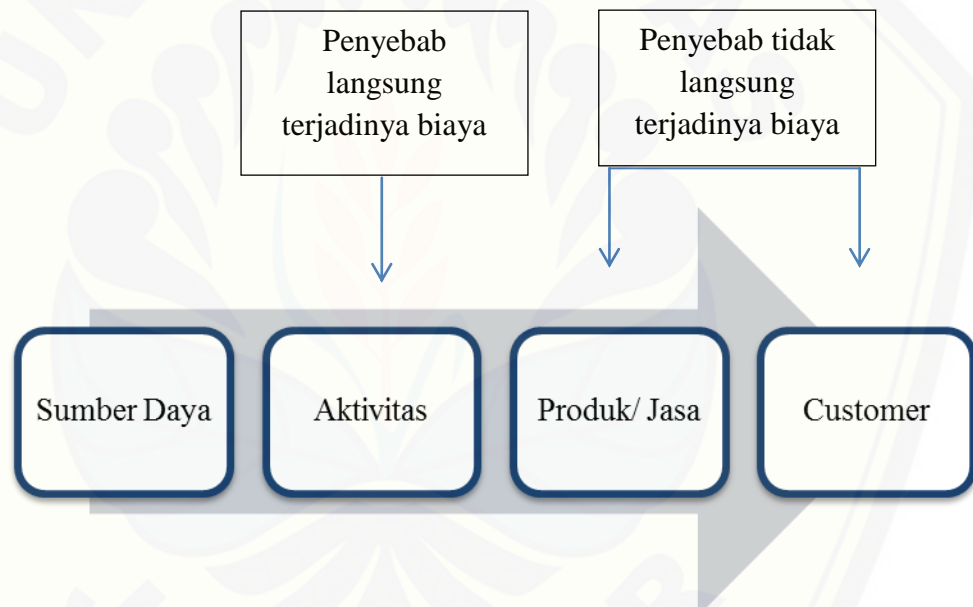
(Sumber : Hansen, Maryanne M. Mowen and Don R, 2013)

Berdasarkan gambar bagan diatas, dapat dijelaskan bahwa beberapa sumber daya akan dikonsumsi oleh suatu aktivitas-aktivitas yang akan menghasilkan suatu keluaran (produk jadi). Jumlah unit/produk yang akan dihasilkan dan diproduksi sesuai kebutuhan. Jumlah volume produksi akan berpengaruh langsung terhadap jumlah biaya, sehingga biaya akan berubah

ketika aktivitas untuk memproduksi keluaran berubah.

Menurut Dhania (2011) menjelaskan bahwa suatu pengorbanan sumber daya bertujuan untuk menyediakan dan menghasilkan produk/jasa guna memenuhi kebutuhan pelanggan. Untuk menghasilkan suatu produk/jasa tersebut diperlukan suatu aktivitas, dan aktivitas tersebut akan mengkonsumsi sumber daya. Dengan demikian, aktivitas merupakan penyebab langsung terjadinya suatu biaya. Sedangkan penyebab tidak langsung terjadinya suatu biaya adalah pengadaan produk/jasa yang dihasilkan merupakan penyebab suatu aktivitas mengkonsumsi suatu sumber daya dan Produk/jasa tersebut dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan.

Ilustrasi tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Model Perilaku Biaya

(Sumber : Dhania, Anggraeni. 2011)

2.2.6 *Cost Traceability* Dalam Industri Jasa

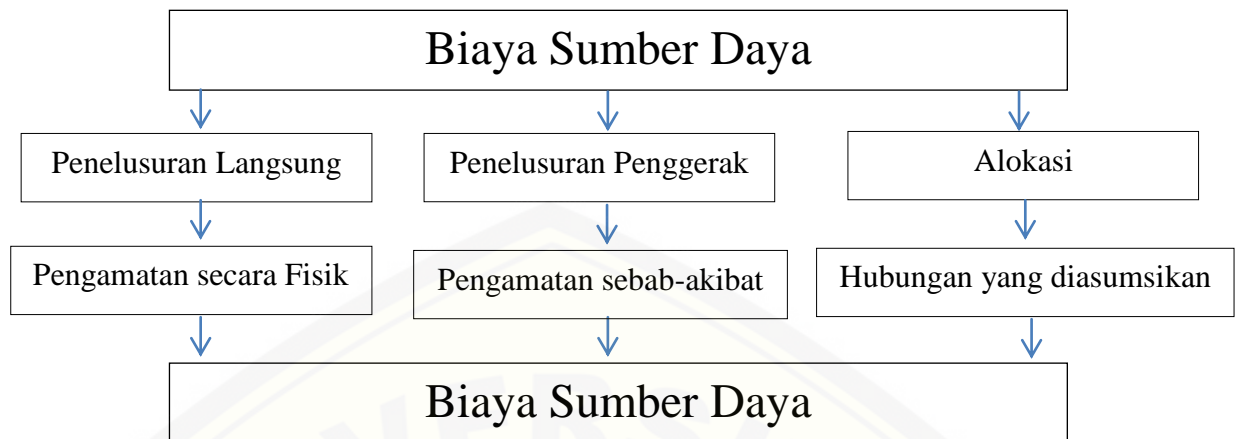
Ketelusuran (*traceability*) menurut Hansen (2013), menunjukkan hubungan antara biaya dengan objek biaya sehingga perlu ditelusuri dengan teliti untuk memperoleh keakuratan pembebanan biaya. Biaya dapat ditelusuri secara langsung (*direct cost*) maupun tidak langsung (*indirect cost*) terhadap objek biaya. Oleh karena itu, ketelusuran merupakan kemampuan dalam membebankan biaya berdasarkan hubungan sebab-akibat. Semakin besar biaya

yang dapat ditelusuri ke objek biaya, maka semakin akurat pula pembebanan biayanya.

Penelusuran (*tracing*) mempunyai arti pembebanan aktual biaya pada objek biaya dengan menggunakan suatu ukuran yang dapat diamati/ diukur atas besarnya sumber daya yang dikonsumsi oleh objek biaya (menelusuri langsung/dengan mencari faktor pemicu timbulnya biaya/*cost driver/activity driver*). Hansen (2013) menjabarkan kategori penelusuran biaya menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Penelusuran langsung (*direct tracing*), merupakan suatu proses pengidentifikasian dan pembebanan biaya yang berkaitan secara langsung dan secara fisik dengan suatu objek biaya. Metode ini dilakukan dengan melakukan pengamatan secara fisik atas objek biaya.
- b. Penelusuran penggerak (*driver tracing*), merupakan penelusuran biaya dengan menggunakan penggerak untuk membebankan biaya pada objek biaya. Penggerak merupakan faktor penyebab yang dapat diamati dan untuk mengukur besarnya konsumsi sumber daya atas objek biaya, sehingga penggerak salah satu faktor yang menyebabkan perubahan dalam penggunaan/konsumsi sumber daya dan memiliki hubungan sebab-akibat dengan biaya yang berhubungan dengan objek biaya. Contohnya aktivitas menjadi penggerak dalam metode pembebanan biaya berdasar aktivitas.
- c. Pembebanan biaya tidak langsung, biaya tidak langsung adalah biaya-biaya yang tidak secara langsung dapat dibebankan pada objek-objek biaya, baik dengan menggunakan penelusuran langsung maupun penggerak. Penelusuran ini menunjukkan tidak ada hubungan sebab-akibat antara biaya dan objek biaya, atau penelusuran tidak layak dilakukan/diakumulasikan secara ekonomis. Pembebanan biaya tidak langsung pada objek biaya dapat dilakukan dengan dasar yang disebut alokasi. Karena tidak terdapat hubungan sebab-akibat, pengalokasian biaya tidak langsung dapat dilakukan dengan sangat mudah. Tetapi, alokasi biaya tidak langsung mungkin bermanfaat untuk tujuan lain disamping keakuratan karena biasanya dasar alokasi hanya berdasarkan estimasi/ berdasarkan

suatu perkiraan sehingga memungkinkan terjadi ketidakakuratan pembebanan biaya.



Gambar 2.3 Metode pembebanan atau penelusuran biaya

(Sumber : Hansen, Maryanne M. Mowen and Don R, 2013)

Penelusuran biaya pada industri jasa, menurut Carter (2012) menyatakan bahwa penelusuran biaya dalam industri jasa sama halnya dengan industri manufaktur. Baik dari penetapan harga, penambahan/ pengurangan jasa. Penelusuran biaya pada produk jasa hanya mempertimbangkan faktor objek biaya (penggerak biaya) seperti jumlah layanan, jumlah pesanan, aktivitas yang dikonsumsi sumber daya, dll. Sehingga akan mempermudah manajemen dalam mengalokasikan dan membebankan biaya. Biaya tidak dapat ditelusuri ke setiap item, namun kepada objek biaya/ aktivitas untuk memberikan layanan jasa tersebut. Oleh karena itu, penelusurannya juga memperhatikan penggerak biaya terutama aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya untuk memberikan layanan jasa.

2.3 Akuntansi Pendidikan

Desentralisasi otonomi dibidang pendidikan dan berkembangnya mekanisme manajemen pendidikan disekolah mendorong kebutuhan entitas akan sebuah manajemen penyelenggaraan pendidikan yang terarah dan mampu mencerminkan kinerja sumber daya didunia pendidikan melalui sebuah penerapan akuntansi sebagai alat pertanggungjawaban (Bastian, 2006). Peran akuntansi dalam dunia pendidikan mampu menyediakan informasi yang kuantitatif penyelenggaraan pendidikan dan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.

Akuntansi mampu merekam proses peringkasan, pencatatan, pelaporan dan penganalisaan data keuangan entitas khususnya satuan pendidikan. Sampai saat ini, perkembangan praktek akuntansi yang pesat di Indonesia, khususnya dunia bisnis. Namun, penerapan akuntansi di dunia pendidikan tersebut masih belum berkembang pesat dan literature pendukung masih sedikit. Oleh karena itu, akuntansi perlu diterapkan dalam sektor jasa yaitu entitas pendidikan.

Menurut sudut pandang akuntansi, selama ini sekolah hanya membuat laporan pertanggungjawaban sebatas laporan pengelolaan keuangan sekolah. Namun, saat ini diharapkan sekolah mampu memiliki laporan pertanggungjawaban yang lengkap dan akurat terutama perhitungan biaya sekolah yang dibebankan kepada siswa. Sehingga perlu mengkaji akuntansi pendidikan yaitu system akuntansi biaya pendidikan. Akuntansi biaya di sekolah semata-mata bertujuan untuk mengkalkulasi biaya sekolah secara terukur dan sistematis guna pengambilan keputusan baik saat ini maupun di masa mendatang. Sistem akuntansi biaya bagi sekolah dapat dijadikan dasar perencanaan anggaran pendidikan, dimana hal tersebut poin penting kemajuan pendidikan dan pihak sekolah dapat menambah/mengurangi/mengeluarkan/meregulasi kebijakan dengan adanya informasi biaya.

Perkembangan perhitungan biaya sekolah yang selama ini diterapkan, masih belum menjawab tantangan era otonomi dan globalisasi. Perhitungan biaya yang dilakukan sekolah masih sangat sederhana dan bahkan belum ada standar/pedoman perhitungan biaya per unit siswa, sehingga informasi yang disajikan hanya sebatas biaya per unit belanja pegawai dan non pegawai serta pembebanan berdasar anggaran pengeluaran sebelumnya dan jumlah unit siswa (Bastian, 2006). Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan standar sesuai karakteristik dan kebutuhan masing-masing sekolah termasuk perhitungan dan pelaporan biaya. Pelaporan biaya diharapkan menjadi dasar pertimbangan dan penilaian efektif bagi sekolah, karena informasi biaya tersebut mempunyai nilai berarti bagi orangtua siswa dan masyarakat pemerhati pendidikan.

Sekolah menurut pihak pengelola terdiri dari sekolah negeri dan swasta. Sumber dana pendidikan diterima dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, hibah masyarakat, dan orangtua siswa. Sekolah negeri atau yang dikelola pemerintah,

sumber biaya pendidikannya didanai oleh pemerintah dan berada di bawah pengawasan pemerintah. Sedangkan untuk sekolah swasta dikelola oleh pihak yang mempunyai wewenang seperti yayasan, meskipun masih ada peran serta pemerintah. Sumber dana sekolah swasta sebagian besar berasal dari peserta didik dan sebagian dari pemerintah. Sumber dana tersebut akan digunakan untuk mendanai biaya penyelenggaraan pendidikan.

Menurut Permendikbud Nomor 44 Tahun 2012 tentang Pungutan dan Sumbangan Biaya Pendidikan pada Satuan Pendidikan Dasar Pasal 1 Ayat (5) menyatakan bahwa:

Biaya pendidikan adalah sumber daya keuangan yang disediakan dan/atau diperlukan untuk biaya satuan pendidikan, biaya penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan, serta biaya pribadi peserta didik sesuai peraturan perundang-undangan.

Sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan bahwa biaya pendidikan terdiri dari biaya satuan pendidikan, biaya penyelenggaraan dan/atau pengelolaan pendidikan, dan biaya pribadi peserta didik, yaitu:

1. Biaya satuan pendidikan merupakan biaya penyelenggaraan pendidikan yang ada di tingkat satuan pendidikan.
2. Biaya penyelenggaraan dan/atau pengelolaan pendidikan merupakan biaya penyelenggaraan dan/atau pengelolaan pendidikan yang bersumber dari pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, atau penyelenggaraan pendidikan yang didirikan masyarakat.
3. Biaya pribadi peserta didik merupakan biaya pribadi/secara personal meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan/ditanggung oleh peserta didik untuk memperoleh layanan pendidikan secara teratur dan berkelanjutan.

Ketiga klasifikasi biaya pendidikan diatas mencakup:

- a. Bantuan biaya pendidikan merupakan dana pendidikan yang diberikan kepada peserta didik, khususnya orang tua yang tidak mampu membiayai pendidikannya.

- b. Beasiswa merupakan bantuan dana pendidikan yang diberikan untuk peserta didik yang berprestasi.
- c. Biaya investasi pada satuan pendidikan berupa biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumber daya manusia, dan modal kerja.
- d. Biaya personalia berupa gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta beberapa tunjangan lainnya.
- e. Biaya nonpersonalia berupa bahan atau peralatan pendidikan yang habis pakai, dan biaya tidak langsung berupa listrik, air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, biaya transportasi, konsumsi, pajak, asuransi, dan lain sebagainya.

Biaya pendidikan (biaya satuan sekolah) yang umum dikenal berupa Sumbangan Penyelenggaraan Pendidikan (SPP) dan Dana Penyelenggaraan Pendidikan (DPP). SPP merupakan salah satu sumber pendapatan sekolah berupa pendapatan per bulan dari siswa lama maupun siswa baru yang nantinya akan dikelola untuk menunjang pelaksanaan pendidikan, sedangkan DPP merupakan sumber pendapatan yang diterima pada saat penerimaan peserta didik baru/biaya awal masuk sekolah. Nanang Fattah (2012) mengatakan bahwa dalam konsep pendidikan ada dua hal yang perlu dikaji dan dianalisis yaitu biaya pendidikan secara keseluruhan dan biaya satuan per siswa. Biaya satuan tingkat sekolah adalah biaya agregat pendidikan tingkat sekolah yang meliputi biaya dari pemerintah, orang tua, masyarakat, dan masyarakat yang dikeluarkan untuk penyelenggaraan pendidikan. Biaya satuan per siswa adalah seberapa besar biaya yang dialokasikan untuk kepentingan siswa dalam menempuh pendidikan. Sehingga kedua satuan biaya tersebut perlu dikaji dan dianalisis guna menghasilkan informasi biaya yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Biaya satuan (*unit cost*) per siswa menurut Nanang Fattah (2012) merupakan suatu ukuran yang mencerminkan seberapa besar uang yang dialokasikan sekolah secara efektif untuk memenuhi kebutuhan murid dalam menempuh pendidikan. Biaya satuan ini diketahui dengan menghitung jumlah murid pada masing-masing sekolah, sehingga ukuran biaya satuan dianggap

sebagai standar dan dapat dibandingkan antara sekolah satu dengan sekolah lainnya.

Untuk mempermudah perhitungan dan pelaporan biaya, Bastian (2006) menggolongkan biaya entitas sekolah yang terdiri dari:

1. Biaya langsung merupakan biaya yang dikeluarkan dan terjadi dalam proses peningkatan kualitas siswa dan pencapaian tujuan utama sekolah yang berdampak langsung terhadap siswa secara keseluruhan. Misalnya biaya ujian, biaya praktikum, biaya pengadaan buku, dll.
2. Biaya tidak langsung merupakan komponen biaya penunjang dalam kegiatan penyelenggaraan pendidikan. Misalnya biaya keamanan, biaya kebersihan, biaya social, dll.

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa perhitungan biaya sekolah masih belum mampu memberikan informasi yang informative dan relevan dikarenakan perhitungan serta alokasi yang masih sederhana. Oleh karena itu, landasan teori yang dapat dipakai untuk memecahkan permasalahan perhitungan biaya di sekolah baik sekolah dasar ataupun menengah adalah dengan pendekatan system akuntansi biaya tradisional dan sistem *Activity based costing* (Bastian, 2006). Dengan menggunakan metode ini, perhitungan biaya akan dikalkulasi secara sistematis dan memberikan informasi biaya yang jelas meskipun perlu andil yang besar bagi manajemen menentukan kebijakan penggunaan metode mana yang paling efektif dan efisien. Sistem biaya tradisional mudah diterapkan dan selama ini sudah banyak digunakan oleh sekolah, namun system ini belum bisa memberikan informasi biaya yang akurat. System tradisional membebankan biaya berdasarkan volume produksi (*unit based costing*) atau dibebankan untuk seluruh produk (biaya dibebankan untuk seluruh siswa), memungkinkan terjadinya distorsi biaya karena setiap produk pasti mengonsumsi biaya yang berbeda. Menurut Horngren, dkk (2009), salah satu cara terbaik untuk memperbaiki sistem perhitungan biaya tradisional adalah dengan menerapkan sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas atau *Activity Based Costing* (ABC). Metode *Activity Based Costing* (ABC) merupakan suatu sistem perhitungan biaya dengan menelusuri biaya ke beberapa aktivitas dan kemudian menelusuri ke produk (Mulyadi, 2006). Penerapan *Activity Based Costing* di

sektor jasa khususnya pendidikan merupakan suatu pendekatan sistem akuntansi pelayanan pendidikan yang berfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan. Pehitungan biaya pada pendekatan *Activity Based Costing* ini didasarkan pada konsep pelayanan pendidikan untuk menghasilkan produk jasa yang mengkonsumsi aktivitas dan aktivitas tersebut mengkonsumsi sumberdaya organisasi pelayanan pendidikan. Metode ini dapat diterapkan dengan upaya untuk membantu manajemen sekolah atau administrator pendidikan dalam mengurangi atau menghilangkan aktivitas-aktivitas yang tidak bernilai tambah atau aktivitas yang dipertimbangkan tidak memberikan kontribusi baik terhadap nilai peserta didik maupun terhadap kebutuhan organisasi pelayanan pendidikan. Oleh karena itu, pada pembahasan selanjutnya akan dijelaskan lebih rinci mengenai metode yang selama ini mempunyai keterbatasan yaitu metode akuntansi biaya tradisional/secara umum diterapkan sekolah dan metode *Activity Based Costing* yang menjadi dasar pemecahan masalah keterbatasan tersebut.

2.4 Traditional Costing System

2.4.1 Pengertian dan Konsep *Traditional Costing System*

Perusahaan manufaktur maupun jasa membutuhkan suatu system akuntansi biaya yang tepat dan sesuai dengan kondisi yang ada dalam perusahaan. Sistem akuntansi biaya tersebut bertujuan untuk memberikan informasi biaya bagi manajemen dalam melakukan perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. System akuntansi biaya tradisional secara umum berupa perhitungan biaya dengan mengasumsikan unit produk dan jumlah volume produksi menjadi faktor penyebab biaya. Sehingga dalam pembebanan biayanya menggunakan ukuran volume produksi, jam kerja langsung dan jam kerja mesin. Beberapa pengertian mengenai system akuntansi biaya tradisional sebagai berikut:

Sistem akuntansi biaya tradisional menurut Hansen dan Mowen (2013) merupakan suatu sistem yang hanya memfokuskan ukuran-ukuran *output* aktivitas (produk) yang didasarkan pada volume produksi. Sistem akuntansi biaya tradisional membebankan seluruh biaya produksi ke produk namun biaya produksi yang tidak disebabkan untuk menghasilkan produk juga dibebankan. Misalnya, sebagian upah untuk keamanan pabrik dialokasikan ke

produk meskipun upah keamanan tersebut tidak ada pengaruh sama sekali apakah perusahaan memproduksi atau tidak.

Menurut Bastian (2006), metode akuntansi biaya tradisional merupakan biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead baik variable ataupun tetap menjadi biaya produk. Pada akuntansi biaya tradisional mengasumsikan produk-produk dan volume produksi menjadi penyebab terjadinya biaya.

Sistem akuntansi biaya tradisional mengklasifikasikan biaya menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung yang pembebanannya menggunakan volume produksi, jam kerja mesin dan jam kerja langsung. Biaya produksi yang menjadi biaya langsung terdiri dari biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung dan biaya tidak langsung berupa overhead. Pembebanan biaya langsung pada produk tidak menjadi permasalahan karena dapat dibebankan secara langsung maupun dengan driver. Sedangkan untuk overhead, menjadi masalah dalam pembebanan karena overhead tidak dapat secara langsung ditelusuri ke produk. Dasar alokasi yang umum digunakan dengan jam tenaga kerja dan biaya tenaga kerja langsung. Sedangkan alokasi dengan unit produk dan jam mesin hanya digunakan untuk perusahaan yang memproduksi satu jenis produk (proses). Alokasi biaya overhead ke produk dilakukan dengan dua tahap, meskipun yang paling banyak dilakukan system satu tahap. Sistem pembebanan tersebut selama ini menimbulkan distorsi biaya karena pembebanannya hanya berfokus pada unit yang diproduksi (*unit related*), padahal pada kenyataannya ada aktivitas yang dikendalikan oleh *batch related* dimana kemungkinan setiap *batch* departemen mengkonsumsi biaya dengan aktivitas yang berbeda untuk setiap unit produksi. Distorsi biaya juga disebabkan adanya perbedaan rasio konsumsi yang diberikan dan dibebankan departemen jasa untuk setiap produk yang dikonsumsi. Akibatnya pengalokasian biaya pada produk menyebabkan *overabsorption* dan *underabsorption*. Dalam perhitungan biaya pada metode tradisional seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead dibebankan langsung kepada unit produksi. System ini menjadi pengendalian manajemen dalam mengendalikan biaya pada metode tradisional dimana pada perhitungannya

banyak biaya overhead yang tidak berhubungan dengan volume produksi sehingga biaya terdistorsi. Semua biaya yang dikonsumsi untuk menghasilkan produk berhubungan dalam penyusunan laporan keuangan nantinya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa sistem perhitungan biaya tradisional merupakan system perhitungan biaya untuk menentukan biaya unit produk dengan penafsiran pada nilai persediaan yang akan dilaporkan dalam laba rugi (laporan eksternal). Dalam konsep system akuntansi biaya tradisional perhitungan biayanya menggunakan penggerak aktivitas tingkat unit (*unit activity cost drivers*). Penggerak aktivitas tingkat unit ini merupakan faktor yang menyebabkan perubahan dalam biaya seiring dengan perubahan jumlah unit yang diproduksi (Hansen dan Mowen, 2013). Penggerak aktivitas tingkat unit yang pada umumnya digunakan untuk pembebanan biaya overhead meliputi: unit yang diproduksi, jam tenaga kerja langsung, biaya tenaga kerja langsung, jam mesin, dan biaya bahan baku langsung. Dari basis alokasi tersebut manajemen dapat memilih basis alokasi untuk mengalokasikan dan membebankan biaya overhead pada produk/jasa.

2.4.2 Kelebihan Dan Kelemahan *Traditional Costing System*

Kelebihan akuntansi biaya tradisional menurut Mulyadi (2006) antara lain :

- a. Mudah diterapkan. Sistem akuntansi biaya tradisional tidak menggunakan banyak *cost driver* untuk mengalokasikan biaya overhead pabrik sehingga tidak mempersulit dalam perhitungan manager dalam harga pokok yaitu *unit based related*.
- b. Mudah diaudit. Biaya overhead pabrik karena dialokasikan berdasarkan jumlah unit yang diproduksinya saja, sehingga memudahkan untuk di audit.
- c. Sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum. Laporan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum bahwa biaya pemasaran dan biaya administrasi umum dilaporkan sebagai biaya periode dan dibebankan sebagai biaya usaha, tidak disajikan menjadi satu sebagai biaya produksi.

Beberapa system akuntansi biaya ini juga mempunyai beberapa kelemahan. Mulyadi (2006) memberikan penjabaran beberapa kelemahan sistem akuntansi biaya tradisional antara lain :

- a. Sistem akuntansi biaya tradisional dalam penerapannya hanya cocok digunakan untuk perusahaan manufaktur saja.
- b. Fokus dari sistem akuntansi biaya tradisional adalah biaya produksi, sehingga biaya diluar produksi kurang mendapat perhatian khusus dari manager.
- c. Sistem akuntansi biaya tradisional juga bertujuan menghasilkam informasi bagi luar perusahaan (laporan HPP untuk Laporan keuangan).
- d. Pengendalian biaya pada sistem akuntansi biaya tradisional hanya menggunakan *allocation intensif* dengan dasar bersifat arbiter (satu dasar alokasi untuk semua jumlah produksi) sehingga menghasilkan total biaya produk kurang akurat.

Supriyono (1999) juga mengatakan bahwa semakin berkembangnya dunia teknologi, sistem biaya tradisional sudah dipandang tidak mampu menghasilkan produk dengan biaya yang akurat lagi. Hal ini disebabkan karena lingkungan global menyebabkan uatu permasalahan dalam sistem akuntansi biaya tradisional, antara lain:

- a. Sistem akuntansi biaya tradisional lebih menekankan dan bertujuan untuk penentuan harga pokok produk yang dijual pada laporan keuangan. Sehingga sistem ini hanya memberikan informasi yang kurang detil untuk mencapai keunggulan dalam persaingan global.
- b. Perhitungan biaya *overhead* hanya sebatas memusatkan pada distribusi dan alokasi biaya *overhead* saja daripada mencari solusi untuk mengurangi pemborosan dan berusaha menelusuri serta menghilangkan aktivitas yang tidak bernilai tambah.
- c. Sistem akuntansi biaya tradisional tidak mengalokasikan biaya berdasarkan pemicu sehingga tidak mencerminkan sebab akibat biaya. Dalam sistem ini sering beranggapan bahwa biaya hanya ditimbulkan oleh faktor tunggal misalnya volume produk atau jam kerja langsung yang kemungkinan dapat ditelusuri secara langsung. Sehingga

menimbulkan keterbatasan dari sistem penentuan harga pokok dengan hanya menggunakan tarif tunggal atau *departmental* yang mendasar pada volume. Tarif ini akan menghasilkan biaya yang tidak akurat jika sebagian besar biaya *overhead* tidak berhubungan dengan volume, dan ketika perusahaan menghasilkan komposisi produk yang bermacam-macam dengan volume, ukuran, dan kompleksitas yang berbeda-beda.

- d. Sistem akuntansi biaya tradisional menghasilkan informasi biaya yang terdistorsi (kurang akurat) sehingga berpengaruh dalam pengendalian biaya dan pengambilan keputusan.
- e. Penggolongan biaya pada sistem akuntansi biaya tradisional hanya diklasifikasikan menjadi langsung dan tidak langsung serta biaya tetap dan variabel dan hanya berdasarkan faktor penyebab tunggal misalnya volume produk, sedangkan dari sudut pandang lingkungan teknologi yang semakin maju cara penggolongan tersebut menjadi kabur karena biaya sebenarnya disebabkan oleh berbagai macam aktivitas untuk menghasilkan produk.
- f. Sistem akuntansi biaya tradisional tidak memperhatikan penggunaan alat-alat dan teknik-teknik yang canggih dalam sistem informasi pada lingkungan teknologi yang maju.
- g. Sistem ini kurang mementingkan daur hidup produk. Dibuktikan biaya-biaya yang hanya diperlakukan sebagai biaya periode sehingga menyebabkan terjadinya distorsi harga pokok daur hidup produk dalam perlakuan akuntansi.

2.5 Activity Based Costing System (ABCS)

2.5.1 Pengertian ABCS

System akuntansi biaya baik perhitungan dengan metode tradisional dan metode *Activity Based Costing* sebenarnya mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk memperoleh nilai pembebanan biaya atas produk. Namun, kedua metode ini memberikan suatu informasi yang berbeda terutama keakuratan pembebanan biaya yang sebelumnya sudah dijelaskan mengenai metode tradisional. Pada pembahasan ini akan dijelaskan mengenai metode *Activity*

Based Costing sebagaimana mencerminkan perbedaan dengan metode sebelumnya. Berikut pengertian dari beberapa ahli yaitu:

1. Menurut Hansen (2013), metode *Activity Based Costing* merupakan metode perhitungan biaya dengan menelusuri biaya ke aktivitas, kemudian ke produk dikarenakan aktivitas menggunakan sumber daya dan produk menggunakan aktivitas. Pengukurannya dengan menggunakan penelusuran langsung dan penelusuran penggerak.
2. Menurut Carter (2012), metode *Activity Based Costing* merupakan metode perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya lebih dari satu dengan menggunakan dasar alokasi satu/lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume produksi sehingga pada metode ini mengakui adanya biaya lain yang tidak hanya ditelusuri ke unit output, namun juga ke aktivitas untuk memproduksi output tersebut.
3. Menurut Mulyadi (2006), *Activity Based Cost System* merupakan suatu sistem informasi biaya yang memberikan informasi lengkap tentang aktivitas yang dilakukan dan memungkinkan personil perusahaan melakukan pengelolaan terhadap aktivitas tersebut. Sistem informasi ini menggunakan aktivitas sebagai faktor/basis penggerak biaya dan pengurangan terhadap biaya serta memberikan penentuan biaya yang lebih akurat terhadap kos produk atau jasa.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Activity Based Costing* merupakan suatu system akuntansi biaya mengenai perhitungan biaya produk dengan menggunakan dasar alokasi penggerak biaya (penelusuran langsung/penelusuran penggerak/alokasi) dan dengan cara menelusuri/ membebankan biaya dengan menelusuri aktivitas yang dikonsumsi oleh sumber daya untuk menghasilkan suatu produk/jasa dimana informasi tersebut memungkinkan perusahaan mengelola aktivitas tersebut dan memberikan pembebanan biaya yang lebih akurat dan berguna dalam efisiensi biaya.

2.5.2 Konsep dasar ABCS

Konsep ABC sudah berkembang dan diterapkan sejak ide tersebut dikemukakan oleh Robert Kaplan dan Robin Cooper pada tahun 1989 (Kaplan, 1997). Pada awal tahun 1990an konsep ABC sudah diterapkan di beberapa perusahaan di Inggris. Pada kala itu kondisi yang ada juga memungkinkan adanya penerapan system ABC pada perusahaan dimana perlu adanya suatu kalkulasi dan pelaporan biaya yang akurat dan dapat dipercaya. Namun, pada kondisi di Indonesia yang sebagian besar perusahaan menggunakan tenaga kerja langsung yang tinggi, sehingga masih dalam proses berkembang menuju proses manufaktur dengan teknologi. Diharapkan dengan adanya kemajuan teknologi, system ABC ini dapat diterapkan dan dapat menjadi dasar akuntansi biaya yang akurat.

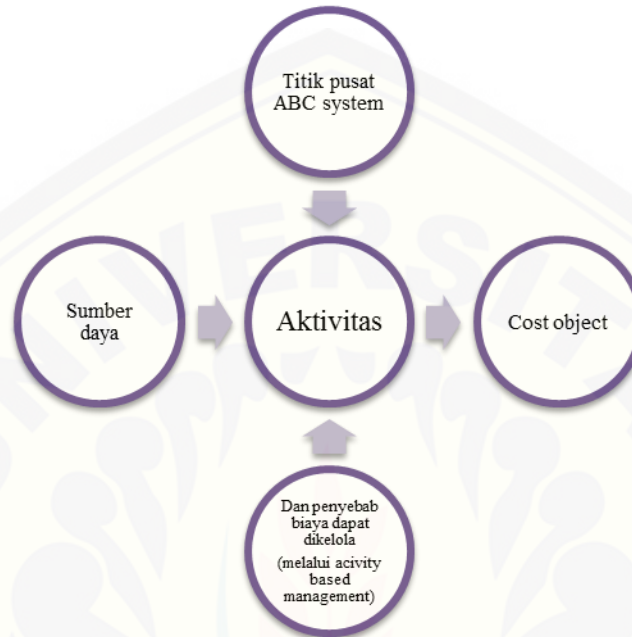
Sistem ABC difokuskan pada kegiatan/aktivitas, yaitu aktivitas apa yang telah dilakukan oleh tenaga kerja dan peralatan untuk menghasilkan produk dan memenuhi kebutuhan pelanggan. Kegiatan merupakan segala suatu yang terjadi dan mengkonsumsi sumber daya perusahaan. ABC memusatkan pada aktivitas, bukan pada departemen atau fungsi, maka sistem ABC akan dapat menjadi media bagi manajemen untuk memahami, mengelola, dan memperbaiki suatu system akuntansi biayanya. Pada system ABC mengasumsikan bahwa sumber daya pendukung dan secara tidak langsung mempunyai kemampuan untuk menjalankan aktivitas-aktivitas. Sumber daya tersebut bukan hanya mengkonsumsi biaya yang biayanya dialokasikan ke produk seperti yang dilakukan sistem tradisional. Sehingga dalam sistem ABC diasumsikan bahwa aktivitas-aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya dan produk adalah hasil dari konsumsi sumber daya atas aktivitas tersebut.

System ABC memperhitungkan adanya aktivitas-aktivitas sebagai pemicu biaya. Aktivitas sebagai pemicu biaya (*cost driver*) yang terjadi selama proses produksi terkadang tidak selalu berkaitan dengan volume produksi, tetapi aktivitas tersebut berhubungan dengan aktivitas lain yang berkaitan dengan produksi tingkat *batch* (*batch related activities*), jumlah produksi (*product sustaining activities*) dan adanya penggunaan bersama fasilitas

perusahaan oleh seluruh produk yang diproduksi (*facilities sustaining activities*).

Beberapa hal yang melandasi metode *ABC System*:

1. Biaya pasti ada penyebabnya dan penyebab biaya adalah aktivitas.
2. Penyebab terjadinya biaya (yaitu aktivitas) dapat dikelola.



Gambar 2.4 *ABC System* “Biaya dan Penyebabnya”

(Sumber : Mulyadi, 2006)

Sistem *ABC* menggunakan langkah dua tahap yaitu tahap pertama biaya tidak langsung (*overhead*) ditelusuri ke masing-masing aktivitas yang dijalankan oleh sumber daya pendukung. Diasumsikan setiap produk mengkonsumsi aktivitas-aktivitas. Pada tahap kedua biaya aktivitas tersebut dibebankan ke masing-masing produk berdasarkan jumlah konsumsi aktivitas pendukung atas produk misalnya jumlah konsumsi (makanan), jumlah listrik dan air yang digunakan, dan sebagainya. Menurut Hansen (2013), dalam system *ABC* menggunakan penelusuran langsung, penelusuran penggerak dan alokasi jika kedua penelusuran tidak dapat dimungkinkan digunakan.

Gambar konsep 2 tahap tersebut sebagai berikut:



Gambar 2.5 Konsep Dasar ABC : Pembebanan Dua Tahap
(Sumber : Hansen, Don R. dan Maryanne, M. Mowen 2013)

Mulyadi (2006) menjelaskan, konsep dasar *Activity Based Costing System* bahwa kalkulasi biaya berfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk/jasa. *Activity Based Costing* menyediakan informasi mengenai aktivitas-aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut. Aktivitas diartikan suatu kejadian atau transaksi yang menjadi pemicu biaya (*cost driver*) dan menjadi faktor penyebab terjadinya biaya dalam organisasi. Aktivitas-aktivitas tersebut akan menjadi titik perhitungan biaya pada metode ini. Dalam sistem ABC pada dasarnya biaya ditelusuri ke aktivitas dan kemudian ke produk. Sistem ABC mengasumsikan bahwa yang mengkonsumsi sumber daya bukanlah produk, melainkan aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk.

2.5.3 Cost driver

Dasar alokasi yang digunakan dalam ABC adalah penggerak/ pemicu (*driver*). Landasan penting untuk perhitungan biaya berdasarkan aktivitas yaitu mengidentifikasi pemicu biaya atau *cost driver* untuk setiap aktivitas. Sehingga pemahaman atas pemicu biaya akan memberikan pengaruh ketepatan ketika

pengklasifikasian biaya, sehingga manajemen perlu penelusuran secara tepat pemicu biaya untuk menghasilkan ketepatan klasifikasi biaya dan berguna dalam pengambilan keputusan.

Perusahaan memproduksi produk baik heterogen maupun homogen. Untuk produk yang beragam/heterogen dan perusahaan memiliki beberapa jenis produk maka biaya *overhead* yang terjadi ditimbulkan secara bersamaan oleh seluruh produk. Hal ini menunjukkan jumlah *overhead* yang ditimbulkan oleh masing-masing jenis produk tersebut harus diidentifikasi melalui *cost driver* karena setiap produk mempunyai pemicu biaya yang berbeda-beda.

Cost driver merupakan faktor yang dapat diukur dan digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas dan dari aktivitas ke aktivitas lainnya, dan ke produk/ jasa. Pemicu biaya tersebut menjadi faktor penyebab perubahan biaya aktivitas. Menurut Carter (2012), ada dua jenis pemicu biaya yang dikenal umum adalah:

a. Pemicu Sumber Daya (*Resource Driver*)

Pemicu sumber daya merupakan dasar yang digunakan untuk mengalokasikan biaya dari suatu sumber daya ke berbagai aktivitas yang berbeda yang menggunakan sumber daya tersebut. Pemicu sumber daya ini ditunjukkan sebagai besarnya ukuran sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas. Pemicu sumber daya ini digunakan untuk membebankan biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas ke *cost pool* tertentu. Sehingga akan menghasilkan suatu klasifikasi aktivitas ke berbagai aktivitas yang sejenis dalam *cost pool*.

b. Pemicu aktivitas (*Activity Driver*)

Pemicu aktivitas merupakan dasar alokasi biaya dari suatu aktivitas ke produk, pelanggan / objek biaya final (Carter, 2012). Pemicu biaya ini ditunjukkan dengan besarnya ukuran frekuensi dan intensitas permintaan terhadap suatu aktivitas terhadap objek biaya. Pemicu biaya aktivitas digunakan untuk pembebanan biaya dari *cost pool* ke objek biaya. Biaya yang timbul dari aktivitas-aktivitas tersebut dipengaruhi oleh *cost driver* (pemicu biaya).

2.5.4 Kondisi yang Mendukung Penerapan *Activity Based Costing System*

Beberapa literature menjelaskan bahwa sistem *Activity based costing* juga mempunyai hal-hal yang perlu dipertimbangkan apakah system ini layak digunakan oleh suatu perusahaan baik manufaktur atau jasa. System ini dari segi perhitungan akan memberikan informasi yang lebih akurat, namun juga dapat memberikan informasi yang kemungkinan tidak relevan dikarenakan hal tersebut masih bisa menggunakan metode tradisional. Berikut beberapa kondisi yang mendukung penerapannya *Activity based costing* dalam suatu usaha yaitu:

Menurut Mulyadi (2006), *Activity based costing* akan memberikan manfaat yang optimal apabila diterapkan pada perusahaan yang memiliki kondisi sebagai berikut:

- a. Perusahaan memiliki biaya *overhead* yang tinggi (baik overhead berdasarkan unit dan non unit). Dalam perhitungan biaya tradisional tidak mampu mengalokasikan biaya *overhead* secara tepat karena hanya menggunakan satu dasar alokasi pada seluruh volume produksi sehingga akan memungkinkan menimbulkan distorsi biaya yang tinggi bagi perusahaan yang memiliki biaya *overhead* tinggi. Oleh karena itu, sistem *activity based costing* perlu diterapkan pada perusahaan yang biaya overheadnya tinggi.
- b. Produk yang dihasilkan beragam (heterogen). Perusahaan yang memproduksi produk yang beraneka ragam akan mengkonsumsi biaya *overhead* dengan proporsi yang berbeda-beda, baik disebabkan oleh ukuran produk, ukuran fasilitas, ukuran *batch*, waktu *setup*, serta ukuran pabrik keseluruhan. Oleh sebab itu, dengan perhitungan biaya tradisional yang hanya menggunakan dasar pembebanan satu tarif ataupun *departemental* tidak akan bisa memberikan hasil perhitungan secara tepat dan akurat, sehingga perlu diterapkannya sistem *activity based costing*.
- c. Persaingan yang ketat. Adanya tingkat persaingan yang semakin ketat, manajemen memerlukan sebuah system yang mampu memerger biaya. Dengan menggunakan sistem *activity based costing* akan mampu menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat, sehingga akan berguna dalam pengambilan keputusan bisnis secara cermat dan tepat.

Penggunaan *activity based costing* juga bertujuan untuk mereduksi biaya sehingga perusahaan bisa terus bersaing.

2.5.5 Pembebanan Biaya pada *Activity Based Costing System*

Sistem akuntansi biaya baik metode tradisional dan metode *Activity Based Costing* menggunakan pembebanan dua tahap, namun pembebanan biaya *overhead* dan produk pada *Activity based costing* berbeda dalam pusat biaya yang dipakai untuk pengumpulan biaya-biaya dan dasar pembebanan dari pusat biaya kepada produk. Pada metode *Activity based costing* menggunakan lebih banyak *cost driver*, sedangkan pada sistem pembebanan biaya pada akuntansi biaya tradisional hanya menggunakan satu dasar alokasi berdasar volume produksi. Hal-hal yang perlu dipahami sebelum melakukan prosedur pembebanan dua tahap dalam *Activity Based Costing* perusahaan harus mempertimbangkan ketentuan apakah *Activity based costing* layak diterapkan yang telah dijelaskan dipembahasan sebelumnya.

Mulyadi (2006) mendefinisikan prosedur pembebanan biaya *overhead* dengan sistem *ABC* melalui dua tahap yaitu:

1. Tahap Pertama

Mengumpulkan biaya dalam *cost pool* (penampungan biaya) yang memiliki aktivitas/biaya yang sejenis atau *homogeny*. Kelompok biaya homogen merupakan sekumpulan biaya *overhead* yang secara logis berhubungan dengan tugas-tugas yang dilaksanakan dan semua biaya tersebut diterangkan dengan *cost driver* yang berbeda-beda sesuai porsi. Untuk menggolongkan kedalam kelompok biaya yang homogen, aktivitas-aktivitas *overhead* harus mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk. Rasio konsumsi yang sama menunjukkan eksistensi dari sebuah *cost driver*. Pada tahap pertama ini dilakukan dengan sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi dan menggolongkan biaya ke dalam berbagai aktivitas. Pada system *ABC* memfokuskan perhitungan biaya berdasar pada aktivitas yang harus diperhatikan. Oleh karena itu, identifikasi aktivitas merupakan langkah utama dalam penerapan *activity based costing*. Identifikasi aktivitas meliputi survey bisnis dengan pengumpulan beberapa data dari dokumen yang dimiliki oleh manajemen perusahaan

serta mencari data tambahan dengan melakukan wawancara langsung dan observasi dengan pihak manajemen perusahaan. Tujuan dilakukannya analisis aktivitas untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan terhadap alokasi biaya pada masing-masing aktivitas sehingga manajemen dapat melakukan pengambilan perencanaan yang tepat (Hansen, 2013).

- b. Mengklasifikasikan aktivitas biaya ke dalam berbagai aktivitas. Menurut Hansen dan Mowen (2013) menjelaskan bahwa pengklasifikasian aktivitas menjadi beberapa kategori umum ini bertujuan agar memudahkan perhitungan biaya produk karena biaya aktivitas yang berkaitan dengan tingkat yang berbeda akan mempunyai jenis penggerak biaya yang berbeda (perilaku biaya berbeda berdasarkan tingkat/aktivitas). Pada pengklasifikasian aktivitas biaya ini, digolongkan kedalam aktivitas yang terdiri dari 4 kategori pemicu biaya yaitu:

1) Aktivitas berlevel unit (*Unit Level Activities*)

Aktivitas ini dilakukan untuk setiap unit produksi. Biaya aktivitas berlevel unit bersifat proporsional dengan jumlah unit produksi sehingga biaya pasti akan meningkat ketika satu unit diproduksi. Contohnya, biaya listrik untuk menerangi kegiatan produksi, biaya tenaga untuk menjalankan peralatan, biaya inspeksi ketika unit diproduksi membutuhkan inspeksi, dll. Biaya-biaya ini murni bersifat variable dan secara teori diperlakukan sebagai biaya langsung namun biasanya biaya ini diperlakukan sebagai biaya tidak langsung. Seperti biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung didefinisikan sebagai aktivitas tingkat unit tapi hal ini diluar cakupan ABC (Carter, (2012). Pemicu tingkat unit (*unit-level-driver*) merupakan ukuran aktivitas yang bervariasi dengan jumlah yang diproduksi dan dijual serta bersifat proporsional dengan volume output dan menjadi dasar alokasi berkaitan dengan volume dalam ABC. Contohnya pemicu tingkat unit : jam mesin, jam tenaga kerja langsung, bahan baku langsung, dll.

2) Aktivitas berlevel *batch* (*Batch Level Activities*)

Aktivitas dilakukan setiap *batch* diproses, tanpa memperhatikan berapa unit yang ada pada *batch* tersebut. Biaya yang terjadi oleh jumlah *batch* yang diproduksi dan dijual. Misalnya, biaya persiapan dan sebagian besar dari biaya penanganan bahan baku daei biaya pembelian, penerimaan dan inspeksi merupakan aktivitas tingkat *batch*. Contoh lain biaya pemasaran dan administrasi, pekerjaan seperti membuat order produksi dan pengaturan pengiriman konsumen adalah aktivitas berlevel *batch*. Biaya tingkat *batch* dipengaruhi oleh jumlah *batch* dan tidak tergantung pada jumlah unit. Jadi, biaya tingkat *batch* tidak akan meningkat apabila satu/lebih unit ditambahkan pada *batch* tersebut. Pemicu tingkat *batch* sebagai ukuran aktivitas yang bervariasi dengan jumlah *batch* yang diproduksi. Contohnya: persiapan, jam persiapan, pesanan produksi,dll.

3) Aktivitas Berlevel Produk (*Produk Level Activities*)

Aktivitas berlevel produk berkaitan dengan produk spesifik dan dilakukan tanpa memperhatikan jumlah *batch* atau jumlah unit yang diproduksi/dijual sehingga biaya yang terjadi untuk mendukung sejumlah produk yang berbeda yang akan dihasilkan. Sebagai contoh biaya desain produk, biaya pengembangan produk, dll. Biaya tingkat produk yang terjadi diluar pabrik seperti biaya paten, riset pasar, biaya mengiklankan produk dll. Pemicu tingkat produk sebagai ukuran aktivitas yang bervariasi dengan jenis produk yang diproduksi dan dijual. Misalnya perubahan desain, jam desain, dll.

4) Aktivitas Berlevel Fasilitas (*Fasility level activities*)

Aktivitas berlevel fasilitas merupakan aktivitas yang menunjang proses operasi perusahaan namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume. Aktivitas ini disenut juga sebagai aktivitas tingkat pabrik (Carter, 2012). Aktivitas yang dimanfaatkan dan digunakan secara bersama oleh berbagai jenis produk yang berbeda. Contoh biaya tingkat pabrik berupa biaya sewa, penyusutan, pajak,dan aktivitas seperti kebersihan kantor, penyediaan jaringan komputer. Dalam

system ABC pembebanan tingkat pabrik/fasilitas ke produk, batch atau unit menggunakan alokasi yang arbitrer. Sering kali alokasi pada tingkat pabrik menggunakan tingkat unit. Seperti total biaya konversi, jumlah unit dan total biaya langsung.

c. Mengidentifikasi *cost driver*

Cost driver harus dapat diukur agar overhead dapat dibebankan ke berbagai produk dan memudahkan dalam penentuan tarif per unit *cost driver*. Untuk menentukan tarif per unit *cost driver* dihitung untuk suatu aktivitas. Tarif per unit *cost driver* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Tarif per unit } \textit{cost driver} = \text{Total biaya (aktivitas)} \div \text{Total } \textit{cost driver}$$

2. Tahap kedua

Penelusuran dan pembebanan biaya aktivitas kemasing-masing produk yang menggunakan *cost driver*. Biaya aktivitas menurut Hansen and Mowen (2013) dibebankan ke produk berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas produk. Pembebanan biaya *overhead* dari tiap aktivitas ke setiap transaksi dengan rumus:

$$\text{BOP yang dibebankan} = \text{Tarif per unit } \textit{Cost Driver} \times \textit{Cost Driver} \text{ yang dipilih}$$

2.5.6 Tahap Pengolahan Data Dalam ABCS

Mulyadi (2006) memberikan penjelasan bahwa ada dua tahap pengolahan data dalam *Activity Based Costing System* yaitu :

1. *Activity Based Process Costing*

Dalam tahap ini seluruh biaya yang terjadi dalam proses produksi digolongkan ke dalam dua kelompok biaya yaitu :

- a. Biaya langsung produk/jasa, merupakan biaya yang dibebankan secara langsung ke produk/jasa. Biaya yang dibebankan sebagai kos produk/jasa melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk/jasa tersebut.
- b. Biaya tidak langsung produk/jasa, merupakan biaya yang tidak dapat dibebankan secara langsung ke produk/jasa. Biaya tidak langsung ini dikelompokkan menjadi 2 golongan sebagai berikut:
 - 1) Biaya langsung aktivitas, merupakan biaya yang dibebankan secara langsung ke aktivitas melalui *direct tracing* (penelusuran langsung).

- 2) Biaya tidak langsung aktivitas, merupakan biaya yang tidak dapat dibebankan secara langsung ke aktivitas. Biaya ini dapat dibebankan ke aktivitas melalui salah satu dari dua cara berikut ini :
 - a) *Driver tracing* yaitu biaya dibebankan ke aktivitas melalui *resource driver*, yaitu basis/ dasar alokasi yang menunjukkan hubungan sebab-akibat antara konsumsi sumber daya dengan aktivitas.
 - b) *Allocation* yaitu biaya dibebankan ke aktivitas melalui basis yang bersifat sembarang (berupa alokasi estimasi/perkiraan).

2. Activity Based Object Costing

Beberapa hal penting dalam pengolahan data pada tahap ini yaitu :

- a. Pembentukan *Activity Cost Pool* (klasifikasi aktivitas)
Activity Cost Pool merupakan suatu penampungan biaya yang digunakan untuk mengklasifikasikan biaya dari dua atau lebih aktivitas yang memiliki *activity driver* yang sama (aktivitas sejenis) untuk dibebankan secara bersama-sama ke produk/jasa dengan menggunakan hanya satu *activity driver*.
- b. Pembebanan biaya sumber daya dan antar aktivitas
Ketika suatu sumber daya menggunakan suatu aktivitas dan aktivitas tersebut juga menggunakan aktivitas lain untuk menghasilkan keluaran / produk, maka biaya aktivitas tersebut perlu dibebankan kepada aktivitas pemakai.
- c. Pembebanan biaya *result – producing activities* ke *cost object*, Jika biaya aktivitas sudah diketahui, kemudian perlu mengukur biaya aktivitas per unit. Dilakukan dengan cara mengukur biaya per unit untuk output yang diproduksi oleh aktivitas tersebut.

2.5.7 Keunggulan dan Kelemahan ABCS

System ABC ini mempunyai keunggulan dan kelemahan daripada system biaya tradisional. Beberapa keunggulan sistem *activity based costing* menurut Mulyadi (2006) mampu :

- a. Menyediakan informasi aktivitas yang berlimpah untuk menghasilkan produk atau jasa.

- b. Memberikan fasilitas untuk menyusun anggaran berbasis aktivitas dengan cepat.
- c. Menyediakan informasi biaya untuk mengevaluasi rencana pengurangan biaya.
- d. Menyediakan informasi secara akurat dan multidimensi biaya produk dan jasa yang dihasilkan perusahaan.

Menurut Horngren (2009), memberikan penjabaran mengenai keunggulan ABC sebagai berikut :

- a. Sistem ABC memberikan keyakinan bagi manajemen untuk mengambil langkah dan keputusan menjadi lebih kompetitif. Mereka akan berusaha untuk meningkatkan mutu produk dengan memfokuskan dalam pengendalian dan efisiensi biaya. Analisis biaya akan tingginya proses manufacturing dapat memicu manajemen untuk mereorganisasi proses, memperbaiki mutu dan mengurangi biaya (juga dalam Carter, 2012).
- b. ABC dapat membantu dalam pengambilan keputusan dan membantu manajemen untuk memberikan penawaran produk yang kompetitif dengan biaya yang lebih wajar. Dicerminkan dengan pertimbangan hasil biaya per unit, ABC mampu menghasilkan biaya ketika hasil pembebanannya tinggi kemungkinan biaya mengkonsumsi sumber daya yang tinggi (mengurangi kesalahan pembebanan) dan mengefisienkan biaya meskipun mengkonsumsi aktivitas dan sumber daya yang sama (Carter, 2012).
- c. ABC dapat memberikan analisis manajemen untuk menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat mengenai volume, dengan mencari break even atas produk yang bervolume rendah.
- d. ABC dapat menganalisis data biaya dan pola konsumsi sumber daya, sehingga manajemen dapat mulai menstrukturisasi proses manufaktur untuk mencapai pola keluaran mutu yang lebih efisien dan lebih tinggi.
- e. ABC membantu mengurangi distorsi biaya (Hansen, 2012) meskipun struktur biayanya rumit. Distorsi biaya dihindari dengan mengklasifikasikan konsumsi produk atas aktivitas sesuai tingkatan aktivitas yang sudah dijelaskan sebelumnya. ABC memberikan

pandangan yang jelas tentang bagaimana komposisi perbedaan produk, jasa, dan aktivitas perusahaan yang memberi kontribusi sampai lini yang paling dasar dalam jangka panjang. Pada system ABC juga dikomplikasikan dengan adanya penampungan biaya (Cost pool) aktivitas sesuai porsinya yang menimbulkan biaya untuk menghasilkan produk sehingga akan mengurangi tingkat distorsi pula.

- f. ABC menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informative ketika produk yang dihasilkan beragam, mengarahkan pengukuran *profitabilitas* produk yang lebih akurat dan sebagai bahan keputusan strategis yang lebih baik tentang penentuan harga jual, lini produk, pasar, dan pengeluaran modal.
- g. ABC menghasilkan pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh adanya aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya, hal ini dapat membantu manajemen untuk meningkatkan '*product value*' dan '*process value*' dengan mengambil keputusan yang lebih baik tentang desain produk, pengendalian biaya secara lebih baik dan membantu perkembangan proyek-proyek untuk peningkatan '*value added*'.

ABC memberikan alternatif penelusuran biaya ke produk individual secara lebih baik, namun system ini juga mempunyai keterbatasan yang harus diperhatikan oleh manajer sebelum menggunakannya untuk menghitung biaya, sebagai berikut:

- a. Alokasi. Dalam system ABC sebagaimana diindikasikan sebelumnya meskipun ABC menghasilkan biaya produk yang dapat diandalkan namun ABC tetaplah system alokasi. System perhitungan biaya yang arbiter mengalokasikan biaya tingkat pabrik ke produk bahkan ke tingkat batch dan unit. Jika alokasi tersebut tidak dilakukan maka akan diperlakukan sebagai biaya periodic. System perhitungan biaya yang memungkinkan tidak dapat ditelusuri ke tingkat pabrik, produk dan batch, maka dilakukan system biaya penyerapan penuh dengan mengalokasikan biaya menggunakan alokasi tingkat unit yang memungkinkan terjadinya distorsi. Biaya tidak dapat diklasifikasikan sebagai biaya tetap, tetapi sebagai biaya variabel sebagai keputusan

jangka panjang. Oleh karena itu, jika data aktivitas-aktivitas tersedia, beberapa biaya mungkin membutuhkan alokasi ke departemen/tingkat batch atau produk berdasarkan ukuran volume yang arbitrer (alokasi sembarang) jika tidak dapat ditemukan aktivitas yang dapat menyebabkan biaya tersebut (aktivitas non unit) (Carter, 2012).

- b. ABC tidak menunjukkan biaya yang dapat dihindari dengan menghentikan suatu produk atau memproduksi produk dengan jumlah batch yang lebih sedikit. ABC tidak menunjukkan seberapa banyak penghematan yang terjadi jika lebih sedikit produk/batch yang diproduksi, karena ketika produk volume rendah merupakan produk yang merugi dan tidak dapat dihindari. Ketika produk bervolume rendah, sebenarnya tidak merugi apabila mengkonsumsi bagian yang sama pada tingkatan aktivitas dan perusahaan kemungkinan sudah berada pada posisi lebih baik dari pesaing (Carter, 2012).
- c. Pengeluaran dan waktu dikonsumsi. Sistem ABC membutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk dikembangkan dan diimplementasikan serta membutuhkan waktu yang cukup lama. Karena pada dasarnya perusahaan yang menggunakan metode tradisional untuk menerapkan metode ABC harus melakukan eksperimen dulu dan hasilnya akan menjadi pertimbangan manajemen. Dalam proses ABC juga membutuhkan tahap yang cukup panjang. Perusahaan biasanya hanya menggunakan ABC untuk pengambilan keputusan dan perencanaan tetapi tidak untuk perhitungan biaya output yang rutin dan berkesinambungan. Maka dari itu, ketika perusahaan ingin menerapkan ABC untuk pelaporan rutin, harus menggunakan system ABC yang lebih sederhana misalnya hanya dengan dua tempat penampungan biaya.

Berdasarkan penjabaran diatas, penggunaan *activity based costing* lebih menguntungkan bagi manajemen karena dapat mengetahui lebih rinci aktivitas-aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah sehingga memungkinkan manajemen mengurangi aktivitas tersebut. ABC dapat menyajikan informasi yang lebih baik untuk mengendalikan biaya kapasitas yang dikonsumsi aktivitas atas sumber daya. ABC juga dapat menyediakan informasi biaya

untuk produk yang beragam seperti SMK yang terdiri dari beberapa jurusan dengan konsumsi yang berbeda dan pada tingkat yang berbeda. ABC dapat diterapkan apabila biaya overhead yang terjadi tinggi. Oleh karena itu, apabila manajemen akan menerapkan ABC, maka perlu menganalisis proses kegiatan produksi mereka untuk mengevaluasi apakah perlu menerapkan ABC atau tetap menerapkan metode tradisional.

2.5.8 Perbandingan Metode ABCS Dengan Metode Tradisional

Sistem perhitungan biaya tradisional dan metode ABC menggunakan dasar alokasi yang berbeda. Secara umum, menurut Carter (2012) metode tradisional menggunakan dasar alokasi tingkat unit tanpa memperhatikan jumlah departemen, dan tempat penampungan biaya. Sedangkan pada metode ABC mengharuskan adanya penampungan biaya lebih dari satu untuk mengalokasikan aktivitas biaya ke beberapa tingkatan aktivitas baik tingkat unit, batch, produk dan fasilitas serta produk yang memungkinkan dihitung dengan metode ABC merupakan produk yang heterogen. Pada system ABC menggunakan system pembebanan dua tahap sedangkan system tradisional kebanyakan menggunakan satu tahap karena tidak menggunakan pusat biaya yang terpisah.

Beberapa perbandingan antara sistem biaya tradisional dan sistem biaya *Activity Based Costing* (ABC) menurut beberapa penelitian seperti yang diungkapkan oleh Dhania (2011) bahwa :

- a. Sistem ABC menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemacu biaya (*cost driver*) sebagai dasar penentu besarnya konsumsi overhead dari setiap produk. Sedangkan pada sistem biaya tradisional mengalokasikan biaya overhead secara arbitrer/sembarang dan hanyaberdasarkan satu atau dua basis alokasi yang non representatif biasanya basis unit produk.
- b. Sistem biaya ABC memfokuskan pada biaya, mutu dan faktor waktu serta sebagai perencanaan jangka panjang, sedangkan sistem biaya tradisional hanya berfokus pada memberikan informasi keuangan jangka pendek seperti laba. Apabila sistem biaya tradisional digunakan dalam menentukan harga produk dan profitabilitas produk, informasi biayanya tidak dapat diandalkan.

- c. Sistem biaya ABC membutuhkan informasi dari seluruh departemen yang bertujuan pada integrasi organisasi yang lebih baik dan memberikan suatu pandangan fungsional silang mengenai organisasi.
- d. Sistem biaya ABC membutuhkan analisis varian yang jauh lebih kecil dari pada sistem tradisional, karena biaya diklasifikasikan kedalam (*cost pools*) dengan pemacu biaya (*cost driver*) sehingga lebih akurat dan jelas, selain itu ABC dapat menggunakan data biaya historis pada akhir periode untuk menghilangkan/mengurangi biaya aktual apabila kebutuhan tertentu muncul.

Menurut Hansen (2013), metode ABC mempunyai perbedaan dengan system tradisional yaitu :

- a. System ABC memandang biaya *overhead* dapat dilacak dengan secara memadai pada berbagai produk secara individual melalui *cost driver*. Biaya yang ditimbulkan oleh *cost driver* berdasarkan unit adalah biaya yang dalam metode tradisional disebut sebagai biaya variabel.
- b. Metode ABC juga memperbaiki keakuratan perhitungan harga pokok produk dengan mengakui bahwa biaya *overhead* tetap yang terjadi bervariasi dalam proporsi yang berbeda dan berubah selain berdasarkan volume produksi. Dengan demikian, dengan mengetahui apa yang menyebabkan biaya-biaya tersebut meningkat dan menurun, biaya tersebut dapat ditelusuri ke masing-masing produk berdasarkan *cost driver*. Hubungan sebab akibat ini memungkinkan manajer untuk memperbaiki sistem kalkulasi biaya produk dengan tepat dan dapat secara signifikan memperbaiki pengambilan keputusan (Hansen & Mowen, 2013).
- c. System ABC memisahkan *overhead* ke dalam empat kategori : tingkat unit, tingkat *batch*, tingkat produk, dan tingkat penopang fasilitas, maka ABC dapat memperbaiki kemampuan manajemen untuk membuat keputusan. Sedangkan pada sistem tradisional tidak memisahkan *overhead* ke dalam biaya yang berhubungan dengan *batch* produksi, hanya pada unit produksi.

- d. System *ABC* mengkalkulasi konsumsi sumber daya dan aktivitas atas sumber daya tersebut, jadi tidak semata-mata menghitung pengeluaran perusahaan sebagaimana pada perhitungan biaya tradisional.
- e. Sistem biaya tradisional mengalokasikan biaya tidak langsung dengan jumlah yang sama besar meskipun produk bervolume rendah maupun produk bervolume tinggi. Seharusnya biaya tidak langsung yang dialokasikan ke produk volume rendah menjadi lebih besar bila dibandingkan dengan produk bervolume tinggi dan menyebabkan biaya produk yang tinggi untuk produk bervolume rendah.
- f. Dalam system tradisional hasil perhitungan biaya produk untuk produk bervolume rendah memang lebih mahal bila dibandingkan dengan produk bervolume tinggi. Terkadang dilakukan subsidi silang antara produk bervolume rendah dengan produk bervolume tinggi maupun antara produk berukuran kecil maupun produk berukuran besar. Sistem biaya tradisional perhitungan biaya produknya didasarkan pada *volume based related*, maka biaya produk untuk produk berukuran kecil dengan volume rendah cenderung lebih kecil dibanding biaya produk yang seharusnya, sedangkan biaya produk berukuran besar dengan volume tinggi cenderung lebih tinggi dari seharusnya, dan menyebabkan informasi yang kurang relevan (Carter, 2012).

2.5.9 Metode ABCS Untuk Perusahaan Jasa

Perusahaan jasa memiliki karakteristik yang berbeda dengan perusahaan manufaktur dan produk yang dihasilkan berbeda, namun aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan suatu produk cenderung dilakukan dengan cara yang sama. Perusahaan manufaktur dalam kegiatan produksinya mampu menghasilkan barang berwujud, sedangkan perusahaan jasa menghasilkan output berupa produk tidak berwujud sehingga memerlukan proses perhitungan biaya yang jauh lebih rumit. Jasa merupakan suatu kegiatan/manfaat yang ditawarkan oleh suatu pihak kepada pihak lain berupa produk tidak terwujud dan tidak menghasilkan kepemilikan sesuatu namun hanya berupa pelayanan. Proses produksinya tidak dapat dikaitkan dengan produk secara fisik. Departemen jasa merupakan departemen-departemen yang tidak secara

langsung berkaitan dengan aktivitas operasi perusahaan dan hanya berfungsi sebagai penyedia jasa atau membantu penyediaan aktivitas-aktivitas yang diperlukan dalam operasi organisasi. Biaya yang terjadi terutama biaya overhead dan biaya-biaya tidak langsung yang terjadi pada perusahaan jasa akan lebih sulit untuk dihubungkan dengan output jasa yang dihasilkan.

Penerapan akuntansi biaya di industri jasa khususnya sekolah selama ini masih sederhana dan belum mampu memberikan data yang informative. Pengelolaan anggaran sekolah hanya berdasar pada berapa kali kegiatan dilakukan dan hanya membebankan biaya berdasar pada jumlah belanja pegawai dan non pegawai. Landasan teori yang dapat diterapkan untuk menghitung biaya sekolah adalah metode tradisional dan ABC (Bastian, 2006). Metode tradisional dapat mudah diterapkan disekolah dengan menggolongkan biaya menjadi biaya langsung dan tidak langsung serta perhitungan yang masih sederhana. Apabila sekolah mempunyai biaya overhead yang rendah dan varian produk yang sedikit, maka metode ini dapat diterapkan. Namun, metode tradisional dapat menyebabkan terjadinya distorsi biaya, karena biaya dibebankan untuk seluruh produk (keseluruhan siswa) dengan biaya yang sama, padahal konsumsi biaya tiap produk berbeda. Untuk mengatasi adanya distorsi biaya pada metode tradisional, cara terbaik untuk perhitungan biaya adalah metode *Activity Based Costing System*. ABC dapat memberikan informasi biaya yang lebih rinci tentang aktivitas-aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya. Metode ABC, memungkinkan manajemen mengurangi atau bahkan menghilangkan aktivitas yang tidak bernilai tambah. Prinsip utama penerapan *activity based costing system* baik untuk departemen manufaktur maupun untuk perusahaan jasa tidak berbeda. Dengan menggunakan ABC memungkinkan perusahaan dapat menelusuri biaya overhead yang tidak dapat ditelusuri pada metode tradisional. Dalam penerapannya metode *activity based costing* memang lebih banyak diimplementasikan di perusahaan manufaktur, akan tetapi metode *activity based costing* juga dapat diterapkan dan memberikan manfaat pada perusahaan jasa khususnya sekolah. Pada dasarnya dalam kegiatan produksi jasa, sekolah melakukan aktivitas-aktivitas baik aktivitas utama dan aktivitas pendukung untuk memberikan pelayanan

pendidikan. Aktivitas tersebut mengkonsumsi sumber daya yang ada dan menyebabkan timbulnya konsumsi biaya yang berbeda pada tingkat yang berbeda per paket keahlian karena aktivitas tiap tingkat per paket keahlian tersebut beragam. Apabila aktivitas tersebut terjadi semakin tinggi dilakukan, maka akan berpengaruh langsung pada biaya yang juga akan cenderung meningkat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan diuraikan mengenai penerapan metode ABC pada industri jasa khususnya sekolah dalam perhitungan biaya per unit siswa yang berbeda jurusan pada tingkat yang berbeda. Pada pembahasan bab selanjutnya, peneliti akan melakukan analisis perhitungan biaya sekolah dengan sistematis menggunakan metode ABC yang nantinya akan diperbandingkan dengan metode perhitungan yang diterapkan sekolah mengenai ketepatan perhitungan sesuai kebutuhan/pengeluaran/konsumsi biaya per unit siswa yang berbeda jurusan pada tingkat yang berbeda sebagai pertimbangan bagi manajemen sekolah untuk pengambilan keputusan di masa mendatang.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Activity Based Costing* diantaranya:

PENELITIAN TERDAHULU	HASIL PENELITIAN
Anggarani, Dhania Putri. 2011. Analisis Penggunaan Metode <i>Activity Based Costing</i> Sebagai Alternatif Dalam Menentukan Tarif SPP SMP-SMA Pada YPI Nasima Semarang Tahun 2010. Jurnal. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro	Tarif SPP yang diterapkan sekolah tidak terpaut jauh dengan perhitungan metode ABC. Walaupun selama ini Sekolah menggunakan metodenya sendiri dalam menentukan tarif SPP, hal tersebut sudah mencakup keseluruhan kebutuhan biaya pendidikan. Namun, dengan menggunakan metode ABC, Sekolah Nasima dapat merencanakan anggaran secara tepat, terperinci, dan terprogram sehingga memudahkan manajemen dalam menyelaraskan pendapatan dan pengeluaran.
Santi Setyaningrum, 2014. Analisis Perhitungan Biaya Satuan (<i>Unit Cost</i>) Dengan Model <i>Activity Based Costing</i> (ABC) Untuk Menentukan	Perhitungan dengan menggunakan model <i>Activity Based Costing</i> (ABC) dapat memberikan hasil perhitungan sebagai berikut: 1) Program keahlian Animasi sebesar Rp.

<p>Standar Biaya Di Smk Negeri 3 Kota Tangerang Selatan. Jurnal Program Studi Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta</p>	<p>10.018.166 per tahun per siswa atau Rp. 834.847 per bulan per siswa, 2) Program keahlian Teknik Sepeda Motor sebesar Rp. 8.923.452 per tahun per siswa atau Rp. 743.621 per bulan per siswa dan Program keahlian Administrasi Perkantoran sebesar Rp. 8.250.239 per tahun per siswa atau Rp. 687.520 per bulan per siswa. Dari total biaya pendidikan per bulan per siswa, proporsi terbesar yakni pemerintah karena sekolah ini merupakan sekolah yang berstatus Negeri. Adapun proporsi dari masing-masing program keahlian yaitu: 1) Animasi, Pemerintah Pusat sebesar 15%, Pemerintah Daerah 61% dan Komite sebesar 24%, 2) Teknik Sepeda Motor, Pemerintah Pusat sebesar 14%, Pemerintah Daerah 59% dan Komite sebesar 23% dan 3) Administrasi Perkantoran, Pemerintah Pusat sebesar 13%, Pemerintah Daerah 58% dan Komite sebesar 29%.</p>
<p>Tri Wulandari, Swesti. 2014. Penerapan <i>Activity Based Costing</i> (ABC) Sebagai Dasar Penetapan Tarif Jasa Rawat Inap (Studi Kasus Pada RSAB Muhammadiyah Probolinggo). Jurnal. Fakultas Ekonomi, Universitas Jember.</p>	<p>Hasil perhitungan dengan metode ABC dapat mengidentifikasi aktivitas di RSAB Muhammadiyah yang dikelompokkan menjadi 3 yaitu <i>Unit Level Activity</i> (Biaya konsumsi, Aktivitas Perawat, Aktivitas Visite dokter, Pemakaian Listrik, Pemakaian air), <i>Batch Related Activity</i> (Biaya administrasi dan Biaya kebersihan), <i>Facility Sustaining Activity</i> (Biaya pemeliharaan gedung, laundry dan pemeliharaan alat). Perhitungan tarif jasa rawat inap dengan metode ABC dilakukan melalui 2 tahap. Tahap pertama Mengelompokkan aktivitas-aktivitas yang terjadi pada RSAB Muhammadiyah Probolinggo, kedua yaitu membebankan biaya aktivitas keproduk dan menentukan cost driver dari masing-masing aktivitas tersebut. Dari hasil perhitungan rawat inap dengan menggunakan metode ABC apabila dibandingkan</p>

	dengan tarif rawat inap yang digunakan oleh Rumah sakit saat ini terlihat bahwa untuk kelas VVIP dan VIP menghasilkan hasil yang lebih kecil, sedangkan untuk kelas I,II,III menghasilkan hasil yang lebih besar.
Dharul Noeh, Moh. 2014. Analisis Perhitungan Tarif Kos Overhead Roti Tawar Dengan Menggunakan Metode <i>Activity Based Costing</i> Pada CV Anita Family. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Jember.	Dengan menghitung biaya menggunakan <i>Activity-Based Costing System</i> , memberikan hasil yang lebih besar. Karena pembebanan biaya overhead tepat untuk masing-masing produk. Pada <i>Activity Based Costing System</i> biaya overhead pada masing-masing produk dibebankan pada beberapa <i>Cost Driver</i> sehingga mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk secara tepat berdasar konsumsi masing-masing aktivitas.
Maretandra Inri Putri, 2012. Analisis Perhitungan Tarif Rawat Inap Rumah Sakit Dengan Metode <i>Activity Based Costing</i> Di RSUD Sunan Kalijaga Demak. Jurnal. Fakultas Ekonomi, Universitas Dian Nuswantoro	<i>Activity-Based Costing system</i> (ABCS) dapat menelusuri biaya semua aktivitas dan ke produk secara cermat sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa dari perhitungan tarif rawat inap dengan menggunakan metode ABC, apabila dibandingkan dengan metode tradisional maka metode ABC memberikan hasil yang lebih besar kecuali pada kelas VIP yang memberikan hasil lebih kecil. Hal ini disebabkan karena pembebanan biaya overhead pada masing-masing produk lebih rinci dengan menggunakan driver .

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Objek penelitian ini dilakukan di sebuah lembaga pendidikan ternama di Kota Probolinggo yaitu Yayasan Perguruan Taman Siswa Cabang Probolinggo. Yayasan ini menjadi lembaga pendidikan yang lengkap dari TK, SD, SMP, SMA, dan SMK. Penelitian ini dilaksanakan di SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo yang beralamat di Jl. Dr. Moch Saleh No.3 Kota Probolinggo. Penelitian dilaksanakan mulai dari bulan Oktober hingga Desember 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat sekolah yaitu kepala sekolah, staf tata usaha, tenaga kependidikan dan siswa. Sampel yang menjadi target dalam penelitian ini yakni Kepala sekolah, Bendahara Sekolah, dan Kasubag Tata Usaha SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo. Alasan penulis melakukan penelitian di SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo karena sekolah ini dikelola berada dibawah Yayasan dalam bentuk pendidikan sekolah swasta yang mempunyai kredibilitas dan kualitas pendidikan yang baik yang terdiri dari beberapa program keahlian yaitu Administrasi Perkantoran dan Akuntansi. Pada sekolah ini dalam perhitungan biaya sekolah masih sangat sederhana hanya sebatas pada rencana dan realisasi anggaran dan berdasar pada jumlah kegiatan yang dilakukan. Biaya sekolah yang dibebankan kepada siswa juga disamaratakan untuk setiap siswa disemua program/ jurusan pada tingkat yang berbeda pula, dengan tujuan mempermudah dalam alokasi dan perhitungan. Namun hal tersebut memungkinkan terjadinya perhitungan biaya yang tidak sesuai pengeluaran/ konsumsi tiap program keahlian yang berbeda-beda pada tingkat yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti tertarik dan berinisiatif menganalisis perhitungan biaya sekolah setiap siswa untuk program keahlian yang berbeda pada tingkat yang berbeda pula dengan menggunakan metode ABC untuk menghasilkan sebuah alternative dalam perhitungan biaya yang sesuai pengeluaran/konsumsi setiap siswa sesuai program keahlian pada tingkat yang berbeda, sehingga dapat mengurangi distorsi perhitungan anggaran biaya dan mencapai pengelolaan pendidikan yang optimal dengan biaya akurat.

3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran secara *detail* mengenai suatu gejala atau fenomena untuk memberikan hasil yang biasanya berupa tipologi atau pola-pola mengenai fenomena yang sedang dibahas (Indriantoro, 2013). Analisis deskriptif pada penelitian ini dengan melakukan pemaparan dan analisis perhitungan biaya satuan untuk tiap siswa per tingkat per paket keahlian. Sedangkan, penelitian dengan pendekatan kuantitatif merupakan suatu penelitian dengan menggunakan angka-angka yang diperoleh dan dijumlahkan sebagai data yang kemudian akan dianalisis ((Marzuki, 2002). Pendekatan kuantitatif dipilih dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan besaran angka biaya satuan pendidikan per siswa per paket keahlian pada tingkat yang berbeda. Perhitungan dan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode yang selama ini telah diterapkan sekolah dan metode *Activity based costing System (ABC)*.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan suatu data yang dapat diukur secara langsung dan berbentuk angka atau bilangan sebagai sumber data yang akan dianalisis (Marzuki, 2002). Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa data informasi dan dokumentasi keuangan sekolah yang diperoleh dari hasil observasi dengan melakukan wawancara untuk memperoleh keterangan-keterangan dari beberapa pihak yang terlibat dalam manajemen keuangan sekolah yaitu data dokumentasi pengelolaan keuangan sekolah pada periode tertentu melalui pihak Kepala Sekolah, Bendahara Sekolah, dan Kasubag Tata Usahaan SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo. Pihak yang mengelola manajemen sekolah tersebut merupakan pihak yang mengelola dana pendidikan yang ada dan melakukan akumulasi biaya berdasarkan pertimbangan manajemen sekolah untuk dilaporkan kepada pihak *stakeholder*.

Peneliti akan mengumpulkan lebih rinci mengenai informasi yang mendukung pihak manajemen sekolah dalam pengelolaan pendidikan tersebut didukung dan beberapa data/dokumen keuangan yang digunakan dalam pengelolaan keuangan sekolah, khususnya biaya sekolah.

b. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Menurut Nur Indriantoro (2013), data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tanpa perantara) dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan peneliti, berupa opini subyek/orang secara individual/kelompok, hasil observasi, dan hasil pengujian. Data primer diperoleh dengan menggunakan prosedur dan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Data primer yang diperoleh peneliti berupa informasi dan keterangan-keterangan dari pihak manajemen keuangan sekolah terkait.

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara, berupa laporan, bukti, catatan maupun arsip (data *documenter* historis) baik yang dipublikasikan maupun tidak. Data sekunder diperoleh dengan menggunakan teknik dokumentasi dan data tidak dihasilkan langsung oleh peneliti. Data sekunder yang diperoleh peneliti berupa dokumentasi keuangan sekolah, biaya-biaya yang terjadi dalam periode tertentu yang dilaporkan manajemen, anggaran biaya, jumlah siswa, jumlah guru dan karyawan, dan informasi lain terkait pengelolaan biaya pendidikan. Data sekunder tersebut akan dianalisis oleh peneliti dengan didukung informasi pada data primer yang diperoleh.

Berdasarkan sumber data primer dan data sekunder, dapat dijabarkan lagi bahwa data dalam penelitian ini dapat diperoleh dengan 3P yaitu:

1. *Person*, yaitu sumber data yang bisa memberikan data dan informasi berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. Sumber data yang berupa *person* dalam penelitian ini yakni berupa keterangan dan informasi dari Kepala Sekolah, Bendahara Sekolah, dan Kasubag Tata Usahaan SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo.

2. *Place*, yaitu sumber data yang memberikan informasi tampilan berupa keadaan diam dan bergerak yang menjadi objek penelitian. Sumber data ini berasal dari informasi *profil* mengenai tempat penelitian yakni SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo.
3. *Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan informasi berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain sebagai sumber informasi untuk diolah oleh peneliti. Sumber data ini terdiri dari APBS tahun 2016/2017, data gaji tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, rincian sarana dan prasarana, data peserta didik, data kegiatan dan dokumen-dokumen keuangan lain terkait penelitian ini.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penelitian Lapangan merupakan penelitian yang dilakukan dengan meninjau/memantau langsung objek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara:

- a. Wawancara

Wawancara adalah cara mengumpulkan informasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Wawancara dicirikan dengan adanya kontak langsung dan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan pemberi informasi (*interviewee*). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara formal dan *face to face* (langsung) serta menggunakan media elektronik (*e-mail*, pesan singkat, atau telepon). Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dan dokumen yang dibutuhkan seputar penelitian mengenai manajemen sekolah kepada informan atau orang yang ahli di bidangnya, dalam hal ini adalah Kepala sekolah, Bendahara Sekolah, dan Kasubag Tata Usaha SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo dengan tujuan memperoleh informasi yang lebih akurat. Informasi tersebut berkaitan dengan pelaksanaan penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (APBS) pada periode tertentu, aktivitas-aktivitas yang terjadi di sekolah, dan sistem pelaporan yang digunakan oleh sekolah.

b. Observasi

Observasi merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan pengamatan melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Observasi ini dilakukan untuk tujuan *cross-check* data dan agar memperoleh informasi/ gambaran kondisi yang sesungguhnya dengan mengamati kondisi saat ini yang berkaitan dengan pembelajaran, biaya operasional berupa kelengkapan sarana prasarana, dan fasilitas yang diperoleh siswa. Observasi dilakukan juga untuk mengetahui aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan manajemen sekolah, baik aktivitas utama dan pendukung sehingga dapat melakukan *mapping* terhadap *cost component* yang relevan dan terperinci sebagai bahan perhitungan biaya sekolah per siswa per paket keahlian per tingkat pada SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan dokumen yang digambarkan berupa barang-barang tertulis. Pelaksanaan metode dokumentasi dilakukan peneliti dengan menyelidiki hasil dokumentasi tertulis yang digunakan manajemen sekolah dalam mengelola dan mengambil keputusan penyelenggaraan pendidikan. Penulis mengumpulkan data-data berupa dokumen yang digunakan manajemen sekolah seperti APBS tahun 2016/2017, data gaji tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, rincian sarana dan prasarana, data peserta didik, data kegiatan dan dokumen-dokumen keuangan lain terkait pelaksanaan kegiatan pendidikan di SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo.

2. Studi Pustaka (*Library Research*)

Penelitian yang dilakukan dengan membaca dan mempelajari buku-buku dan literatur sebagai landasan teoritis untuk menganalisis dan pemecahan masalah dalam penelitian ini. Penulis mengumpulkan data dan informasi melalui sumber bacaan, media teknologi, dan dokumen internal lainnya yang berkaitan dengan SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo dan Metode *Activity Based Costing*. Tujuannya adalah untuk menambah pemahaman, pengetahuan, wawasan dan landasan teori dalam menganalisis dan menunjang pembahasan masalah dalam penelitian ini.

3.5 Kerangka Pemikiran

Industri yang akan diteliti pada penelitian ini adalah industri jasa, khususnya Sekolah. Objek penelitian yang akan diteliti adalah instansi pendidikan berupa penetapan biaya satuan sekolah per unit siswa yang berbeda jurusan pada SMK. SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang berstatus swasta dengan memiliki dua paket keahlian yaitu Administrasi Perkantoran dan Akuntansi.

Perkembangan praktek akuntansi sampai saat ini masih sedikit penerapan akuntansi dibidang pendidikan, terutama akuntansi biaya di instansi sekolah dimana belum adanya standard dan pedoman khusus untuk menghitung biaya sekolah. Menurut bastian (2006), metode yang dapat menjadi dasar pemecahan masalah perhitungan biaya pada entitas pendidikan adalah system akuntansi biaya tradisional dan ABC (Bastian, 2006). Sistem akuntansi biaya tradisional merupakan suatu sistem yang memfokuskan pada ukuran-ukuran *output* aktivitas (produk) yang didasarkan pada volume produksi (biaya dibebankan untuk seluruh siswa dengan biaya yang sama). System ini mudah diterapkan dan banyak digunakan oleh sekolah seperti halnya SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo. Namun pada system ini dapat menimbulkan distorsi biaya karena setiap produk per paket keahlian per tingkat pasti mengkonsumsi biaya yang berbeda. Oleh karena itu, untuk mengurangi distorsi biaya tersebut perlu adanya system yang mampu memberikan informasi lebih rinci terkait konsumsi biaya tiap produk yang berbeda yaitu dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC). Metode *Activity Based Costing* (ABC merupakan metode perhitungan biaya produk dengan membebankan biaya produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan karena aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk tersebut.

SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo hingga saat ini belum menerapkan analisis perhitungan biaya yang dapat memberikan informasi yang akurat (perhitungannya masih sederhana) dengan menggolongkan biaya pada anggaran belanja menjadi biaya langsung dan tidak langsung yang akan dibebankan kepada siswa untuk semua paket keahlian, sehingga berdampak pada keterbatasan sekolah dalam mengungkapkan informasi penting terkait biaya

pendidikan per siswa yang berbeda jurusan. Keterbatasan tersebut dapat menyulitkan administrator sekolah dalam mengidentifikasi besarnya sumber daya yang dikonsumsi aktivitas, sehingga memungkinkan terjadinya ketidakakuratan dalam pembebanan biaya. Ketidakakuratan pembebanan biaya tersebut menyebabkan ketidaktepatan dalam pengambilan keputusan baik dalam pengalokasian dana untuk tiap aktivitas maupun penentuan tariff biaya pendidikan per siswa per tingkat dan antar paket keahlian yang berbeda. Manajemen dapat menggunakan system ABC untuk mengurangi ketidakakuratan tersebut dan bertujuan mengatasi kelemahan dalam system perhitungan biaya yang diterapkan sekolah selama ini.

Beragam aktivitas-aktivitas terjadi di SMK Taman Siswa 1 Probolinggo untuk menghasilkan jasa pendidikan. Untuk menghasilkan jasa pendidikan tersebut, sekolah memerlukan sumber daya yang ada dan sumber daya tersebut dikonsumsi oleh aktivitas-aktivitas yang beragam pada paket keahlian dan tingkat yang berbeda. Apabila aktivitas yang dikonsumsi sumber daya semakin banyak, maka biaya pelayanan pendidikan juga otomatis akan meningkat. Peningkatan biaya pendidikan tersebut akan mempengaruhi perilaku minat konsumen/peserta didik.

Komponen dalam penyusunan anggaran sekolah pada dasarnya terdiri dari berbagai aktivitas yang terjadi dalam proses belajar mengajar. Dari aktivitas tersebut biaya pelaksanaannya dibagi menjadi dua komponen yaitu biaya langsung dan tidak langsung. Biaya merupakan cerminan aktivitas yang dilakukan sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga biaya berisi rincian aktivitas dan prasarana pendukung aktivitas yang dibutuhkan. Dengan penjabaran jenis biaya dan aktivitas secara bersamaan, maka anggaran tahunan dapat dirinci secara lebih akurat. Oleh karena itu, system perhitungan biaya ABC dapat memberikan informasi biaya, terlebih lagi informasi aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya dan penyebab perubahan biaya.

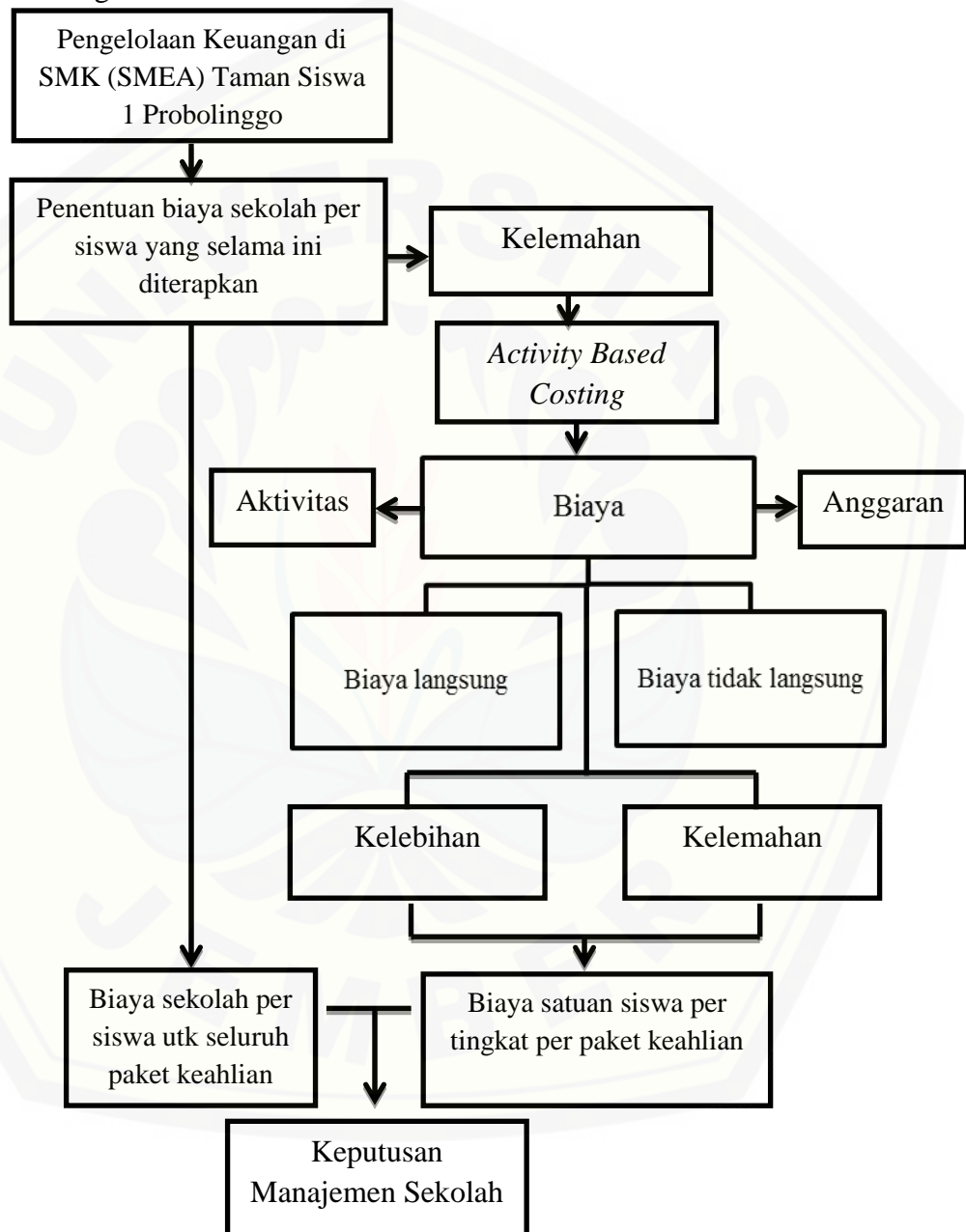
Penerapan model perhitungan *Activity Based Costing* diharapkan menjadi alternative bagi SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo untuk menghitung harga pokok kegiatan pelayanan pendidikan per siswa per paket keahlian guna menentukan biaya satuan per siswa masing-masing keahlian dengan melakukan

identifikasi aktivitas sebagai objek biaya dasar dan melakukan pembebanan biaya berdasarkan aktivitas yang mengkonsumsi biaya. Penerapan metode ABC ini diharapkan mampu memberikan informasi pembebanan biaya pada masing-masing aktivitas dan biaya satuan per siswa yang lebih akurat dengan melakukan penelusuran tidak hanya pada seluruh siswa namun terlebih tiap unit siswa pada masing-masing paket keahlian yang berbeda. Sehingga, dengan menggunakan metode ini manajemen sekolah dapat mengungkap permasalahan pemborosan dan inefisiensi internal (aktivitas tidak bernilai tambah) dan memberikan saran alternative untuk meningkatkan produktivitas dan keuntungan pendidikan dengan investasi pendidikan yang lebih terarah.

Peneliti memberikan prosedur analisis perhitungan dalam kerangka pemikiran berikut ini dengan menggunakan metode ABC untuk memecahkan permasalahan keterbatasan dalam penentuan biaya pada sekolah tersebut, kemudian dibandingkan hasil analisis antara metode ABC dengan metode yang diterapkan oleh sekolah, mana yang memberikan prosedur serta hasil analisis perhitungan yang paling tepat dan efisien untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan per siswa sesuai tingkat dan paket keahlian yang berbeda. Analisis hasil perhitungan metode ABC tersebut dapat menjadi alternative bagi manajemen sekolah dengan tujuan menyajikan biaya produk/jasa lebih akurat dan informatif, sehingga dengan metode perhitungan biaya yang tepat akan membantu manajemen dalam memperbaiki system manajemen terutama perhitungan biaya sekolah per siswa sesuai tingkat dan paket keahlian yang berbeda, dapat mengendalikan biaya secara lebih baik dan mampu memberikan peningkatan 'value' instansi terhadap konsumen serta memudahkan manajer memperoleh informasi biaya yang relevan untuk pengambilan keputusan bisnis.

Penerapan metode ABC dilakukan dengan beberapa tahap antara lain pengidentifikasian aktivitas, transformasi mata anggaran belanja ke dalam aktivitas, penggolongan biaya dalam *cost pool*, identifikasi dan perhitungan *cost driver*, dan jumlah biaya yang terkumpul untuk masing-masing paket keahlian akan digunakan untuk menghitung jumlah biaya satuan per unit siswa per paket keahlian pada tingkat yang berbeda pada SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo.

Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian apakah penetapan biaya sekolah satuan (SPP) per siswa per tingkat dan per paket keahlian dengan penerapan ABC lebih akurat dan tepat serta dapat memenuhi kebutuhan siswa masing-masing jurusan dibanding menggunakan metode yang selama ini diterapkan oleh sekolah. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 3.1 Kerangka Pemikiran

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti bertujuan untuk memperoleh nilai nominal biaya pendidikan per siswa per bulan sesuai program keahlian masing-masing berdasarkan perhitungan biaya dengan pendekatan metode *Activity Based Costing* (ABC) yang nantinya dapat dibandingkan dengan metode yang selama ini diterapkan oleh sekolah sebagai alternatif bagi manajemen sekolah untuk diterapkan dimasa mendatang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah data keuangan dan data non keuangan. Beberapa tahapan penelitian dan analisa yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Tahap identifikasi bisnis
 - a. Mengidentifikasi proses bisnis SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo, meliputi proses manajerial, pengelolaan manajemen keuangan sekolah, serta sumber daya yang ada.
 - b. *Review* data keuangan dan data non keuangan SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo meliputi APBS tahun 2016/2017, data gaji tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, rincian sarana dan prasarana, data peserta didik, data kegiatan dan dokumen-dokumen keuangan lain untuk mengetahui penggunaan anggaran yang ada, dan batasan dalam penggunaannya.
2. Tahap perancangan model perhitungan biaya menurut sekolah
 - a. Setelah mengetahui jumlah pengeluaran/biaya yang dikeluarkan sekolah selama periode tertentu, kemudian mengklasifikasikan biaya sekolah menjadi biaya langsung dan tidak langsung, dimana biaya penyelenggaraan pendidikan akan dibebankan dalam bagi seluruh siswa program jurusan.
 - b. Menghitung alokasi biaya, pengeluaran/biaya langsung dialokasikan sebagai biaya per unit siswa yang akan dibebankan sebagai biaya SPP dan pengeluaran /biaya tidak langsung sebagai biaya per unit siswa yang akan dibebankan sebagai biaya pendukung (DPP).
 - c. Melakukan perhitungan biaya per unit siswa untuk dibebankan sebagai SPP dan DPP secara terpisah. Perhitungan dilakukan dengan mengalokasikan besarnya biaya per unit siswa untuk dibebankan sebagai

SPP dari total pengeluaran/biaya langsung yang kemudian dibagi dengan jumlah siswa untuk semua program keahlian dan tingkat yang berbeda. Kemudian, mengalokasikan besarnya biaya per unit siswa dari total pengeluaran/biaya tidak langsung dan membagi dengan jumlah siswa semua program keahlian untuk dibebankan sebagai DPP.

- d. Setelah diketahui hasil perhitungan biaya per unit siswa dari perhitungan biaya per unit siswa untuk SPP per bulan dan DPP per bulan, perlu mengevaluasi kelemahan dari system perhitungan yang diterapkan sekolah yang disamaratakan untuk semua jurusan. Kemudian, apabila akan membebankan biaya sesuai tingkat dan paket keahlian maka perlu merancang sebuah system *Activity Based Costing System* sebagai alternative bagi SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo.

3. Tahap perancangan model *Activity Based Costing System*

- a. Mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas

Melakukan transformasi data keuangan APBS tahun 2016/2017 SMK Taman Siswa 1 probolinggo untuk memisahkan objek pengeluaran dalam mata anggaran belanja sesuai aktivitas yang dilakukan selama periode tertentu. Analisis aktivitas pada satuan pendidikan untuk mengidentifikasi aktivitas apa saja yang dilakukan, kapan aktivitas itu dilakukan, seberapa sering dan untuk apa aktivitas itu dilakukan, berapa sumber daya yang digunakan, jumlah orang yang melakukan aktivitas, dan jumlah biaya yang dikorbankan. Aktivitas-aktivitas yang sudah diidentifikasi tersebut diklasifikasikan menjadi aktivitas langsung (utama) dan aktivitas tidak langsung (pendukung). Kemudian kedua aktivitas tersebut akan digolongkan menurut karakteristik masing-masing aktivitas yaitu *Result-Producing Activites*, *Result-Contributing Activities*, dan *Support Activites*.

- b. Membebankan biaya pada aktivitas dan membebankan biaya antar aktivitas

Biaya-biaya untuk membiayai seluruh aktivitas yang telah diidentifikasi tersebut, diklasifikasikan menjadi biaya langsung (*direct cost*) atau biaya tidak langsung (*Indirect cost*) bertujuan untuk mempermudah dalam

pembebanan biaya ke aktivitas dan biaya dapat dibebankan secara penuh ke aktivitas. Pembebanan biaya ke aktivitas dapat dilakukan dengan *direct tracing*, *driver tracing*, dan *allocation*. Kemudian, menentukan pemicu besarnya konsumsi biaya setiap aktivitas yang dilakukan (*Resource driver*). Setelah melakukan pembebanan biaya ke berbagai aktivitas, kemudian mengidentifikasi kembali apabila ada biaya untuk antar aktivitas, baik antar aktivitas pendukung atau aktivitas pendukung ke aktivitas utama. Seluruh biaya aktivitas pendukung harus mencerminkan biaya langsung aktivitas pendukung tersebut ditambah biaya dari interaksi antar aktivitas pendukung sebelum dibebankan ke aktivitas utama.

c. Penggolongan biaya ke dalam *cost pool*

Pada tahap ini, biaya-biaya yang sudah dialokasikan sesuai aktivitas, biaya tersebut akan dilakukan identifikasi kembali sesuai karakteristik masing-masing untuk mempermudah pembebanan biaya ke masing-masing tingkat dan paket keahlian guna menentukan *driver* yang paling tepat. Apabila terdapat biaya yang memiliki karakteristik yang sama dan *driver* yang sama, maka akan dikelompokkan ke dalam *activity cost pool* untuk mempermudah dalam perhitungan biaya per tingkat dan per paket keahlian.

d. Mengidentifikasi dan menentukan *cost driver*

Melakukan identifikasi *activity driver* untuk setiap aktivitas yang mengkonsumsi biaya secara penuh dengan menghubungkan aktivitas ke objek biaya yang dikonsumsi, misalnya jam penggunaan ruang, luas gedung dan ruangan, jumlah siswa, pemakaian daya dan jasa, dll. Selanjutnya, melakukan pembebanan biaya ke objek biaya secara penuh sesuai jumlah biaya yang dikonsumsi atas *activity driver*. tarif per unit *cost driver* sebagai berikut:

$$\text{Tarif per unit } \textit{cost driver} = \frac{\textit{Cost object}}{\textit{unit cost driver}}$$

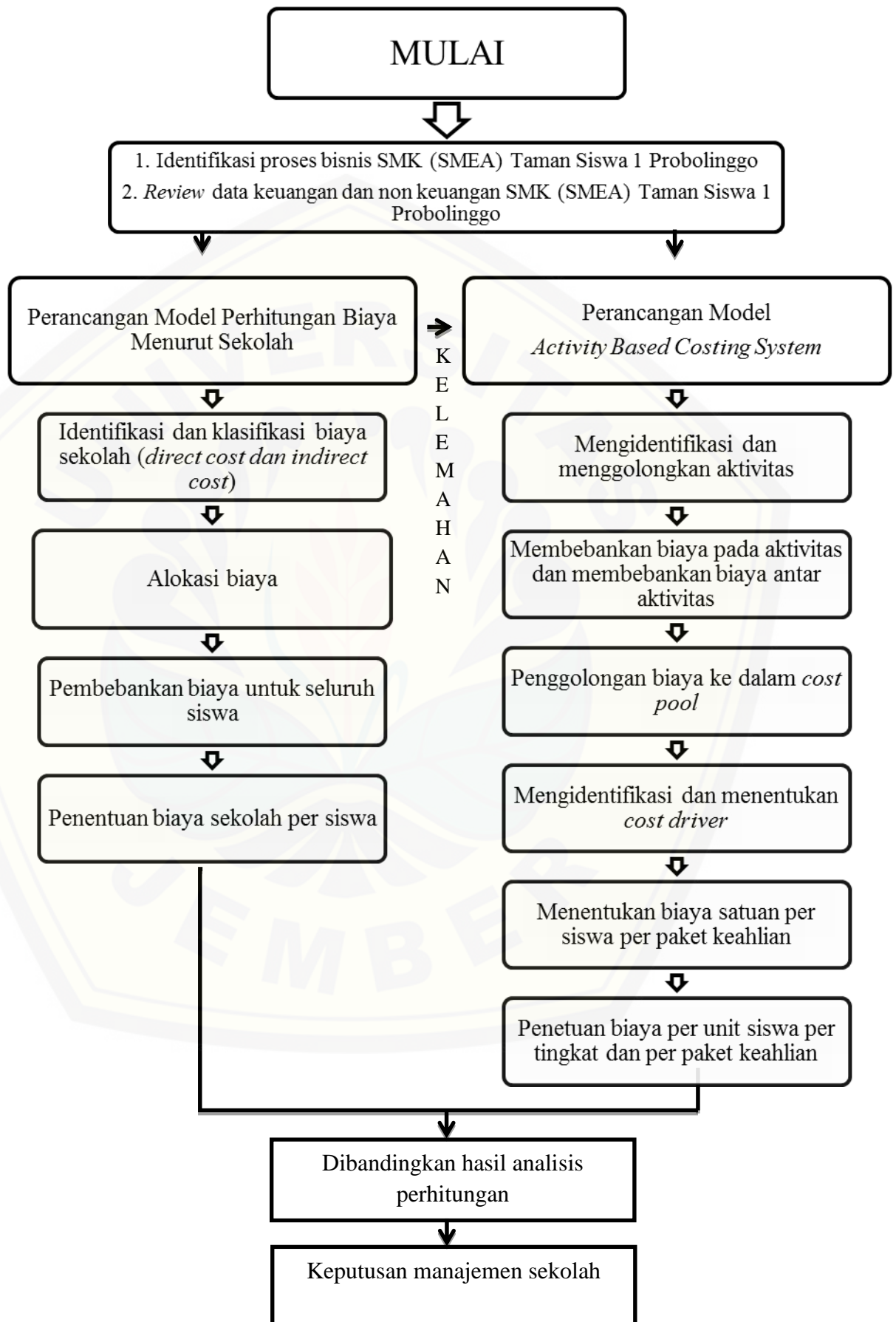
e. Menentukan biaya satuan per siswa per paket keahlian

Seluruh biaya yang sudah diketahui jumlahnya sesuai aktivitas yang telah diidentifikasi, akan dialokasikan untuk menghitung jumlah biaya

yang dikeluarkan per paket keahlian sesuai *cost driver* yang telah ditentukan. Kemudian, menghitung jumlah biaya yang dibebankan ke tiap unit siswa per tingkat per paket keahlian yang berbeda di SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo.

4. Membandingkan perbedaan hasil perhitungan dan analisis antara metode yang selama ini diterapkan sekolah dengan metode *Activity Based Costing System* sebagai pertimbangan keputusan dan alternative bagi manajemen dalam perhitungan biaya sekolah di masa mendatang.





Gambar 3.2 Teknik Analisis Data

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Biaya sekolah per siswa dalam penelitian ini menggunakan analisis perhitungan metode yang selama ini diterapkan sekolah dan metode ABCS. Yang pertama, analisis penentuan biaya sekolah per siswa yang dibebankan dengan metode yang selama ini diterapkan sekolah mengklasifikasikan biaya sekolah menjadi yaitu biaya satuan per siswa per bulan untuk biaya SPP dan Biaya satuan per siswa untuk biaya penunjang pendidikan (DPP).
2. Perhitungan biaya satuan per siswa yang dilakukan berdasarkan metode sekolah, dilakukan dengan melakukan identifikasi biaya terlebih dahulu dari mata anggaran belanja/pengeluaran pada APBS yang nantinya diklasifikasikan menjadi biaya langsung/tetap dan biaya tidak langsung/ tidak tetap.
3. Klasifikasi biaya yang telah dilakukan dari data keuangan, kemudian dilakukan alokasi dengan membebankan biaya langsung/biaya tetap untuk menentukan besarnya biaya satuan per siswa untuk biaya SPP per bulan dan biaya tidak langsung/tidak tetap untuk menghitung besarnya biaya satuan per siswa sebagai biaya DPP per bulan.
4. Hasil analisis dan pembebanan biaya menggunakan metode sekolah dihasilkan jumlah biaya satuan per siswa yang dibebankan untuk biaya SPP per bulan sebesar Rp 275.632,13 dan untuk biaya DPP per bulan Rp 40.073,80 sehingga total biaya sekolah per siswa per bulan sebesar Rp 315.705,93 yang akan dibebankan kepada peserta didik untuk semua jurusan dengan biaya yang sama.
5. Hasil perhitungan menurut metode sekolah, pembebanan biaya sekolah dibebankan dengan biaya yang sama antar siswa pada tingkat dan paket

keahlian yang berbeda, Padahal terdapat beberapa kegiatan/pengeluaran biaya yang dilakukan antar tingkat dan paket keahlian yang berbeda sebagaimana tercantum dalam APBS. Hal ini memungkinkan perhitungan biaya yang kurang tepat, karena setiap siswa pada masing-masing paket keahlian mempunyai konsumsi biaya yang berbeda dan biaya yang dialokasikan masih terdapat beberapa yang didanai pemerintah namun dibebankan ke peserta didik. Oleh karena itu, seharusnya pembebanan biaya sekolah untuk masing-masing paket keahlian berbeda sesuai konsumsi biaya dan aktivitas masing-masing. Untuk melakukan pembebanan biaya dari aktivitas sesuai konsumsi biaya masing-masing tingkat dan paket keahlian dapat dilakukan dengan model *Activity Based Costing System (ABCS)*.

6. Berdasarkan perhitungan biaya sekolah dengan model *Activity Based Costing System*, pertama melakukan diidentifikasi terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan di SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo dari APBS yang dikemudian diklasifikasikan menjadi biaya langsung/utama (aktivitas belajar mengajar dan aktivitas kesiswaan) dan biaya tidak langsung/penunjang (aktivitas pengelolaan sarana prasarana, aktivitas manajemen sekolah, aktivitas pengelolaan administrasi sekolah, dan aktivitas pengembangan sekolah).
7. Pembebanan biaya ke aktivitas dalam model ABCS dilakukan dengan cara *direct tracing*, *driver tracing*, dan *allocation* sesuai dengan sifat dan karakteristik biaya masing-masing. Apabila biaya berhubungan secara langsung dengan aktivitas akan dibebankan secara *direct tracing*, sedangkan biaya yang tidak berhubungan secara langsung dengan aktivitas akan dibebankan ke aktivitas secara *driver tracing* dan *allocation* apabila kedua metode tidak dapat dilakukan.
8. Model ABCS mengelompokkan biaya yang telah diidentifikasi dan terkumpul secara keseluruhan ke dalam *activity cost pool* yaitu seluruh biaya dari aktivitas pendukung dialokasikan ke aktivitas utama yang terdiri dari aktivitas belajar mengajar dan aktivitas kesiswaan. Pengelompokkan ke dalam *activity cost pool* tersebut dilakukan berdasarkan *driver* dari masing-masing biaya

aktivitas yang telah diidentifikasi untuk mempermudah dalam pembebanan biaya per tingkat dan paket keahlian yang mengkonsumsi biaya yang berbeda. Dalam aktivitas belajar mengajar dikelompokkan menjadi *cost pool* KBM antar Paket Keahlian, *cost pool* KBM antar Rombel, *cost pool* KBM Seluruh Siswa, *cost pool* KBM Khusus Kelas X, *cost pool* KBM Khusus Kelas XI, *cost pool* KBM Khusus Kelas XII, dan *cost pool* KBM Berdasarkan Jam Pelajaran. Sedangkan aktivitas kesiswaan dibagi menjadi *cost pool* Kesiswaan Seluruh Siswa, *cost pool* Kesiswaan Khusus Kelas X, *cost pool* Kesiswaan Khusus Kelas XI, dan *cost pool* Kesiswaan Khusus Kelas XII.

9. *Cost driver* dihitung dengan membagi jumlah keseluruhan biaya dalam *cost pool* dibagi dengan jumlah *activity driver* masing-masing. Sehingga besarnya *cost driver* akan digunakan untuk menghitung besarnya biaya yang nantinya akan dialokasikan ke setiap produk (biaya pendidikan per siswa per tingkat dan per paket keahlian).
10. *Cost driver* digunakan untuk menghitung jumlah biaya sekolah per siswa (*unit cost*) yang dihitung dengan menggunakan model perhitungan *Activity Based Costing System* (ABCS) sesuai tingkat dan paket keahlian di SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo tahun Ajaran 2016/2017 yang menghasilkan perhitungan antara lain: untuk Paket keahlian Adm. Perkantoran kelas X sebesar Rp 326.335,12, Kelas XI sebesar Rp 306.859,54, dan kelas XII sebesar Rp 239.314,96 serta untuk paket keahlian Akuntansi kelas kelas X sebesar Rp 309.578,01, Kelas XI sebesar Rp 300.882,41, dan kelas XII sebesar Rp 231.604,90. Biaya masing-masing tingkat dan paket keahlian tersebut sudah mencakup biaya satuan per siswa untuk biaya SPP dan DPP per bulan dalam perhitungan dengan metode yang selama ini diterapkan oleh sekolah.
11. Dengan menggunakan model ABC maka dapat menelusuri biaya pada aktivitas yang dilakukan antar tingkat dan paket keahlian yang harus diidentifikasi sesuai konsumsinya masing-masing sehingga biaya yang dibebankan per tingkat dan paket keahlian berbeda. Dari hasil analisis

perhitungan, dapat dijelaskan bahwa biaya yang dibebankan dengan metode sekolah untuk paket keahlian Adm perkantoran mengalami *undercost*, yakni kelas X Rp 10.629,19. Sedangkan untuk kelas XI dan XII mengalami *overcost* sebesar kelas XI Rp 8.846,39, dan kelas XII sebesar Rp 76.390,97. Untuk paket keahlian Akuntansi juga mengalami *overcost* yakni untuk kelas X sebesar Rp 6.127,92, Kelas XI sebesar Rp 14.823,52, dan untuk kelas XII sebesar Rp 84.101,03. Biaya menurut perhitungan sekolah mengalami *overcost* dan *undercost* karena terdapat beberapa biaya yang seharusnya didanai pemerintah namun dibebankan sebagai biaya komite. Biaya yang didanai oleh pemerintah seharusnya tidak diperhitungkan dan dialokasikan sebagai biaya yang akan dibebankan kepada peserta didik. *Overcost* dapat diartikan bahwa biaya sesungguhnya lebih tinggi daripada biaya menurut perhitungan *Activity Based Costing System* (ABCS), sementara *undercost* berarti biaya yang terjadi sesungguhnya lebih rendah daripada perhitungan ABCS. Selisih yang dihasilkan dari perhitungan khususnya kelas X dan XI sebenarnya tidak terpaut jauh baik paket keahlian Administrasi Perkantoran dan Akuntansi, sehingga dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo dianggap sesuai dalam menghitung besarnya biaya per siswa yang akan dialokasikan sebagai biaya sekolah untuk kegiatan belajar mengajar yang memang didanai oleh komite sekolah sehingga kebutuhan masih dapat terkendali dan terpenuhi walaupun menggunakan metode yang selama ini diterapkan sekolah, namun terdapat selisih pembebanan biaya khususnya kelas XI yang memungkinkan biaya dibebankan belum sesuai pengeluaran apabila menggunakan metode sekolah karena terdapat beberapa biaya yang seharusnya tidak dibebankan, sehingga biaya yang dibebankan untuk memenuhi kebutuhan sekolah menunjukkan aktivitas yang tidak bernilai tambah. Dengan menggunakan metode ABCS biaya yang tidak bernilai tambah dan didanai pemerintah dapat diidentifikasi sesuai kebutuhan sekolah.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, peneliti mempunyai keterbatasan dalam penelitian, antara lain:

1. Peneliti memilih industri jasa khususnya sekolah yang membebankan biaya sekolah dengan biaya yang sama antar siswa di semua jurusan. Hal ini menjadi keterbatasan bagi peneliti untuk sekolah yang mempunyai biaya sekolah yang tinggi atau sekolah merencanakan meningkatkan tariff biaya sekolah bagi siswa.
2. Pembebanan biaya ke aktivitas yang dilakukan maupun pembebanan biaya antar aktivitas, sebagian dialokasikan dengan metode *allocation* dan menggunakan asumsi-asumsi atau prorata tertentu ke seluruh aktivitas karena keterbatasan peneliti dalam memperoleh informasi sehingga dengan metode ABCS juga memungkinkan hasil perhitungan masih kurang tepat dan mempunyai kelemahan apabila dalam perhitungannya banyak menggunakan alokasi.

2.3 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran, antara lain:

1. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan mengembangkan penelitian pada sektor industri jasa lainnya dan sektor sekolah yang membebankan biaya sekolah dengan biaya yang tinggi untuk mengetahui ketepatan pembebanan biaya pelayanan pendidikan di sektor jasa tersebut.
2. Pembebanan biaya aktivitas dengan system ABC bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih tepat dalam pemilihan *driver* dan memperoleh informasi sebagai penelusuran biaya dengan *driver tracing* sehingga akan mengurangi pembebanan biaya antar aktivitas yang dilakukan dengan *allocation* dan mengurangi ketidaktepatan pembebanan biaya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Bastian, Indra. 2006. *Akuntansi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga
- Hansen, Don R., dan Maryanne M. Mowen. 2013. *Management Accounting*. Buku 1 Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat.
- Hornigren. Charles T, Srikant M. Datar., George Forster., Madhav Rajan., Christoper Ittner. 2009. *Cost Accounting A Managerial Emphasis*. 13 th Edition. Kolasi, Pearson Prentice Hall, New Jersey.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2013. Metodologi Penelitian Bisnis, untuk akuntansi dan manajemen. Edisi pertama. BPFE - YOGYAKARTA
- Kaplan, R S. and Cooper R. 1997. *Cost and Effect: Using Integrated Cost System to Drive Profitability and Performance*. Boston: Harvard Business School Press.
- Kartikahadi, Hans, dkk. 2012. Akuntansi keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS. Jakarta : Salemba Empat
- Marzuki. 2002. Metodologi Riset. Yogyakarta : BPFE UII
- Mulyadi. 2006. *Activity Based Cost System: Sistem Informasi Biaya untuk Pengurangan Biaya, Edisi 6*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Nanang Fattah. 2012. *Standar Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Siregar, Badric, dkk. 2013. *Akuntansi Biaya*. Edisi 2. Jakarta : Penerbit Salemba Empat
- Supriadi, Dedi. 2003. *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Supriyono, R.A. 1999. *Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen Untuk Teknologi maju dan globalisasi*, Edisi 2. Yogyakarta: BPFE.
- William K. Carter. 2012. *Cost Accounting : Akuntansi Biaya Buku 1 Edisi 14*. Jakarta : Salemba Empat

Jurnal:

Anggarani, Dhania Putri. 2011. Analisis Analisis Penggunaan *Metode Activity Based Costing* Sebagai Alternatif dalam Menentukan Tarif SPP SMP-SMA Pada YPI Nasima Semarang Tahun 2010. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Inri, Maretandra Putri. 2012. Analisis Perhitungan Tarif Rawat Inap Rumah Sakit Dengan Metode *Activity Based Costing* Di RSUD Sunan Kalijaga Demak. Fakultas Ekonomi Universitas Dian Nuswantoro

Krishnan, Anbalagan. 2006. *An Application of Activity Based Costing in Higher Learning Institution : Local Case Study. Forum : Contemporary Management Research*, Vol. 2, No.2, pp.75-90

Setyaningrum, Santi. 2014. Analisis Perhitungan Biaya Satuan (*Unit Cost*) Dengan Model *Activity Based Costing* (ABC) Untuk Menentukan Standar Biaya Di SMK Negeri 3 Kota Tangerang Selatan. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Manajemen Pendidikan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Dasar Hukum:

Peraturan Pemerintah (PP) No. 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Pembiayaan Pendidikan

Permendikbud Nomor 44 Tahun 2012 tentang Pungutan dan Sumbangan Biaya Pendidikan

Internet:

Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2015: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) yang diluncurkan di New York, Senin (1/7/2015). [Diakses tanggal 16 september 2016 pukul 16:17](#)

Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo. Indeks Pembangunan Manusia 2009-2015 : Indeks Pendidikan. Diakses tanggal 29 Oktober 2016 pukul 19.05

Lampiran 1

Hasil Wawancara

- 1.1 Kepala Sekolah
- 1.2 Bendahara Sekolah
- 1.3 Kasubag TU

HASIL WAWANCARA

Analisis Penerapan *Activity Based Costing System*

Sebagai Alternative Dalam Menentukan Biaya Satuan (*Unit Cost*)

(Studi kasus Pada SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo Tahun Akademik 2016/2017)

Hari/Tanggal : Senin, 24 Oktober 2016

Jam : 09.00 WIB

Lokasi : SMK Taman Siswa 1 Probolinggo

Narasumber : Bapak Drs. Totok Supriyanto

Jabatan : Kepala SMK Taman Siswa 1 Probolinggo

Peneliti : Bagaimana profil SMK Taman Siswa 1 Probolinggo?

Narasumber : SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan lembaga pendidikan swasta ternama di Kota Probolinggo yaitu Yayasan Perguruan Taman Siswa Cabang Probolinggo. SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo merupakan sebuah lembaga pendidikan menengah kejuruan yang menjadi unggulan di wilayah Kota Probolinggo yang berupaya memberikan sebuah pelayanan terbaik untuk memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didik guna memperoleh ilmu dan layanan pendidikan yang memadai. SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Kota Probolinggo telah mengembangkan suatu Sistem Manajemen Lingkungan dan memiliki dua Paket Kompetensi Keahlian yaitu Administrasi Perkantoran (AP) dan Akuntansi (AK).

Peneliti : Apa visi dan misi SMK Taman Siswa 1 Probolinggo?

Narasumber : Visi SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo adalah “Menciptakan tamatan yang berstandar nasional, berorientasi internasional, disiplin, trampil, berbudi pekerti luhur, berjiwa kekeluargaan, bersemangat gotong royong menuju masyarakat tertib damai”.

Sedangkan, misi SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo:

- a. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Memberikan pelayanan yang maksimal kepada civitas akademik.
- c. Menyiapkan perangkat pembelajaran sesuai kebutuhan masyarakat.
- d. Pengenalan teknologi informasi sebagai sarana pembelajaran.
- e. Mengembangkan kualitas sumber daya manusia di sekolah dan di masyarakat dalam menjawab tantangan global.
- f. Menyiapkan lulusan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.

Peneliti : Apakah produk unggulan dari SMK Taman Siswa 1 Probolinggo?

Narasumber : Produk unggulan yang ada pada SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo terdiri dari dua paket keahlian yaitu Paket Keahlian Administrasi perkantoran, dan Paket Keahlian Akuntansi.

Peneliti : Dengan pihak mana sajakah mitra/kerja sama SMK Taman Siswa 1 Probolinggo dengan pihak lain baik regional, nasional, ataupun internasional?

Narasumber : SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo juga menjalin hubungan kemitraan dan kerja sama dengan beberapa pihak diantaranya:

1. *Teacher Clearing House* dengan SMK Negeri 1 Probolinggo. Merupakan kerjasama antar guru mata pelajaran untuk peningkatan kualitas guru dan pembelajaran. Dilaksanakan melalui media komunikasi telepon dan internet.
2. *Clearing House* dengan *The Manor CE Primary School South Gloucestershire, UK*. Satu kerjasama yang diprakarsai oleh Depdiknas dan *British Council* untuk peningkatan kualitas pendidikan.
3. Cosmopoint University Malaysia
4. Kerjasama dengan ISI (Ikatan Sekretaris Indonesia) dalam pelaksanaan Uji Kompetensi Kejuruan Secretary (Administrasi Perkantoran).
5. Kerja sama dengan IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia) dalam Pelaksanaan Uji Kompetensi Kejuruan Accounting (Akuntansi)

Peneliti : Berapakah jumlah kelas untuk masing-masing tingkat dan paket keahlian di SMK Taman Siswa 1 Probolinggo?

Narasumber : Jumlah kelas untuk kelas X ada 6 kelas, XI ada 4 kelas dan kelas XII ada 4 kelas. Pada periode ini sekolah menambah 2 kelas baru.

Peneliti : Berapa jumlah peserta didik baik setiap tingkat dan masing-masing paket keahlian di SMK Taman Siswa 1 Probolinggo pada tahun 2016?

Narasumber : Jumlah siswa untuk kelas X ada 186 siswa, XI ada 132 siswa dan kelas XII ada 126 siswa.

Peneliti : Berapakah jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di SMK Taman Siswa 1 Probolinggo saat ini?

Narasumber : Jumlah guru baik PNS dan Non PNS ada 30 orang dan tenaga kependidikan sebanyak 16 orang.

Peneliti : Apa saja sarana dan prasarana yang ada untuk menunjang kegiatan penyelenggaraan pendidikan di SMK Taman Siswa 1 Probolinggo?

Narasumber : Kalau sarana prasarana secara rinci dapat diminta ke bagian TU saja dik lebih lengkapnya.

Peneliti : Berapakah jumlah jam pelajaran tiap tingkat dan tiap paket keahlian pada jadwal akademik tahun 2016/2017?

Narasumber : Rata-rata per hari ada 8-9 jam pelajaran, namun untuk lebih rincinya adik dapat minta data jadwal mapel tahun ajaran baru periode ini di bagian TU.

Peneliti : Bagaimana kebijakan pengelolaan manajemen keuangan sekolah yang diterapkan di SMK Taman Siswa 1 Probolinggo? Bagaimana system yang diterapkan?

Narasumber : Untuk pengelolaan manajemen keuangan sekolah, sekolah kita menerapkan beberapa tahap dari :

1. Tahap Perencanaan dan Penganggaran Keuangan Sekolah

Pada tahap awal SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo dalam pengelolaan manajemen keuangan, melakukan perencanaan atau penganggaran terlebih dahulu dengan menyusun Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS) atau yang biasa disebut sebagai Anggaran Pendapatan Belanja Sekolah (APBS) untuk jangka waktu periode tertentu. Penyusunan rencana anggaran ini dilakukan oleh beberapa pihak yang terlibat dalam manajemen keuangan sekolah seperti Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Bendahara

Sekolah, Kasubag TU, dan Ketua dari masing-masing paket keahlian. Rencana anggaran (APBS) disusun untuk suatu periode tertentu berdasarkan kebutuhan dan kegiatan sekolah yang direncanakan atau akan dilakukan untuk periode satu tahun ajaran. Rencana kegiatan dan segala kebutuhan dimasa mendatang pada tahun ajaran baru tersebut disusun berdasarkan beberapa usulan dan rekomendasi kebutuhan dan rencana kegiatan dari beberapa pihak yang ada di sekolah seperti guru mata pelajaran melalui ketua masing-masing paket keahlian, kasubag TU, wakil kepala sekolah, kemahasiswaan, dan pihak lain yang didiskusikan dalam kegiatan rapat penyusunan rencana anggaran tiap tahunnya dan kemudian akan dihasilkan menjadi sebuah rencana kegiatan dan anggaran sekolah berupa Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah pada periode tahun tertentu.

2. Tahap Pelaksanaan dan Pengelolaan Keuangan Sekolah

Pada tahap selanjutnya SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo melakukan pelaksanaan anggaran melalui suatu proses pengelolaan dana yang diterima dari beberapa sumber, dimana dana tersebut dikelola oleh bendahara yang berbeda. Besarnya dana yang bersumber dari komite sekolah dan diterima dari orangtua peserta didik berupa SPP yang nantinya dikelola oleh sekolah sekian persen untuk digunakan sebagai dana operasional penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan APBS, dan sekian persen akan dikelola oleh pihak Yayasan dan berada diluar tanggungjawab pihak sekolah. Sedangkan dana yang diterima dari pemerintah seperti dana BOS Pusat, dana BOS daerah, dan APBD yang biasanya digunakan untuk kegiatan pembangunan sekolah yang dikelola oleh sekolah sesuai juknis masing-masing porsi pembiayaan dan pencairannya dilaksanakan melalui tranfer bank.

3. Tahap Pelaporan dan Pertanggungjawaban Keuangan Sekolah

Pada tahap ini SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo diwajibkan membuat laporan pertanggungjawaban atas pengelolaan dan pelaksanaan keuangan sekolah selama periode tertentu dengan menyusun laporan realisasi anggaran. Bentuk laporan keuangan/ laporan pertanggungjawaban tersebut terdiri dari Laporan Realisasi Anggaran Sekolah, Laporan Realisasi Anggaran

BOSDA, Laporan Realisasi BOS Pusat, Laporan Realisasi APBD, dan Laporan Realisasi Komite Sekolah yang dibuat oleh pihak-pihak pengelola keuangan sekolah dan akan dilaporkan ke pusat pertanggungjawaban dari mana masing-masing sumber dana tersebut diperoleh.

4. Tahap Pengawasan Pengelolaan Keuangan Sekolah

Dalam pelaksanaan dan pengelolaan keuangan sekolah, SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo berada dalam pengawasan pihak Yayasan dan beberapa pihak *Controlling* yang dilakukan secara rutin. Pengawasan pengelolaan keuangan tersebut dilakukan oleh pihak *Controlling* berupa tim audit internal yang dibentuk oleh sekolah untuk melakukan pemeriksaan keuangan secara rutin setiap periode satu semester.

Peneliti : Darimana saja kah sumber dana pendidikan yang diterima oleh SMK Taman Siswa 1 Probolinggo?

Narasumber : Dana pendidikan yang diterima sekolah bersumber dari peserta didik, dan beberapa bantuan dari pemerintah seperti BOSPROP, BOS Pusat dan APBD. Sehingga dana tersebut akan dikelola semaksimal mungkin dik.

Peneliti : Kapan kah sekolah menyusun sebuah anggaran pendapatan dan belanja sekolah untuk periode tertentu? Siapa saja yang terlibat dalam penyusunan APBS sekolah tiap tahunnya?

Narasumber : Untuk penyusunan APBS sekolah biasanya dibuat sebelum awal tahun ajaran baru dik. Biasanya APBS tersebut merupakan rencana kegiatan yang akan dilakukan pada tahun periode ajaran. Yang terlibat biasanya pihak-pihak waka dan manajemen sekolah serta ketua paket keahlian dik.

Peneliti : Apakah penetapan tariff SPP sekolah yang dikenakan kepada siswa didasarkan pada pertimbangan dalam penyusunan anggaran?

Narasumber : Iya dik. Penyusunan APBS sekolah merupakan rencana kegiatan yang akan dilakukan pada tahun periode ajaran sehingga penyusunan tersebut terdiri beberapa perhitungan dana pendidikan dari siswa yang besarnya diperhitungkan dari APBS tersebut.

- Peneliti : Berapakah SPP yang dikenakan kepada peserta didik masing-masing paket keahlian? Apakah sama? Adakah biaya lain yang dikenakan ke peserta didik seperti DPP untuk dana pendukung penyelenggaraan pendidikan?
- Narasumber : Iya sama dik yaitu Rp 300.000 dan DPP sebesar R 1.800.000. Selama ini sekolah membebankan biaya yang sama pada semua peserta didik untuk memudahkan perhitungannya. Sekolah membebankan biaya sekolah sebagai SPP dan DPP dik. DPP biasanya dapat dicicil sampai peserta didik lulus.
- Peneliti : Apakah perlu sekolah membebankan tariff SPP tiap siswa yang berbeda jurusan dengan tariff SPP yang berbeda karena pengeluaran biaya tiap paket keahlian pasti berbeda?
- Narasumber : Sebenarnya iya dik seharusnya, namun sekolah memilih cara gampangnya dengan membebankan biaya yang sama selama ini.
- Peneliti : Apakah penentuan besarnya tariff SPP dan DPP yang dikenakan kepada siswa dan diterima sekolah selama ini sudah dapat memenuhi kebutuhan dalam menyelenggarakan pendidikan?
- Narasumber : Selama ini sudah memenuhi karena masih dibantu dengan bantuan dari pemerintah, namun ketika bantuan pemerintah belum turun ya sekolah terkadang masih belum cukup dana pendidikan dari siswa tersebut.
- Peneliti : Apakah setiap APBS yang telah ditetapkan pada periode sebelumnya sudah/selalu tepat dan sesuai dengan realisasi anggaran?
- Narasumber : Selama ini penyusunan APBS sekolah rata-rata 80% sesuai realisasi dik, karena memang penyusunannya disusun berdasarkan kegiatan yang memang direncanakan dalam rapat sekolah.
- Peneliti : Apakah pengeluaran/alokasi dana pendidikan untuk masing-masing paket keahlian dibedakan dan dilaporkan secara tersendiri?
- Narasumber : Tidak dik. Karena memang selama ini sekolah masih melaporkan pengeluaran tiap paket keahlian menjadi satu laporan sekolah.
- Peneliti : Setelah dana yang diterima dikelola, apakah dana tersebut sudah dapat memenuhi seluruh kebutuhan pengeluaran sekolah dalam suatu periode tertentu?
- Narasumber : Rata-rata dana pendidikan yang diterima sudah dapat memenuhi pengeluaran sekolah untuk kegiatan pendidikan dan juga dibantu dari dana pemerintah.

- Peneliti : Bagaimana sekolah dalam menentukan tariff SPP dan DPP sekolah? Apakah ada kenaikan pada tariff SPP sekolah tiap tahunnya?
- Narasumber : Biasanya sekolah melihat pengeluaran yang akan mendanai kegiatan pendidikan satu periode, dengan melihat pengeluaran yang relative tetap akan dibebankan sebagai SPP dan biaya yang kemungkinan tidak tetap jumlahnya akan dibebankan sebagai DPP sekolah. Biaya tersebut hanya dibagi dengan jumlah siswa dan biaya akan diketahui. Jadi hanya sederhana perhitungannya dik. Untuk tahun ini sama, namun biaya sekolah SPP tidak naik dik tapi biaya DPP yang biasanya dinaikkan apabila sekolah membutuhkan dana tambahan pendidikan.
- Peneliti : Ketika terjadi kekurangan dana dalam menunjang pengeluaran pendidikan, kebijakan apa yang dilakukan oleh sekolah untuk menutupi/menyeimbangkan pengeluaran dan penerimaan tersebut?
- Narasumber : Sekolah biasanya untuk menutupi/menyeimbangkan pengeluaran dan penerimaan tersebut dengan menaikkan penerimaan dari komite sekolah berupa DPP yang dibebankan kepada siswa. Tapi hal ini dilakukan apabila bantuan pemerintah juga belum mencukupi.
- Peneliti : Apakah juga terdapat kelemahan dalam system pengelolaan manajemen keuangan sekolah, terutama dalam penentuan dan pengendalian tariff SPP serta DPP yang dikenakan ke peserta didik agar dapat memenuhi segala kebutuhan pendidikan bagi siswa didik?
- Narasumber : Kelemahan pasti ada dik. Biasanya penentuan tariff SPP yang sama tersebut menyulitkan sekolah untuk mengidentifikasi biaya yang memang dikeluarkan untuk mendanai tiap paket keahlian, karena yang paling banyak kegiatan adalah kelas X dan XI yang biasanya ada kegiatan industri dan praktek kerja.
- Peneliti : Saya akan melakukan analisis dengan sebuah metode perhitungan SPP dengan melihat pengeluaran-pengeluaran yang ada, apakah bapak pernah mengetahui tentang *Activity based costing*?
- Narasumber : Belum pernah dengar dik, yang saya tahu hanya metode yang sederhana dan sebatas pengeluaran tetap dan tidak tetap.

- Peneliti : Dengan metode ini saya akan menggolongkan biaya sesuai tingkat dan paket keahliannya pak karena konsumsi biayanya berbeda, apakah saya dapat meklasifikasikan biaya yang ada dalam anggaran pak?
- Narasumber : Bisa dik, nanti bisa difotocopy saja pada bendahara sekolah, namun hanya sebatas Anggaran sekolah saja bukan untuk ke yayasan. Karena kalau pihak yayasan bukan tanggungjawab sekolah lagi.
- Peneliti : Apakah bapak mengetahui bagaimana prosedur perhitungannya?
- Narasumber : Saya belum paham dik, namun kalau menggunakan kegiatan-kegiatan yang dijadikan acuan dapat minta di bagian TU kegiatan akademik selama satu periode ini.
- Peneliti : Dengan metode ini, saya akan menghitung beberapa pengeluaran dengan memproporsikan pada aktivitas yang dilakukan sekolah untuk peserta didik. Saya akan menggolongkan perhitungan untuk masing-masing tingkat dan paket keahlian pak, dengan harus mengetahui terlebih dahulu biaya masing-masing tingkat dalam anggaran tersebut dengan mengasumsikan 100% anggaran terealisasi. Menurut bapak apakah metode ini dapat diterapkan di sekolah bapak di masa mendatang?
- Narasumber : Berdasarkan paparan adik, saya rasa dapat diterapkan disekolah apabila hasil perhitungan sudah sesuai konsumsi biaya per tingkat dan paket keahlian. Karena memang sekolah kesulitan menggolongkan setiap aktivitas dengan biaya masing-masing tingkat dan paket keahlian. Kegiatan sekolah juga dilakukan antar paket keahlian yang manfaatnya mungkin berbeda tiap paket keahlian, mungkin dengan membebaskan biaya sekolah per siswa yang berbeda akan memungkinkan penggolongan penggunaan biaya tersebut sesuai konsumsinya dan mengurangi penggunaan dana antar paket keahlian serta ketika suatu paket/tingkat mengalami kekurangan dana tidak menggunakan dana dari paket yang lain. Metode ini mungkin dapat dijelaskan prosedurnya dik ke bagian keuangan sekolah.

HASIL WAWANCARA

Analisis Penerapan Activity Based Costing System

Sebagai Alternative Dalam Menentukan Biaya Satuan (*Unit Cost*)

(Studi kasus Pada SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo Tahun Akademik 2016/2017

Hari/Tanggal : Senin, 07 November 2016

Jam : 10.00 WIB

Lokasi : SMK Taman Siswa 1 Probolinggo

Narasumber : Ibu Krisna Hidayati, S.Pd

Jabatan : Bendahara SMK Taman Siswa 1 Probolinggo

Peneliti : Apa sajakah tugas saudara sebagai bendahara sekolah dalam kebijakan manajemen keuangan di SMK Taman Siswa 1 Probolinggo?

Narasumber : Tugas saya sebagai bendahara melakukan pengelolaan keuangan dari penerimaan dan pengeluaran dana sekolah serta sampai menyusun laporan keuangan sekolah.

Peneliti : Berapakah jumlah penerimaan dana pendidikan oleh SMK Taman Siswa 1 Probolinggo?

Narasumber : Untuk dana pendidikan yang diterima sekolah dicantumkan di anggaran baik dari peserta didik dan dari pemerintah.

Peneliti : Bagaimana kah sistem pengelolaan dana pendidikan yang diterima tersebut di SMK Taman Siswa 1 Probolinggo?

Narasumber : Sistem pengelolaan dana pendidikan dilakukan dari perencanaan berupa penyusunan anggaran sekolah, pengelolaan dan pelaporan pada pihak berkepentingan.

Peneliti : Apa sajakah bentuk laporan keuangan yang digunakan sebagai pertanggungjawaban pengelolaan keuangan sekolah? Kapan kah laporan itu dibuat? Setiap periode kapankah?

Narasumber : Laporan yang dibuat sekolah terdiri dari Laporan realisasi anggaran dan laporan komite, laporan BOSDA, laporan APBD dan laporan BOS Pusat. Laporan tersebut dibuat per triwulan, semester dan per tahun. Rinciannya itu:

No.	Jenis Laporan	Periode Pelaporan	Dilaporkan Kepada
1.	Laporan Realisasi Anggaran dan Laporan Komite	Setiap bulan	Kepala Sekolah
		Setiap triwulan	-
		Setiap semester	Komite Sekolah dan Yayasan
		Setiap tahun	-
2.	Laporan Dana APBD	Setiap triwulan	Dinas Kabupaten
3.	Laporan BOSDA	Setiap tahun	Dinas Provinsi
4.	Laporan BOS Pusat	Setiap semester	Dinas Pusat

Peneliti : Kepada siapakah laporan itu di laporkan/dipertanggungjawabkan?

Narasumber : Laporan yang dibuat sekolah dipertanggungjawabkan kepada beberapa pihak yang saya sebutkan tadi dik.

Peneliti : Setiap periode kapan sekolah menyusun rencana anggaran sekolah? Apakah anda termasuk pihak yang terlibat dalam penyusunan anggaran sekolah?

Narasumber : Anggaran sekolah disusun setiap periode tiap tahun sebelum awal tahun ajaran baru. Iya dalam rapat saya juga melaporkan pengelolaan dana pendidikan.

Peneliti : Apa yang menjadi faktor pertimbangan sekolah dalam penyusunan anggaran sekolah?

Narasumber : Faktor yang menjadi pertimbangan sekolah biasanya berupa kegiatan pendidikan yang akan dilakukan sekolah selama satu periode tertentu, karena APBS memang disusun berdasarkan dana pendidikan yang akan diterima beserta pengeluaran yang akan didanai dari dana pendidikan tersebut.

- Peneliti : Apakah penyusunan anggaran sekolah menjadi dasar penentuan besarnya tariff biaya sekolah yang akan dikenakan ke peserta didik?
- Narasumber : Iya benar dik, SPP atau biaya sekolah ditentukan dari APBS karena akan diproporsikan beberapa dana yang akan diterima dari peserta didik agar bisa memenuhi kegiatan pendidikan di sekolah selama satu periode.
- Peneliti : Berapakah besarnya tariff SPP yang dikenakan kepada siswa setiap paket keahlian? Apakah dikenakan tariff yang sama untuk tiap angkatan tiap paket keahlian? Kenapa tariff biaya sekolah per siswa per paket keahlian dikenakan dengan biaya yang sama? Apakah ada kenaikan pada tariff SPP sekolah tiap tahunnya?
- Narasumber : SPP rata-rata sama sebesar Rp 300.000 untuk semua peserta didik. Biaya dibebankan sama untuk memudahkan sekolah dalam perhitungan. Biasanya DPP yang naik dik bukan SPP perbulan.
- Peneliti : Bagaimana kebijakan yang dilakukan sekolah dalam menentukan tariff SPP sekolah yang dikenakan pada peserta didik? Apakah ada biaya lain yang dikenakan peserta didik selain SPP misalnya seperti DPP? Bagaimana penentuan besarnya DPP tersebut? ditentukan berdasarkan apa?
- Narasumber : Menurut kebijakan kepala sekolah, perhitungannya berdasarkan APBS segi pengeluaran dik. Biasanya pengeluaran yang dianggap tetap seperti gaji, dll akan dibebankan sebagai biaya SPP yang akan dibebankan ke semua peserta didik per bulan dan sedangkan pengeluaran tidak tetap seperti ATK, dll akan dibebankan ke biaya DPP yang dapat dicicil peserta didik sampai lulus.
- Peneliti : Apakah aktivitas-aktivitas/kegiatan yang terjadi selama periode tertentu menjadi pertimbangan dalam penetapan tariff biaya sekolah yang dikenakan kepada siswa?
- Narasumber : Iya dik pasti. Memang kegiatan yang jadi pertimbangan karena pasti mengeluarkan biaya.
- Peneliti : Ketika terjadi kekurangan dana dalam menunjang pengeluaran pendidikan, kebijakan apa yang dilakukan oleh sekolah untuk menutupi/menyeimbangkan pengeluaran dan penerimaan tersebut?

- Narasumber : Kebijakan kepala sekolah biasanya menaikkan penerimaan dari komite sekolah berupa DPP yang dibebankan kepada siswa. Tapi hal ini dilakukan apabila bantuan pemerintah juga belum mencukupi.
- Peneliti : Saya rencananya melakukan analisis perhitungan biaya sekolah per siswa dengan sebuah metode, apakah ibu mengetahui tentang *Activity based costing*?
- Narasumber : Belum dik, setahu saya menghitung biaya sekolah hanya berdasarkan APBS pengeluaran tetap dan tidak tetap.
- Peneliti : Untuk menghitung dengan metode ini memerlukan rincian pengeluaran sekolah pada APBS, sehingga saya berdasarkan kepala sekolah dapat menganalisis dengan menggunakan rincian pengeluaran biaya pada APBS. Berapakah rincian sumber/penerimaan dan pengeluaran dana pendidikan yang diterima SMK Taman Siswa 1 Probolinggo selama periode 2016/2017?
- Narasumber : Rincian pengeluaran tercantum dalam APBS sekolah tahun 2016/2017.
- Peneliti : Berapakah jumlah peserta didik, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan? Berapakah rata-rata gaji yang diterima oleh tenaga pendidik dan kependidikan masing-masing?
- Narasumber : Rincian jumlah peserta didik, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan akan tercantum dalam data dik yang akan diberikan di bagian TU saja dik. Kalau daftar gaji hanya sampai November saja dik.
- Peneliti : Sekolah membutuhkan perlengkapan kegiatan belajar mengajar dan lain-lain, berapakah perkiraan jumlah biaya bahan dan perlengkapan habis pakai yang digunakan dalam kegiatan pendidikan selama periode tertentu?
- Narasumber : Untuk perlengkapan yang dipakai peserta didik sudah direncanakan dalam anggaran dik.
- Peneliti : Berapakah rincian asset tetap dan luas ruang yang ada di SMK Taman Siswa 1 Probolinggo? Seperti jumlah kelas, lab, kantor, kantin, dll.
- Narasumber : Rincian asset tetap dan luas ruang yang ada di SMK Taman Siswa 1 Probolinggo ada dalam data dik, seperti jumlah kelas, dll.
- Peneliti : Berapakah jumlah biaya listrik, air, telpon yang ditanggung sekolah tiap bulannya?

- Narasumber : Rincian biaya listrik, air, telpon yang ditanggung sekolah ada dalam anggaran dik. Biasanya dibayarkan rutin oleh sekolah.
- Peneliti : Berapakah jumlah kelas masing-masing tingkat dan paket keahlian di SMK Taman Siswa 1 Probolinggo pada periode tahun ajaran 2016/2017?
- Narasumber : Jumlah kelas ada 14 kelas dik semuanya. Rincian tiap tingkatnya ada dalam data dik saya berikan saja. Data ini untuk dibuat apa dik?
- Peneliti : Dengan menggunakan metode ABC yang akan saya analisis, membutuhkan data tersebut untuk membantu perhitungan bu.
- Narasumber : Iya dik, bagaimana menghitungnya?
- Peneliti : Saya sudah mencantumkan prosedur dalam proposal bu, dengan menggunakan data pengeluaran dan data lainnya berdasarkan aktivitas yang dilakukan peserta didik dan sekolah. Dengan metode ini akan membebankan biaya per siswa sesuai konsumsi biaya per tingkat dan per paket keahlian, sehingga biaya sekolah akan berbeda tiap siswa per tingkat dan per paket keahlian. Kemudian, menurut ibu kebijakan apakah yang harus diperbaiki pada system di sekolah terutama dalam pengelolaan manajemen keuangan sekolah, khususnya penentuan dan pengendalian tariff SPP serta DPP sekolah dimasa mendatang?
- Narasumber : Berdasarkan diskusi dengan adik, sebenarnya perlu mengenakan biaya sekolah per siswa pada masing-masing paket keahlian dengan biaya yang berbeda karena konsumsi biayanya berbeda. Sehingga dengan begitu, tidak ada biaya yang dibebankan antar tingkat dan antar paket keahlian. Dan juga dapat mengetahui beberapa kegiatan yang memang dikonsumsi sesuai paket keahliannya.

HASIL WAWANCARA

Analisis Penerapan *Activity Based Costing System*

Sebagai Alternative Dalam Menentukan Biaya Satuan (*Unit Cost*)

(Studi kasus Pada SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo Tahun

Akademik 2016/2017

Hari/Tanggal : Kamis, 10 November 2016

Jam : 12.00 WIB

Lokasi : SMK Taman Siswa 1 Probolinggo

Narasumber : Bapak Ahmad Taufan, S.Pd

Jabatan : Kasubag TU SMK Taman Siswa 1 Probolinggo

Peneliti : Apa saja tugas saudara sebagai pihak kasubag TU dalam menunjang penyelenggaraan pendidikan dan kebijakan pengelolaan manajemen keuangan SMK Taman Siswa 1 Probolinggo? Apakah saudara juga terlibat dalam penyusunan APBS sekolah tiap tahunnya?

Narasumber : Iya dik, tugas saya melayani kegiatan pendidikan yang ada dengan menyediakan data administrasi sekolah yang digunakan untuk kegiatan pendidikan yang ada disekolah. Saya juga terlibat dalam penyusunan APBS dalam rapat karena harus memaparkan kegiatan pendidikan yang akan dilakukan.

Peneliti : Apa saja dokumen yang dibutuhkan sekolah dari saudara dalam penyusunan APBS sekolah?

Narasumber : Biasanya yang diminta dalam rapat berupa kegiatan manajemen yang akan dilakukan selama satu periode tertentu, seperti kegiatan diklat akademik siswa, dll.

Peneliti : Apa saja hal-hal yang menjadi pertimbangan sebagai dasar penyusunan APBS sekolah tiap tahunnya?

Narasumber : Menurut kebijakan kepala sekolah biasanya yang menjadi dasar penyusunan APBS berdasarkan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan selama satu periode tertentu.

Peneliti : Berapakah biaya sekolah yang dikenakan kepada peserta didik masing-masing paket keahlian pada tahun ajaran 2016/2017? Apakah sama baik tiap angkatan dan jurusan?

Narasumber : Sama dik. Rata-rata Rp 300.000 dik per siswa.

Peneliti : Bagaimana sekolah dalam menentukan biaya sekolah tersebut ya pak? Apakah terdapat kelemahan atau penentuan biaya sekolah sudah tepat dan dapat memenuhi sesuai konsumsi biaya masing-masing paket keahlian pak?

Narasumber : Biasanya berdasarkan APBS bagian pengeluaran yang akan dilakukan dik, dengan alokasi pengeluaran tetap untuk SPP dan tidak tetap untuk DPP. Ada kelemahan dik biasanya biaya juga digunakan antar paket keahlian sehingga biayanya dialokasikan sama. Perlu sebenarnya sekolah membebankan biaya sekolah per siswa yang berbeda jurusan dengan biaya yang beda.

Peneliti : Saya akan mencoba menganalisis pak untuk menentukan biaya sekolah sesuai konsumsi biaya per siswa per paket keahlian dengan metode Activity based costing. Apakah bapak mengetahui metode tersebut?

Narasumber : Belum pernah dik. Kalau memang dengan cara itu dapat membebankan biaya sesuai pengeluaran masing-masing paket keahlian mungkin dapat diterapkan. Bagaimana prosedur perhitungannya dik?

Peneliti : Iya pak. Untuk menghitungnya dengan mengetahui rincian kegiatan dan pengeluaran biaya dengan menggolongkan kegiatan berdasarkan paket keahlian menjadi beberapa kelompok aktivitas dengan menggunakan pemicu aktivitas yang dilakukan. Oleh karena itu saya membutuhkan beberapa rincian beberapa data pendukung. Berapakah rincian data jumlah peserta didik, tenaga pendidik, dan

tenaga kependidikan beserta gaji pada periode tahun 2016 di SMK Taman Siswa 1 Probolinggo?

Narasumber : Kalau rincian data itu saya printkan saja dik nanti. Namun untuk gaji, hanya sampai bulan November dik.

Peneliti : Berapakah jumlah kelas per tingkat per paket keahlian yang ada di di SMK Taman Siswa 1 Probolinggo pada periode tahun ajaran 2016/2017?

Narasumber : Saat ini jumlah kelas ada 14 kelas dik. Kelas X 6 kelas dan kelas XI, XII masing-masing ada 4 kelas.

Peneliti : Apa saja kegiatan yang dilakukan SMK Taman Siswa 1 Probolinggo yang tercantum dalam rincian kalender kegiatan selama periode tahun ajaran 2016/2017?

Narasumber : Untuk kalender kegiatan akademik tahun ajaran 2016/2017 ada dalam data dik.

Peneliti : Adakah jadwal kegiatan diklat siswa dalam rincian jadwal diklat yang ada di SMK Taman Siswa 1 Probolinggo selama tahun ajaran 2016/2017?

Narasumber : Jadwal diklat masing-masing tingkat tercantum dalam jadwal kegiatan diklat dik.

Peneliti : Apa saja dan berapakah kegiatan akademik yang tercantum dalam rincian kalender pendidikan di SMK Taman Siswa 1 Probolinggo selama periode tahun ajaran 2016/2017?

Narasumber : Kalender akademik ada dalam jadwal dik saya berikan saja.

Peneliti : Perlukah adanya evaluasi/penambahan/pengeluaran mengenai aktivitas/kegiatan yang mungkin dapat ditingkatkan dan dikurangi dalam memberikan pelayanan pendidikan pada peserta didik? Apakah perlu sekolah memberikan kebijakan untuk membebaskan biaya sekolah sesuai konsumsi masing-masing paket keahlian?

Narasumber : Perlu dik, namun bukan pengurangan tetapi penggolongan aktivitas sesuai kegiatan masing-masing paket keahlian kan berbeda. Sekolah juga perlu membebaskan biaya sekolah yang

berbeda untuk masing-masing paket keahlian, sehingga biaya tersebut sesuai kegiatannya. Mungkin dengan metode yang adik analisis akan membantu perhitungan sekolah untuk membebaskan biaya sekolah sesuai kegiatan per tingkat dan paket keahlian.

Probolinggo, 10 November 2016

Kepala Sekolah,



Drs. TOTOK SUPRIYANTO
NIP. 196707272008011 011

Lampiran 2

Dokumen Keuangan

- 2.1 APBS SMK (SMEA) Taman Siswa 1
Probolinggo TA 2016/2017
- 2.2 Rekapitulasi Aset dan Rincian Luas Ruang
SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo
Tahun 2016

Lampiran 2.1. APBS SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo Tahun Akademik 2016/2017

ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA SEKOLAH

SMK (SMEA) TAMAN SISWA 1 PROBOLINGGO

PERIODE 1 JULI 2016 S.D 30 JUNI 2017

A. PENERIMAAN									
NO		KEGIATAN	APBD II 2016	APBN	BOSPROP	BOS PUSAT 2016	BOS PUSAT 2017	Komite Sekolah	Jumlah Seluruhnya
I		KOMITE SEKOLAH							
		Saldo awal						152,454,981.00	152,454,981.00
	1	Sumbangan bulanan siswa							
		Kelas X = Rp 150.000 x 186 siswa x 12 bulan						334,800,000.00	334,800,000.00
		Kelas XI = Rp 150.000 x 132 siswa x 12 bulan						237,600,000.00	237,600,000.00
		Kelas XI = Rp 150.000 x 126 siswa x 12 bulan						226,800,000.00	226,800,000.00
	2	Dana Pengembangan Sekolah							
		Kelas X = Rp 1.800.000 x 186 siswa						334,800,000.00	334,800,000.00

Digital Repository Universitas Jember

		Kelas XI = Rp 1.800.000 x 132 siswa					237,600,000.00	237,600,000.00
		Kelas XI = Rp 1.800.000 x 126 siswa					226,800,000.00	226,800,000.00
II		BANTUAN PEMERINTAH						
	1	APBD II	141,670,900.00					141,670,900.00
	2	BOSPROP						
		Tahap 1 = Rp 200.000 x 444 siswa			88,800,000.00			88,800,000.00
		Tahap 2 = Rp 200.000 x 444 siswa			88,800,000.00			88,800,000.00
	3	BOS PUSAT						
		Kelas X						
		Smt Ganjil = Rp 300.000 x 186 siswa				55,800,000.00		55,800,000.00
		Smt Genap = Rp 300.000 x 186 siswa					55,800,000.00	55,800,000.00
		Kelas XI						
		Smt Ganjil = Rp 300.000 x 132 siswa				39,600,000.00		39,600,000.00
		Smt Genap = Rp					39,600,000.00	39,600,000.00

Digital Repository Universitas Jember

I	BELAJAR MENGAJAR							
1	Penyusunan Jadwal dan kelengkapannya (Rp 500.000x2 Semester)						1,000,000.00	1,000,000.00
2	Belajar Ulang, Belajar Tuntas, dan Penambahan kekurangan jam KBM						6,000,000.00	6,000,000.00
3	Ulangan Tengah Semester							
	Rp 5000x444 siswax2 semester						4,440,000.00	4,440,000.00
	ATK						8,880,000.00	8,880,000.00
4	Ulangan Akhir Semester						13,300,000.00	13,300,000.00
	ATK						4,000,000.00	4,000,000.00
5	Penajaman Materi						5,880,000.00	5,880,000.00
6	Penjajakan UAN Tk. Propinsi (Master Soal)						2,000,000.00	2,000,000.00
7	USEK/UN							

Digital Repository Universitas Jember

		Rp100.000x126 siswa					12,600,000.00	12,600,000.00
		ATK	5,000,000.00					5,000,000.00
		Bahan Ujian			2,000,000.00			2,000,000.00
		Honor Penguji			3,000,000.00			3,000,000.00
		Konsumsi Rapat			1,500,000.00			1,500,000.00
8		Uji Kompetensi Kelas XII						
		Biaya Assesor dan Sertifikasi					13,200,000.00	13,200,000.00
		Fotocopy	6,000,000.00				3,000,000.00	9,000,000.00
9		Lomba Keterampilan Siswa Tk. Sekolah, Kabupaten, Propinsi dan Nasional						
		Produktif					5,000,000.00	5,000,000.00
		Non Produktif					2,000,000.00	2,000,000.00
10		Konsumsi Entry Nilai					1,200,000.00	1,200,000.00
		Semester Ganjil						
		Rp 15.000x20x2hr = Rp 600.000						
		Semester Genap						

Digital Repository Universitas Jember

		Rp 15.000x20x2hr = Rp 600.000							
	11	Pengembangan Kurikulum						7,000,000.00	7,000,000.00
	12	Pengolahan Nilai, Ledger, dan cetak buku Rapor						1,443,000.00	1,443,000.00
		Kelas X = Rp 250 x 13 lembar x 186 siswa = Rp 604.500							
		Kelas XI = Rp250 x 13 lembar x 132 siswa = Rp 429.000							
		Kelas XII = Rp 250 x 13 lembar x 126 siswa = Rp 409.500							
	13	Sampul Raport kelas X = Rp 45.000 x 186 siswa						8,370,000.00	8,370,000.00
	14	Pembelajaran Praktik Industri							
		Adm. Perkantoran:							
		Kelas X					6,000,000.00	1,500,000.00	7,500,000.00
		Kelas XI				6,000,000.00		1,500,000.00	7,500,000.00

Digital Repository Universitas Jember

		Akuntansi							
		Kelas XI						9,050,000.00	9,050,000.00
	15	Guru Tamu (2 jurusan x Rp 300.000)						600,000.00	600,000.00
	16	Orientasi siswa kelas XII paska PKL						1,500,000.00	1,500,000.00
	17	Penyelenggaraan PKL						4,000,000.00	4,000,000.00
	18	Buku Kurikulum 2016						5,000,000.00	5,000,000.00
II		PENGEMBANGAN SDM							
	1	MOU dengan intitusi							
		Rp 100.000 x 2 DUDI x 2 Paket Keahlian						400,000.00	400,000.00
	2	Perbaiki ISO, Audit Internal dan Surveylance (Rp 6000.000)						7,500,000.00	7,500,000.00
		Rapat tinjauan manajemen Rp 200.000							
		10 orang x Rp 10.000 = Rp 100.000							

Digital Repository Universitas Jember

		Refresh ISO Rp 100.000						
		Konsumen 1 hr x 10 orang x Rp 10.000 = Rp 100.000						
		Transportasi Rp 1.000.000						
	3	Pra Raker, Proposal dan Rapat Kerja					7,800,000.00	7,800,000.00
		Konsumsi						
		Pra Raker = 2 hari x 10 orang x Rp 30.000 = Rp 600.000						
		Raker = 2 hari x 10 orang x Rp 30.000 = Rp 600.000						
		Honor Peserta						
		Pra Raker = 2 hari x 10 orang x Rp 100.000 = Rp 2.000.000						
		Raker = 2 hari x 10 orang x Rp 500.000 = Rp 1.000.000						

Digital Repository Universitas Jember

		Penyusunan materi dan penyaji = 10 orang x Rp 50.000 = Rp 500.000							
		Fotocopy, dokumentasi, dan kepanitiaan = Rp 1000.000							
		Penyusunan Proposal, Rencana kerja Renstra, RKA dan Laporan = Rp 2.100.000							
	4	Pelatihan komputer tenaga pendidik					12,600,000.00	12,600,000.00	
	5	Peningkatan profesi guru					42,000,000.00	42,000,000.00	
III		SARANA PRASARANA							
		SARANA BELAJAR							
		PENGEMBANGAN SEKOLAH DAK	100,000,000.00		112,000,000.00	78,000,000.00	62,000,000.00	715,018,000.00	1,067,018,000.00

Digital Repository Universitas Jember

		RPS						
	1	Pengadaan Sarana						
		Pengadaan Barang Cetak	3,000,000.00					3,000,000.00
		Daya dan Jasa (Air, listrik dan telepon)					60,000,000.00	60,000,000.00
		Buku pegangan guru, siswa dan perpustakaan					1,200,000.00	1,200,000.00
		Buku tata tertib siswa baru (Rp 2.000 x 186 siswa)					372,000.00	372,000.00
		Peralatan Kompetensi Keahlian Adm. Perkantoran					3,700,000.00	3,700,000.00
		Kompetensi Keahlian Akuntansi					2,700,000.00	2,700,000.00
		Almari raport 2 x Rp 1000.000	2,000,000.00					2,000,000.00
		Almari administrasi 2 x Rp 1.500.000					3,000,000.00	3,000,000.00
		Etalase 2 unit	3,000,000.00					3,000,000.00
		AC ruang kelas, praktik jurusan, Bank	8,000,000.00					8,000,000.00

Digital Repository Universitas Jember

		Mini, Perpustakaan						
		Laptop untuk TU 1 unit	4,000,000.00					4,000,000.00
		Monitor 5 unit x Rp 1.500.000	10,500,000.00					10,500,000.00
		Printer TU 2 unit					1,800,000.00	1,800,000.00
		Filling Cabinet TU					9,000,000.00	9,000,000.00
		Peralatan pendidikan OR			6,000,000.00		5,000,000.00	11,000,000.00
		Perlengkapan komputer					2,000,000.00	2,000,000.00
		Komputer		21,000,000.00				21,000,000.00
		Peralatan PMR					3,000,000.00	3,000,000.00
		Peralatan ekstrakurikuler karate					1,500,000.00	1,500,000.00
		Peralatan praktik					26,300,000.00	26,300,000.00
	2	Perawatan peralatan, perabot dan kendaraan						
		LCD		12,000,000.00				12,000,000.00
		Perbaikan alat praktik				60,000,000.00	14,442,928.00	74,442,928.00

Digital Repository Universitas Jember

		Alat kebersihan dan bahan pembersih					6,000,000.00	6,000,000.00
		Pemeliharaan dan perbaikan ringan sarpras sekolah			20,500,000.00		21,015,000.00	41,515,000.00
	3	Biaya Bahan						
		ATK	3,500,000.00				24,160,700.00	27,660,700.00
		ATK KBM			20,000,000.00		20,000,000.00	40,000,000.00
		Bahan praktik habis pakai					16,000,000.00	16,000,000.00
		Bahan Praktik Ekstrakurikuler					7,000,000.00	7,000,000.00
		Bahan Praktik Adm. Perkantoran					5,000,000.00	5,000,000.00
		Bahan Praktik Akuntansi					5,000,000.00	5,000,000.00
	4	Pengembangan Fasilitas Umum						
		Bank Mini					2,500,000.00	2,500,000.00
		Biaya rumah tangga (alat listrik, elektronik,dll)	6,000,000.00				6,000,000.00	12,000,000.00

Digital Repository Universitas Jember

		Komponen instalasi listrik						1,500,000.00	1,500,000.00
	5	Unit SIM							
		Hosting data Web						5,000,000.00	5,000,000.00
		Benwidt Internet:			16,000,000.00			20,000,000.00	36,000,000.00
		ICT Center						2,000,000.00	2,000,000.00
IV		KEGIATAN KESISWAAN							
	1	MOS						3,000,000.00	3,000,000.00
	2	P2DB 2016/2017			4,000,000.00	2,000,000.00		9,000,000.00	15,000,000.00
	3	Pelatihan ektrakulikuler:							
		Transportasi						1,500,000.00	1,500,000.00
		ATK Pondok Ramadhan						200,000.00	200,000.00
		ATK Pembekalan Kegiatan Ektrakulikuler						150,000.00	150,000.00
		ATK Perkemahan						1,000,000.00	1,000,000.00
		Narasumber Pesantren						400,000.00	400,000.00

Digital Repository Universitas Jember

		Narasumber Diklat						1,000,000.00	1,000,000.00
	4	Pelatihan Paskibraka						300,000.00	300,000.00
	5	Obat-obatan UKS						300,000.00	300,000.00
	6	Peringatan HUT 17 Agustus						600,000.00	600,000.00
	7	Lomba Kebersihan Kelas						500,000.00	500,000.00
	8	Publikasi sekolah						2,000,000.00	2,000,000.00
	9	Kegiatan Gerakan Anti Narkoba dan Miras						600,000.00	600,000.00
	10	Penghargaan prestasi belajar						2,800,000.00	2,800,000.00
		Semester Ganjil = Rp 100.000 x 14 kelas = Rp 1.400.000							
		Semester Ganjil = Rp 100.000 x 14 kelas = Rp 1.400.000							
	11	Kegiatan Pramuka						1,000,000.00	1,000,000.00
	12	Kegiatan wisuda kelas XII						2,000,000.00	2,000,000.00

	13	Honor petugas operator			1,000,000.00				1,000,000.00
V		BIAYA OPERASIONAL KEGIATAN							
	1	Guru tidak tetap							
		Rp 30.000 x 360 jam x 4 bulan x 8						43,200,000.00	43,200,000.00
		Gaji ke 13 = Rp 1.200.000 x 8 orang						9,600,000.00	9,600,000.00
		Gaji 8 bulan (8orang x Rp 700.000x8bulan)						44,800,000.00	44,800,000.00
	2	Pegawai tidak tetap							
		PTT Lama (Rp 1.500.000 x 4 orangx 6 bulan)						36,000,000.00	36,000,000.00
		PTT Rp 600.000 x 3orang x 6 bulan						10,800,000.00	10,800,000.00
		Gaji 7 bulan x7 orang x Rp 1.000.000						49,000,000.00	49,000,000.00
	3	Piket guru dan TU						6,000,000.00	6,000,000.00
		Guru piket = Rp 3.000.000							

	Konsumsi diatas jam kerja:							
	Guru = Rp 2.000.000							
	TU = Rp1.000.000							
BIAYA OPERASIONAL PENANGGUNGJAWAB KEGIATAN								
1	Kegiatan manajemen kepala sekolah = Rp400.000 x 12 bulan						4,800,000.00	4,800,000.00
2	Kegiatan manajemen sekretaris dan wakil kepala sekolah						720,000.00	720,000.00
3	Kegiatan manajemen Tata Usaha:							
	Kasubag Tata Usaha Rp 200.000 x 1 x 12 bulan						2,400,000.00	2,400,000.00
	Penanggungjawab urusan Rp 300.000 x 4 orang x 12 bulan						1,440,000.00	1,440,000.00
4	Kegiatan manajemen Ketua Kompetensi Keahlian Rp 300.000 x 2 orang x 12 bulan						7,200,000.00	7,200,000.00

5	Kegiatan manajemen Pemegang Kas:						3,420,000.00	3,420,000.00
	Bendahara komite sekolah Rp150.000 x 1 orang x 12 bulan = Rp 1.800.000							
	Pemegang Kas Harian Rp 40.000 x 1 orang x 12 bulan = 480.000							
	Pemegang kas Keuangan OSIS Rp 30.000 x 1 orang x 12 bulan = Rp 360.000							
	Pemegang kas Tabungan Siswa Rp 15.000 x 1 orang x 12 bulan = Rp 180.000							
	Pemegang kas Tabungan PI dan Ujikom Rp 30.000 x 1 oran x 12 bulan = Rp 360.000							
	Pembantu bendahara Rp 20.000 x 1 orang x 12 bulan = Rp 240.000							

6	Kegiatan manajemen 7K						3,240,000.00	3,240,000.00
	Koordinator Rp 30.000 x 1 orang x 12 bulan = Rp 360.000							
	Penggerak kegiatan 7K Rp 30.000 x 8 orang x 12 bulan = Rp 2.880.000							
7	Kegiatan manajemen kelompok kerja kurikulum						1,440,000.00	1,440,000.00
	Kordinator Rp 40.000 x 1 orang x 12 bulan = Rp 480.000							
	Sekretaris Rp 40.000 x 2 orang x 12 bulan = Rp 960.000							
8	Kegiatan manajemen Pembimbing OSIS						840,000.00	840,000.00
	Koordinator pembimbing OSIS Rp 40.000 x 1 orang x 12 bulan = Rp 480.000							
	Sekretaris Rp 30.000 x 1 orang x 12 bulan							

Digital Repository Universitas Jember

		= Rp 360.000							
9		Kegiatan manajemen koordinator Bursa Kerja khusus						1,500,000.00	1,500,000.00
		Koordinator Rp 30.000 x 1 orang x 12 bulan = Rp 360.000							
		Sekretaris Rp 20.000 x 1 orang x 12 bulan = Rp 240.000							
		Anggota Rp 20.000 x 3 orang x 12 bulan = Rp 720.000							
		Pembantu umum Rp 15.000 x 1 orang x 12 bulan = Rp 180.000							
10		Kegiatan manajemen koordinator penelusuran lulusan						1,500,000.00	1,500,000.00
		Koordinator Rp 30.000 x 1 orang x 12 bulan = Rp 360.000							
		Sekretaris Rp 20.000 x 1 orang x 12 bulan = Rp 240.000							

Digital Repository Universitas Jember

		Anggota Rp 20.000 x 3 orang x 12 bulan = Rp 720.000						
		Pembantu umum Rp 15.000 x 1 orang x 12 bulan = Rp 180.000						
	11	Kegiatan manajemen koordinasi bimbingan konseling/karir					480,000.00	480,000.00
	12	Kegiatan manajemen Pengelola beasiswa					780,000.00	780,000.00
		Koordinator Rp 40.000 x 1 orang x 12 bulan = Rp 480.000						
		Pembantu administrasi Rp 25.000 x 1 orang x 12 bulan = Rp 300.000						
	13	Kegiatan manajemen koordinasi kegiatan ekstrakurikuler					720,000.00	720,000.00
		Rp 30.000 x 2 x 12 bulan						
	14	Kegiatan manajemen					600,000.00	600,000.00

Digital Repository Universitas Jember

		praktik industri						
		Koordinator Rp 30.000 x 1 orang x 12 bulan = Rp 360.000						
		Sekretaris Rp 20.000 x 1 orang x 12 bulan = Rp 240.000						
	15	Kegiatan manajemen wali kelas Rp 40.000 x 14 kelas x 12 bulan					6,720,000.00	6,720,000.00
	16	Kegiatan manajemen penganggugjawab ruang praktik					1,080,000.00	1,080,000.00
	17	Tugas jaga hari libur/Minggu					5,250,000.00	5,250,000.00
		Libur minggu/umum Rp 35.000 x 3 orang x 4 hari x 12 bulan = Rp 5.040.000						
		Libur hari Raya Idul Fitri Rp 35.000 x 3 orang x 2 hari = Rp 210.000						
	18	Honorarium Tambahan						

		penghasilan						
		Honor bendahara pengeluaran pembantu	800,000.00					2,000,000.00
		Pembantu pengurus barang					600,000.00	
		Operator SIPKD dan ATK					600,000.00	
	19	Koordinator Bank Mini Rp 50.000 x 1 orang x 12 bulan					600,000.00	600,000.00
	20	Anggota koordinator Bank Mini Rp 30.000 x 1 orang x 12 bulan					360,000.00	360,000.00
	21	Petugas soundsystem					240,000.00	240,000.00
		TRANSPORTASI DAN KONSUMSI						
		Kegiatan Dinas Rutin						
	1	Kota Probolinggo dan Sekitarnya					2,000,000.00	2,000,000.00
	2	Kegiatan Administratif di Jawa Timur dan Sekitarnya					4,000,000.00	4,000,000.00

3	Kegiatan dinas Kepala Sekolah							
	Transportasi dengan mobil sekolah Rp 100.000 x 25 Kegiatan x 1 tahun						2,500,000.00	2,500,000.00
	Transportasi tanpa mobil sekolah Rp 100.000 x 10 Kegiatan x 1 tahun						1,000,000.00	1,000,000.00
4	Kegiatan dinas Wakil Kepala Sekolah							
	Transportasi tanpa mobil sekolah Rp 80.000 x 10 Kegiatan x 1 tahun						800,000.00	800,000.00
5	Rapat Koordinasi Sore Hari						3,000,000.00	3,000,000.00
	Transport Rp 10.000 x 20 orang x 10 kegiatan x 1 tahun = Rp 2.000.000							
	Konsumsi Rp 10.000 x 20 orang x 5 kegiatan x 1 tahun = Rp 1.000.000							

	6	Lembur Sore hari Rp 10.000 x 10 bulan x 10 orang						1,000,000.00	1,000,000.00
	7	Akomodasi Tamu						1,000,000.00	1,000,000.00
	8	Home visit BP dan Wali kelas Rp 20.000 x 1 x 14 kelas						140,000.00	140,000.00
	9	Home visit siswa Rp 10.000x 444 siswa						440,000.00	440,000.00
VI		SOSIAL							
		Sumbangan Kepada Pihak Lain						5,000,000	5,000,000
VII		KEGIATAN KOMITE SEKOLAH							
	1	Rapat Sosialisasi Program kepada wali murid						6,216,000.00	6,216,000.00
	2	Rapat Pengurus						1,050,000.00	1,050,000.00
		Konsumsi Rapat Rp 10.000 x 15 orang x 4 kegiatan = Rp 600.000							
		Transport Rp 450.000							
VIII		KEGIATAN PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA							

	1	ATK						800,000.00	800,000.00
	2	Fotocopy						200,000.00	200,000.00
	3	Honor Pemateri						1,500,000.00	1,500,000.00
	4	Bahan praktik habis pakai						1,000,000.00	1,000,000.00
	KEGIATAN PENDIDIKAN KEBENCANAAN/PENGURANGAN RISIKO DI SEKOLAH								
	1	Fotocopy						300,000.00	300,000.00
	2	Honor Pemateri						1,000,000.00	1,000,000.00
	3	Bahan praktik habis pakai						500,000.00	500,000.00
	4	Peralatan kebencanaan						8,000,000.00	8,000,000.00
IX	PEMBIAYAAN BOSDA DIKMEN								
	1	ATK						400,000.00	400,000.00
	2	Penggandaan Laporan						200,000.00	200,000.00
	3	Perangko dan Materai						200,000.00	200,000.00
	4	Insentif Bendahara dalam pembuatan Laporan BOSDA Dikmen Rp 200.000 x 2 smt						400,000.00	400,000.00

Digital Repository Universitas Jember

	5	Biaya Transportasi Rp 100.000 x 2 semester						100,000.00	100,000.00
X		LAIN-LAIN							
	1	Fotocopy						3,000,000.00	3,000,000.00
	2	Surat Kabar dan Majalah Rp 100.000 x 12 bulan			1,200,000.00				1,200,000.00
	3	Retribusi sampah Rp 30.000 x 12 bulan						360,000.00	360,000.00
	4	Iuran RT (Siskamling) Rp 50.000 x 12 bulan						600,000.00	600,000.00
	5	Raker Kepala Sekolah						150,000.00	150,000.00
	6	Iuran K3 Jurusan Rp 50.000 x 444 siswa						22,200,000.00	22,200,000.00
	7	Bensin Sepeda Motor						800,000.00	800,000.00
		JUMLAH	140,800,000.00	0.00	177,000,000.00	132,500,000.00	128,000,000.00	1,515,307,628.00	2,111,107,628.00

Probolinggo, 10 November 2016

Kepala Sekolah,



[Handwritten Signature]
DIS. TOTOK SUPRIYANTO
 NIP. 19670727200801 1 011

Lampiran 2.2. Rekapitulasi Aset dan Rincian Luas Ruang SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo Tahun 2016

No	Kode Barang	Kode Prasarana	Panjang (m)	Lebar (m)	Total (m ²)	Kondisi				
						Atap	Dinding	Pondasi	Kusein	Lantai
1	A1	Ruang Kepsek	9	6	54	0	0	0	0	0
2	A2	Ruang Rapat	9	7	63	0	0	0	0	0
3	B1	Lab Bahasa			116	0	0	0	0	0
4	B2	Lab Komputer/KPPI	12	10	120	0	0	0	0	0
5	B3	Lab Jurusan Adm. Perkantoran	12	10	120	0	0	0	0	0
6	B4	Lab Jurusan Akuntansi	12	10	120	0	0	0	0	0
7	C1	Perpustakaan	15	11	165	0	0	0	0	0
8	D1	Ruang Guru	11.5	10	115	0	0	0	0	0
9	D2	Ruang Guru	11	10	110	0	0	0	0	0
10	E1	Ruang Praktik Kerja	10	10	100	0	0	0	0	0
11	E2	Ruang Praktik Kerja	10	10	100	0	0	0	0	0
12	F1	Ruang Teori/Ruang kelas	12	10	120	0	0	0	0	0
13	F2	Ruang Teori/Ruang kelas	12	10	120	0	0	0	0	0
14	F3	Ruang Teori/Ruang kelas	12	10	120	0	0	0	0	0
15	F4	Ruang Teori/Ruang kelas	12	10	120	0	0	0	0	0
16	F5	Ruang Teori/Ruang kelas	12	10	120	0	0	0	0	0
17	F6	Ruang Teori/Ruang kelas	12	10	120	0	0	0	0	0
18	F7	Ruang Teori/Ruang kelas	12	10	120	0	0	0	0	0
19	F8	Ruang Teori/Ruang kelas	12	10	120	0	0	0	0	0

Digital Repository Universitas Jember

20	F9	Ruang Teori/Ruang kelas	12	10	120	0	0	0	0	0
21	F10	Ruang Teori/Ruang kelas	12	10	120	0	0	0	0	0
22	F11	Ruang Teori/Ruang kelas	12	10	120	0	0	0	0	0
23	F12	Ruang Teori/Ruang kelas	12	10	120	0	0	0	0	0
24	F13	Ruang Teori/Ruang kelas	12	10	120	0	0	0	0	0
25	F14	Ruang Teori/Ruang kelas	12	10	120	0	0	0	0	0
26	F15	Ruang Teori/Ruang kelas (Praktik Tambahan)	12	10	120	0	0	0	0	0
27	G1	Koperasi Siswa	9	9	18	0	0	0	0	0
28	H1	Ruang BKK	4	3	12	0	0	0	0	0
29	H2	Ruang BP	5	4	20	0	0	0	0	0
30	H3	Ruang OSIS	6	4	24	0	0	0	0	0
31	H4	Ruang TU	11	10	110	0	0	0	0	0
32	H5	Ruang UKS	7	4	28	0	0	0	0	0
33	I1	Toko "Teaching Factory" dan Cafeteria	7	6	42	0	0	0	0	0
34	I2	Ruang Multimedia/Aula Sekolah	12	10	120	0	0	0	0	0
35	I3	Bank Mini Siswa	6	5	30	0	0	0	0	0
36	I4	Ruang Mushola	10	10	100	0	0	0	0	0
37	I5	Gudang ATK	5	4	20	0	0	0	0	0
38	J1	Kamar Mandi TU	2	2	4	0	0	0	0	0
39	J2	Ruang Penjaga Sekolah	3	3	6	0	0	0	0	0
40	K1	Kamar Mandi Guru	2	2	4	0	0	0	0	0
41	K2	Kamar Mandi Guru	2	2	4	0	0	0	0	0
42	K3	Kamar Mandi Siswa	2	2	4	0	0	0	0	0

Digital Repository Universitas Jember

43	K4	Kamar Mandi Siswa	2	2	4	0	0	0	0	0
44	K5	Kamar Mandi Siswa	2	2	4	0	0	0	0	0
45	K6	Kamar Mandi Siswa	2	2	4	0	0	0	0	0
46	K7	Kamar Mandi Siswa	2	2	4	0	0	0	0	0
Total						3.545				

Probolinggo, 10 November 2016

Kepala Sekolah,



Drs. TOTOK SUPRIYANTO
NIP. 19670727200801 1 011

Lampiran 3

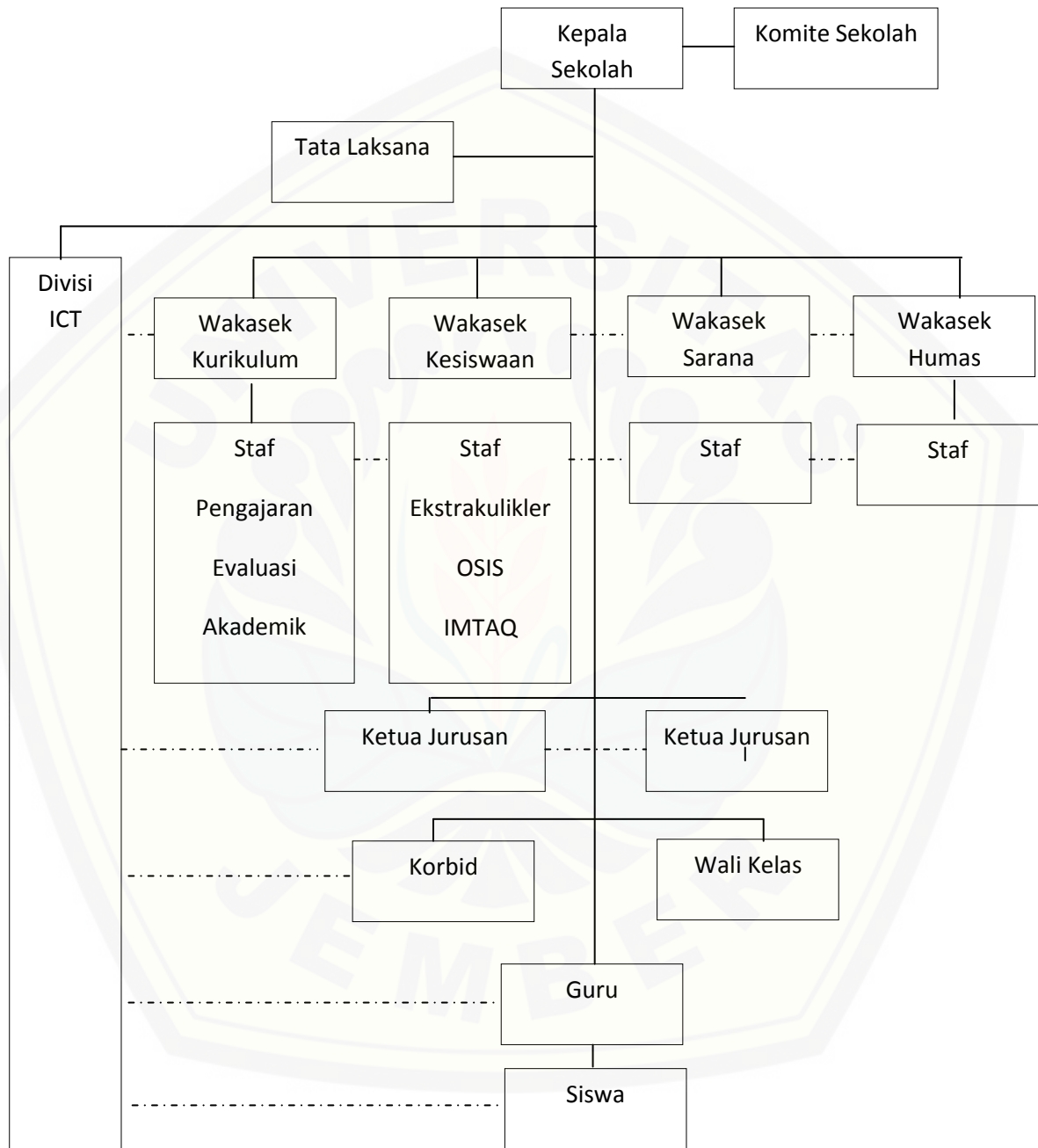
Dokumen Pendukung

- 3.1 Struktur Organisasi Sekolah
- 3.2 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- 3.3 Data Peserta Didik TA 2016/2017
- 3.4 Kalender Pendidikan TA 2016/2017
- 3.5 Jadwal Diklat TA 2016/2017
- 3.6 Kalender Kegiatan TA 2016/2017

Lampiran 3.1. Struktur Organisasi SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo

STRUKTUR ORGANISASI KERJA

SMK (SMEA) TAMAN SISWA 1 PROBOLINGGO



Probolinggo, 10 November 2016

Kepala Sekolah,



Lampiran 3.2. Keadaan Guru Dan Tenaga Administrasi (Karyawan) SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo TA 2016/2017

Status Kepegawaian	Jumlah Guru			Gol. Ruang PNS				Pendidikan			
	L	P	Jml	II	III	IV	Jml	D3	S1	S2	Jml
1. Guru Tetap											
- PNS Diknas/Pemda	10	21	31	-	1	30	31	2	19	10	31
- PNS Depag	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-	1
- Yayasan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2. Guru Tidak Tetap											
- Guru Tidak Tetap	2	6	8	-	-	-	-	-	8	-	8
- GTT PNS	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
- Guru Bantu/Kontrak	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
JUMLAH	13	27	40	-	2	30	32	2	28	10	40

A. GURU

KENAIKAN PANGKAT GURU :

MUTASI GURU

No	Uraian	Jumlah			Keterangan
		L	P	Jml	
1	Jumlah Guru bulan ini	13	27	40	Jumlah awal bulan
2	Jumlah Guru Mutasi :				
	Pindah/Keluar				
	Penambahan				
	- Pensiun				
3	Jumlah Guru s.d bulan ini	13	27	40	-
	Jumlah	13	27	40	

$$\text{Prosentasi Absensi Guru} = \frac{6}{40 \times 25} \times 100\% = 0.6\%$$

B. Tenaga Administrasi (Karyawan)

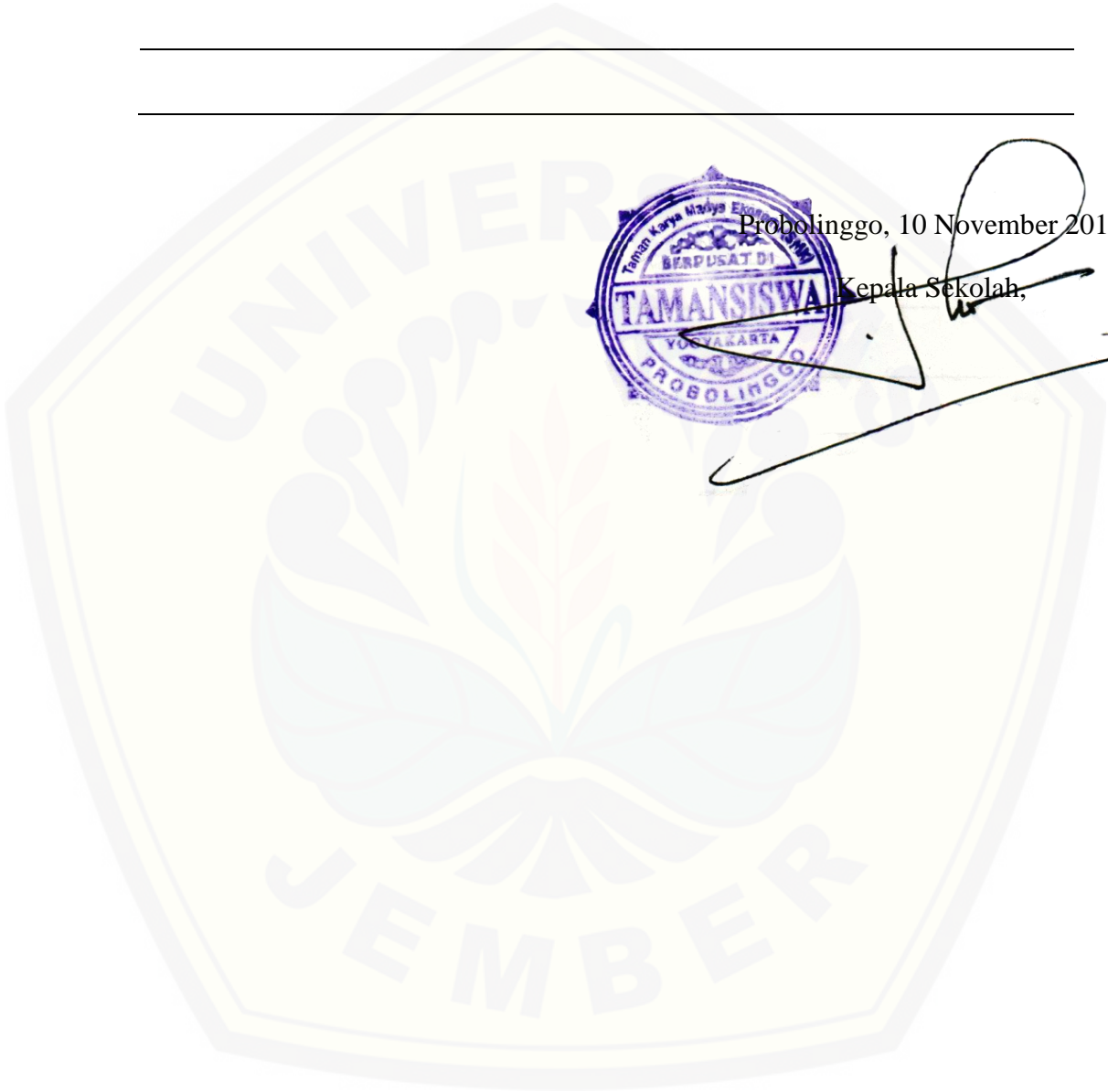
No	Status Kepegawaian	Jumlah			Golongan Ruang PNS					
		L	P	Jml	PTT	I	II	III	IV	Jml
1	PNS	3	8	11	-	3	1	7	-	11
2	Pegawai Tetap Yayasan (PTY)	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Pegawai Tidak Tetap (PTT)	5	2	7	7	-	-	-	-	7
	JUMLAH	8	10	18	7	3	1	7	-	18

No	Jabatan	Jumlah			Gol. Ruang PNS					Jml
		L	P	Jml	PTT	I	II	III	IV	
1.	Kepala Tata Usaha	1	-	1	-	-	-	1	-	1
2.	Bendahara Sekolah	-	2	2	-	-	-	2	-	2
3.	Staf Tata Usaha	3	4	7	1	2	-	4	-	7
4.	Petugas Perpustakaan	-	2	2	1	-	1	-	-	2
5.	Petugas Instalasi	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6.	Penjaga Sekolah	3	-	3	2	1	-	-	-	3
7.	Pesuruh/Pembantu umum	2	1	3	3	-	-	-	-	3
	Jumlah	9	9	18	7	3	1	7	-	18



Probolinggo, 10 November 2016

Kepala Sekolah,



Lampiran 3.3. Data Peserta Didik SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo TA 2016/2017

A. KELAS

BULAN : OKTOBER 2016

KELAS	KOMPETENSI KEAHLIAN	JML KELAS	SISWA		JUMLAH
			L	P	
X	ADM. PERKANTORAN	3	15	75	90
	AKUNTANSI	3	17	79	96
JUMLAH		6	32	154	186
XI	ADM. PERKANTORAN	2	12	52	64
	AKUNTANSI	2	8	60	68
JUMLAH		4	20	112	132
XII	ADM. PERKANTORAN	2	10	52	62
	AKUNTANSI	2	11	53	64
JUMLAH		4	21	105	126
JUMLAH KELAS X, XI, XII		14	73	371	444

B. SISWA

1. MUTASI SISWA

URAIAN	KELAS X	KELAS XI	KELAS XII	JUMLAH
SISWA PADA BULAN INI	186	132	126	444
SISWA MASUK PADA BULAN INI	0	0	0	0
SISWA MENGULANG PADA BULAN INI	0	0	0	0
SISWA KELUAR PADA BULAN INI	0	0	0	0

SISWA AKHIR BULAN INI	186	132	126	444
-----------------------	-----	-----	-----	------------

2. ABSENSI SISWA

URAIAN	KELAS X	KELAS XI	KELAS XII	JUMLAH
- SAKIT	0	1	5	6
- IJIN	1	1	0	2
- ALFA	0	0	0	0
JUMLAH ABSEN	1	2	5	8

PROSENTASI ABSENSI SISWA $= \frac{8}{444 \times 17} \times 100\% = 0.105\%$

Probolinggo, 10 November 2016

Kepala Sekolah,



Drs. TOTOK SUPRIYANTO

Probolinggo, 10 Oktober 2016

Kepala Sekolah,

NAMA

NIP

Lampiran 3.4. Kalender Pendidikan SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo TA 2016/2017

KALENDER PENDIDIKAN SMA/SMK/SMALB

JULI 2016

AHAD		3	10	17	24	31
SENIN		4	11	18	25	
SELASA		5	12	19	26	
RABU		6	13	20	27	
KAMIS		7	14	21	28	
JUMAT	1	8	15	22	29	
SABTU	2	9	16	23	30	

AGUSTUS 2016

		7	14	21	28	
1	8	15	22	29		
2	9	16	23	30		
3	10	17	24	31		
4	11	18	25			
5	12	19	26			
6	13	20	27			

SEPTEMBER 2016

		4	11	18	25	
	5	12	19	26		
	6	13	20	27		
	7	14	21	28		
1	8	15	22	29		
2	9	16	23	30		
3	10	17	24			

OKTOBER 2016

		2	9	16	23	30
	3▲	10	17	24	31	
	4▲	11	18	25		
	5▲	12	19	26		
	6▲	13	20	27		
	7	14	21	28		
1	8	15	22	29		

NOVEMBER 2016

AHAD		6	13	20	27	
SENIN		7	14	21	28	
SELASA	1	8	15	22	29	

DESEMBER 2016

		4	11	18	25	
	5	12	19▲	26		
	6	13	20▲	27		

JANUARI 2017

1	8	15	22	29		
2	9	16	23▲	30		
3	10	17	24▲	31		

FEBRUARI 2017

		5	12	19	26	
	6	13	20	27		
	7	14	21	28		

Digital Repository Universitas Jember

RABU
KAMIS
JUMAT
SABTU

2	9	16	23	30
3	10	17	24	
4	11	18	25	
5	12	19	26	

	7	14	21▲	28
1	8	15	22	29
2	9	16	23	30
3	10	17	24	31

4	11	18	25▲	
5	12	19	26▲	
6	13	20	27	
7	14	21	28	

1	8	15	22	
2	9	16	23	
3	10	17	24	
4	11	18	25	

MARET 2017

AHAD
SENIN
SELASA
RABU

	5	12	19	26
	6▲	13	20	27
	7▲	14	21	28
1	8▲	15	22	29

APRIL 2017

	2	9	16	23	30
	3	10	17	24	
	4	11	18	25	
	5	12	19	26	

MEI 2017

	7	14	21	28
1	8	15	22	29
2	9	16	23	30
3	10	17	24	31

JUNI 2017

	4	11	18	25
	5	12	19	26
	6	13	20★	27
	7	14	21	28

Digital Repository Universitas Jember

KAMIS	2	9▲	16	23	30
JUMAT	3	10	17	24	31
SABTU	4	11	18	25	

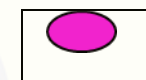
JULI 2017

	6	13	20	27	
	7	14	21	28	
1	8	15	22	29	

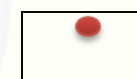
4	11	18	25	
5	12	19	26	
6	13	20	27	

1	8	15	22★	29
2	9	16	23	30
3	10	17	24	

AHAD	2	9	16	23	30
SENIN	3★	10	17	24	31
SELASA	4	11	18	25	
RABU	5	12	19	26	
KAMIS	6	13	20	27	
JUMAT	7	14	21	28	
SABTU	1	8	15	22	29



UAS / UKK



Pembagian laporan hasil belajar/ Raport



Try Out



Libur Semester



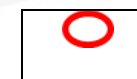
Hari-hari Pertama Masuk Sekolah



UAS Praktik dan Teori Utama



Libur Ramadhan



UAS Praktik dan Teori Susulan



Libur Idul Fitri



Ujian Nasional Utama

Lampiran 3.5. Jadwal Diklat SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo TA 2016/2017

JADWAL DIKLAT SMK (SMEA) TAMAN SISWA 1 PROBOLINGGO

TAHUN DIKLAT 2016-2017

SEMESTER GANJIL

TINGKAT : X													
HARI	JAM KE	AP1		AP2		AP3		AK1		AK2		AK3	
		Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang
SENIN	1	21	F1	4	F2	14	F3	26	F4	9	F5	10	E2
	2	21	F1	4	F2	14	F3	26	F4	9	F5	10	E2
	3	4	F1	14	F2	B	F3	26	F4	9	F5	9	F6
	4	4	F1	14	F2	B	F3	10	E2	26	F5	9	F6
	5	14	F1	11	F2	21	F3	10	E2	26	F5	9	F6
	6	14	F1	11	F2	21	F3	9	F4	26	F5	26	F6

Digital Repository Universitas Jember

HARI	JAM KE	AP1		AP2		AP3		AK1		AK2		AK3	
		Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang
KAMIS	1	26	F1	9	F2	7	E1	19	F4	4	F5	B	F6
	2	26	F1	9	F2	7	E1	19	F4	4	F5	B	F6
	3	26	F1	9	F2	9	F3	4	F4	19	F5	14	F6
	4	7	E1	26	F2	9	F3	4	F4	19	F5	14	F6
	5	7	E1	26	F2	9	F3	14	F4	B	F5	19	F6
	6	9	F1	26	F2	26	F3	14	F4	B	F5	19	F6
	7	9	F1	7	E1	26	F3	B	F4	14	F5	4	F6
	8	9	F1	7	E1	26	F3	B	F4	14	F5	4	F6

Digital Repository Universitas Jember

HARI	JAM KE	AP1		AP2		AP3		AK1		AK2		AK3	
		Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang
JUMAT	1	12	B3	8	F2	27	F3	15	F4	27	F5	17	B4
	2	12	B3	8	F2	27	F3	15	F4	27	F5	17	B4
	3	12	B3	12	B3	27	F3	15	F4	27	F5	17	B4
	4	12	B3	12	B3	20	F3	27	F4	15	F5	17	B4
	5	8	F1	12	B3	20	F3	27	F4	15	F5	8	F6
	6	8	F1	12	B3	20	F3	27	F4	15	F5	8	F6
HARI	JAM KE	AP1		AP2		AP3		AK1		AK2		AK3	
		Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang
SABTU	1	20	F1	27	F2	25	F3	17	B4	8	F5	25	F6
	2	20	F1	27	F2	25	F3	17	B4	8	F5	25	F6
	3	20	F1	27	F2	12	B3	17	B4	25	F5	27	F6
	4	25	F1	20	F2	12	B3	17	B4	25	F5	27	F6

Digital Repository Universitas Jember

	5	25	F1	20	F2	12	B3	8	F4	17	B4	27	F6
	6	27	F1	20	F2	12	B3	8	F4	17	B4	15	F6
	7	27	F1	25	F2	8	F3	25	F4	17	B4	15	F6
	8	27	F1	25	F2	8	F3	25	F4	17	B4	15	F6



JADWAL DIKLAT SMK (SMEA) TAMAN SISWA 1 PROBOLINGGO

TAHUN DIKLAT 2016-2017

SEMESTER GANJIL

TINGKAT : XI									
HARI	JAM KE	AP1		AP2		AK1		AK2	
		Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang
SENIN	1	20	F7	27	F8	17	B4	25	F10
	2	20	F7	27	F8	17	B4	25	F10
	3	20	F7	27	F8	17	B4	8	F10
	4	25	F7	20	F8	17	B4	8	F10
	5	25	F7	20	F8	25	F9	17	B4
	6	27	F7	20	F8	25	F9	17	B4
	7	27	F7	25	F8	8	F9	17	B4
	8	27	F7	25	F8	8	F9	17	B4
HARI	JAM	AP1		AP2		AK1		AK2	

Digital Repository Universitas Jember

	KE	Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang
SELASA	1	22	F7	7	E1	2	F9	30	F10
	2	22	F7	7	E1	2	F9	30	F10
	3	22	F7	27	F8	2	F9	30	F10
	4	7	E1	18	B2	30	F9	9	F10
	5	7	E1	18	B2	30	F9	9	F10
	6	27	F7	18	B2	30	F9	2	F10
	7	18	B2	22	F8	27	F9	2	F10
	8	18	B2	22	F8	9	F9	2	F10
	9	18	B2	22	F8	9	F9	27	F10
HARI	JAM	AP1		AP2		AK1		AK2	
	KE	Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang
RABU	1	12	B3	9	F8	5	F9	AB	F10
	2	12	B3	9	F8	5	F9	27	F10

Digital Repository Universitas Jember

	3	12	B3	AB	F8	5	F9	27	F10
	4	8	F7	AB	F8	10	E2	27	F10
	5	8	F7	12	B3	10	E2	5	F10
	6	AB	F7	12	B3	AB	F9	5	F10
	7	AB	F7	12	B3	27	F9	5	F10
	8	9	F7	8	F8	27	F9	10	E2
	9	9	F7	8	F8	27	F9	10	E2
HARI	JAM	AP1		AP2		AK1		AK2	
	KE	Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang
KAMIS	1	21	F7	14	F8	26	F9	10	E2
	2	21	F7	14	F8	26	F9	10	E2
	3	4	F7	B	F8	26	F9	9	F10
	4	4	F7	B	F8	10	E2	9	F10
	5	14	F7	21	F8	10	E2	9	F10

Digital Repository Universitas Jember

HARI	JAM KE	AP1		AP2		AK1		AK2	
		Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang
SABTU	1	26	F7	24	F8	6	F9	3	B1
	2	26	F7	24	F8	6	F9	3	B1
	3	26	F7	24	F8	4	F9	3	B1
	4	7	E1	23	B1	4	F9	29	B2
	5	7	E1	23	B1	14	F9	29	B2
	6	9	F7	23	B1	14	F9	29	B2
	7	9	F7	7	E1	B	F9	4	F10
	8	9	F7	7	E1	B	F9	4	F10

JADWAL DIKLAT SMK (SMEA) TAMAN SISWA 1 PROBOLINGGO

TAHUN DIKLAT 2016-2017

SEMESTER GANJIL

TINGKAT : XII									
HARI	JAM KE	AP1		AP2		AK1		AK2	
		Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang
SENIN	1	20	F11	18	B2	17	B4	25	F14
	2	20	F11	18	B2	17	B4	25	F14
	3	20	F11	18	B2	17	B4	15	F14
	4	25	F11	22	F12	17	B4	15	F14
	5	25	F11	22	F12	8	F13	15	F14
	6	27	F11	22	F12	8	F13	27	F14
	7	27	F11	7	E1	25	F13	8	F14
	8	27	F11	7	E1	25	F13	8	F14
HARI	JAM	AP1		AP2		AK1		AK2	

Digital Repository Universitas Jember

	KE	Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang
SELASA	1	22	F11	27	F12	11	F13	17	B4
	2	22	F11	27	F12	11	F13	17	B4
	3	22	F11	27	F12	11	F13	17	B4
	4	7	E1	25	F12	15	F13	17	B4
	5	7	E1	25	F12	15	F13	9	F14
	6	18	B2	20	F12	15	F13	9	F14
	7	18	B2	20	F12	27	F13	11	F14
	8	18	B2	20	F12	9	F13	11	F14
	9	18	B2	20	F12	9	F13	11	F14

HARI	JAM KE	AP1		AP2		AK1		AK2	
		Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang
RABU	1	12	B3	14	F12	15	F13	9	F14

Digital Repository Universitas Jember

	2	12	B3	14	F12	15	F13	9	F14
	3	12	B3	B	F12	15	F13	9	F14
	4	8	F11	B	F12	10	E2	15	F14
	5	8	F11	21	F12	10	E2	15	F14
	6	AB	F11	21	F12	AB	F13	15	F14
	7	AB	F11	4	F12	27	F13	26	F14
	8	9	F11	4	F12	27	F13	26	F14
	9	9	F11	4	F12	27	F13	26	F14
HARI	JAM	AP1		AP2		AK1		AK2	
	KE	Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang
KAMIS	1	21	F11	12	B3	26	F13	27	F14
	2	21	F11	12	B3	26	F13	27	F14
	3	4	F11	8	F12	26	F13	27	F14
	4	4	F11	8	F12	10	E2	26	F14

Digital Repository Universitas Jember

	5	14	F11	AB	F12	10	E2	26	F14
	6	14	F11	AB	F12	9	F13	26	F14
	7	B	F11	9	F12	9	F13	10	E2
	8	B	F11	9	F12	9	F13	10	E2

HARI	JAM KE	AP1		AP2		AK1		AK2	
		Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang
JUMAT	1	24	F11	7	E1	13	B1	B	F14
	2	24	F11	7	E1	13	B1	B	F14
	3	24	F11	23	B1	13	B1	19	F14
	4	23	B1	23	B1	16	B2	19	F14

Digital Repository Universitas Jember

	5	23	B1	9	F12	16	B2	4	F14
	6	23	B1	9	F12	16	B2	4	F14
HARI	JAM	AP1		AP2		AK1		AK2	
	KE	Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang	Kode Guru	Ruang
SABTU	1	26	F11	24	F12	19	F13	13	B1
	2	26	F11	24	F12	19	F13	13	B1
	3	26	F11	24	F12	4	F13	13	B1
	4	7	E1	9	F12	4	F13	16	B2
	5	7	E1	9	F12	14	F13	16	B2
	6	7	E1	26	F12	14	F13	16	B2
	7	9	F11	26	F12	B	F13	19	F14
	8	9	F11	26	F12	B	F13	19	F14

KALENDER KEGIATAN KELAS X DAN XI

No	TANGGAL	KEGIATAN
1	29 s.d 30 Juli 2016	Masa Orientasi Siswa Baru Kelas X
2	01 Ags s.d 30 Sept. 2016	PBM Kelas X dan Kelas XI
3	23 s.d 24 Sept. 2016	Perkemahan Kelas X
4	3 s.d 8 Okt. 2016	UTS Semester Ganjil 2016/2017
5	10 Okt s.d 3 Des. 2016	PBM Kelas X dan Kelas XI
6	5 s.d 17 Des. 2016	Ujian Akhir Semester Ganjil 2016/2017
7	21 s.d 22 Des. 2016	Lomba Kreatifitas / Porsenitas
8	23 Des. 2016	Persiapan Pembagian Raport
9	24 Des. 2016	Pembagian Laporan Hasil Belajar/Raport
10	26 Des. 2016 s.d 8 Jan. 2017	Libur Akhir Semester Ganjil

SEMESTER GANJIL

TAHUN PELAJARAN 2016/2017

RINCIAN MINGGU EFEKTIF

SEMESTER GANJIL

TAHUN PELAJARAN 2016/2017

A. RINCIAN JUMLAH MINGGU B. JUMLAH MINGGU TIDAK EFEKTIF

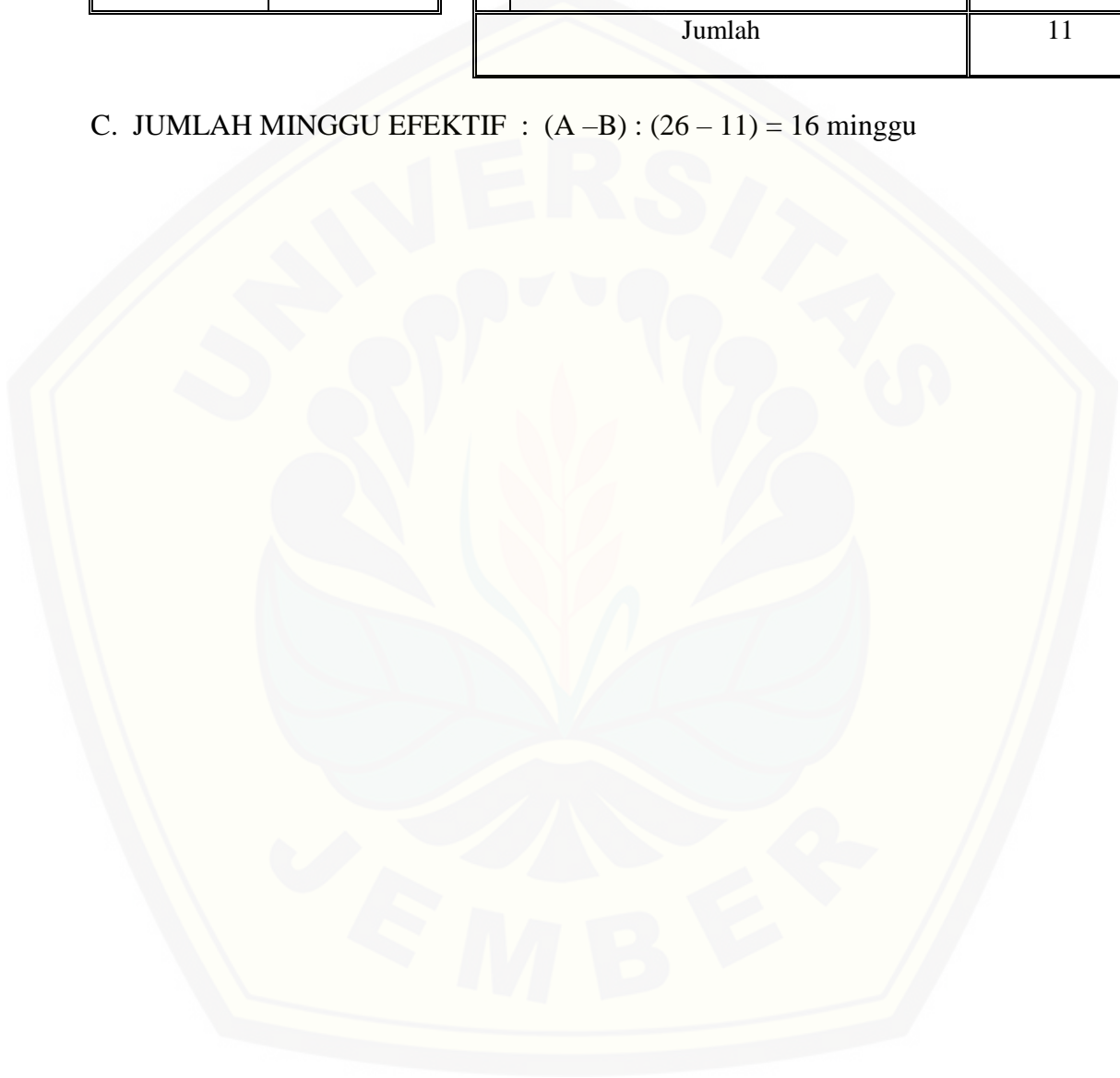
No	BULAN	BANYAKNYA MINGGU
1	Juli	4
2	Agustus	5

No	KEGIATAN	BANYAKNYA MINGGU
1	Libur awal semester	2
2	Libur akhir puasa dan libur Idul Fitri	2

3	September	4
4	Oktober	4
5	November	4
6	Desember	5
Jumlah		26

3	Hari-hari pertama masuk sekolah	0.5
4	Ujian Tengah dan Akhir Semester	3
5	Perkemahan Kelas X	0.5
6	Porsenitas & persiapan pembagi Raport	1
7	Libur Akhir Semester	2
Jumlah		11

C. JUMLAH MINGGU EFEKTIF : $(A - B) : (26 - 11) = 16$ minggu



**KALENDER KEGIATAN KELAS X DAN XI
SEMESTER GENAP**

No	TANGGAL	KEGIATAN
1	09 Jan. s.d 5 Maret 2017	PBM (Tatap Muka dan Praktik Sekolah)
2	06 s.d 11 Maret 2017	Ujian Tengah Semester Genap
3	13 Mar. s.d 22 Apr 2017	PBM (Tetap muka di sekolah)
4	24 April s.d 6 Mei 2017	Belajar mandiri & kemah karena kls XII Ujian Sekolah
5	06 s.d 13 Mei 2017	Belajar Mandiri karena Kelas XII Ujian Nasional
6	15 s.d 18 Mei 2017	PBM (Tatap Muka dan Praktek Sekolah)
7	5 s.d 17 Juni 2017	Ujian Akhir Semester Genap 2017
8	19 s.d 21 Juni 2017	Lomba Kreatifitas Siswa
9	22 s.d 23 Juni 2017	Persiapan Pembagian LHB/ Raport
10	24 Juni 2017	Kenaikan Tingkat & Pembagian LHB/Raport
11	26 Juni s.d 8 Juli 2017	Libur Akhir Semester

TAHUN PELAJARAN 2016/2017

RINCIAN MINGGU EFEKTIF

SEMESTER GENAP

TAHUN PELAJARAN 2016/2017

B. RINCIAN JUMLAH MINGGU B. JUMLAH MINGGU TIDAK EFEKTIF

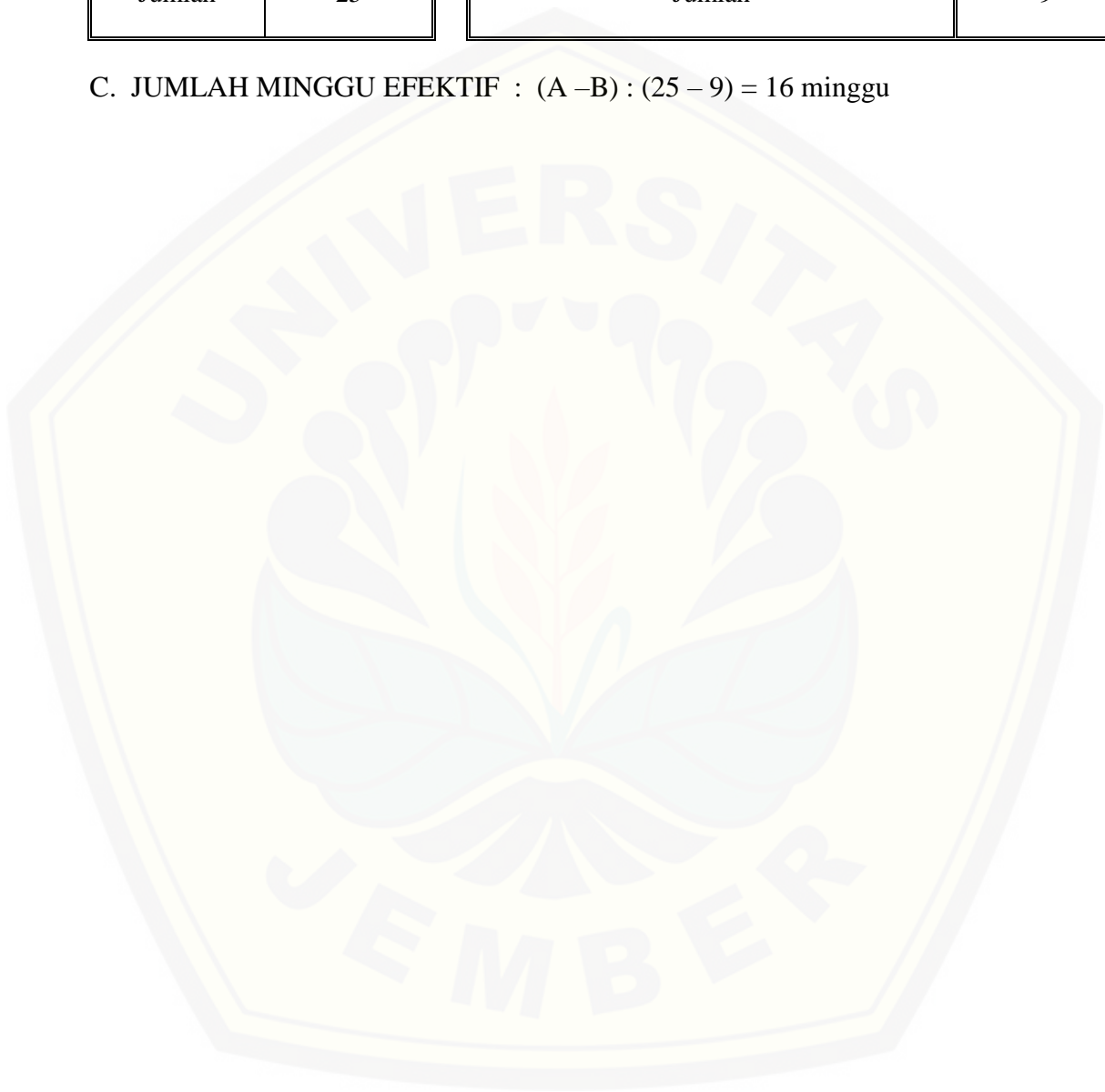
No	BULAN	BANYAKNYA MINGGU
1	Januari	4
2	Februari	4
3	Maret	5

No	KEGIATAN	BANYAKNYA MINGGU
1	Ujian Tengah Semester	1
2	Belajar mandiri karena tryout&keg.tak terduga	1
3	UAS Semester Genap	2

4	April	4
5	Mei	4
6	Juni	4
Jumlah		25

4	Akum belajar mandiri karena untuk tryout&keg. tak terduga	2
5	Lomba Kreativitas/Porsenitas & Persiapan Pemb. Raport	1
6	Libur Akhir Semester	2
Jumlah		9

C. JUMLAH MINGGU EFEKTIF : $(A - B) : (25 - 9) = 16$ minggu



No	TANGGAL	KEGIATAN
1	4 juli s.d 10 Sept 2016	PBM di BUDI/Praktek Kerja Nyata (PKL)
2	12 Sept s.d 29 Nov. 2016	PBM di sekolah
3	3 s.d 8 Oktober 2016	Try Out UN 1
4	5 Nov. s.d 17 Des. 2016	Ujian Akhir Semester Ganjil 2016/2017
5	19 s.d 20 Des. 2016	Try Out UN 2
6	23 Desember 2016	Porsenitas dan persiapan pembagian Raport
7	24 Desember 2016	Pembagian Laporan Hasil Belajar/Raport
8	26 Des. 2016 s.d 8 Jan. 2017	Libur Akhir Semester Ganjil

KALENDER KEGIATAN KELAS XII

SEMESTER GANJIL

TAHUN PELAJARAN 2016/2017

RINCIAN MINGGU EFEKTIF

SEMESTER GANJIL

TAHUN PELAJARAN 2016/2017

A. RINCIAN JUMLAH MINGGU

B. JUMLAH MINGGU TIDAK EFEKTIF

No	BULAN	BANYAKNYA MINGGU
1	Juli	4
2	Agustus	5
3	September	4
4	Oktober	4
5	November	4
6	Desember	5
Jumlah		26

No	KEGIATAN	BANYAKNYA MINGGU
1	Libur puasa&libur Idul Fitri,PKL	8
2	UTS, Try Out dan UAS	4
3	Porsenitas&persiapan pem.Raport	1
4	Libur Akhir Semester	2
Jumlah		15

C. JUMLAH MINGGU EFEKTIF : $(A - B) : (26 - 15) = 11$ minggu

KALENDER KEGIATAN KELAS XII

SEMESTER GENAP

TAHUN PELAJARAN 2016/2017

No	TANGGAL	KEGIATAN
1	09 Jan. s.d 5 Maret 2017	PBM (Tatap Muka dan Praktik Sekolah)
2	25 s.d 27 Januari 2017	Try Out UN 3
3	10 s.d 12 Maret 2017	Try Out UN 4
4	14 s.d 24 Maret 2017	UN Produktif
5	11 s.d 30 April 2017	UAS Praktik dan Teori Utama
6	2 s.d 7 Mei 2017	UAS Praktik dan Teori Susulan dan Try Out UN 4
7	16 s.d 19 Mei 2017	UN Utamaa
8	23 s.d 26 Mei 2017	UN Susulan
9	27 s.d 11 Juni 2017	Persiapan Pengumuman Kelulusan
10	18 Mei 2017	Pengumuman Kelulusan
11	21 Juni 2017	Perpisahan dengan Kelas X dan Kelas XI
12	22 Juni s.d 2 Juli 2017	Penyelesaian Akhir
11	4 Juli 2016	Penyerahan Ijazah

RINCIAN MINGGU EFEKTIF

SEMESTER GENAP

TAHUN PELAJARAN 2016/2017

A. RINCIAN JUMLAH MINGGU

No	BULAN	BANYAKNYA MINGGU
1	Januari	4
2	Februari	4
3	Maret	5
4	April	4
5	Mei	4
6	Juni	4
Jumlah		25

B. JUMLAH MINGGU TIDAK EFEKTIF

No	KEGIATAN	BANYAKNYA MINGGU
1	Try Out/Penjajagan	3
2	UN Produktif	1
3	UAS Teori dan Praktek	3
4	UN	1
5	Persiapan Pengumuman	3
6	Penyelesaian Akhir	2
7	Lain- lain	3
Jumlah		16

C. JUMLAH MINGGU EFEKTIF : (A –B) : (25 – 16) = 9 minggu

Lampiran 4

3.7 Surat Keterangan Penelitian



SURAT KETERANGAN

Nomor : 107 / 800 / V / 2016

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. TOTOK SUPRIYANTO
Jabatan : Kepala Sekolah SMK (SMEA) Taman Siswa 1
Probolinggo
Alamat : Jalan Dr. Moch. Saleh No 3 Kota Probolinggo

Menerangkan Bahwa :

Nama : Rovynanto Sitanggang
Alamat : Jalan Jawa II G Kec. Sumpalsari Jember
Pendidikan : Mahasiswa Jurusan S1 - Akuntansi Universitas Jember

Bahwa benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian di SMK (SMEA) Taman Siswa 1 Probolinggo.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan seperlunya.

Probolinggo, 14 November 2016

Kepala Sekolah



Drs. TOTOK SUPRIYANTO
NIP. 19670727200801 1 011

